



TENUNAN TRADISIONAL SUTRA MANDAR DI SULAWESI BARAT



DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

2009

**TENUNAN TRADISIONAL
SUTRA MANDAR
DI SULAWESI BARAT**

DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2009

TENUNAN TRADISIONAL SUTRA MANDAR DI SULAWESI BARAT

Penulis : - Drs. Shaifuddin Bahrum, MA
- Dalif Anwar, SS

Editor dan

Kata Pengantar : Dra. Suwati Kartiwa, M.Hum

Penerbit : Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film

Jakarta 2009

Edisi I

ISBN : 978-602-8099-16-5

SAMBUTAN

DIREKTUR TRADISI

Pada mulanya manusia hanya menggunakan fasilitas yang tersedia pada alam yakni menggunakan pakaian dari daun atau kulit kayu yang dibentuk agar bisa melindungi tubuh. Hingga pada suatu masa tercetus dalam pikiran untuk bisa membuat pakaian dari bahan yang bisa bertahan lama dan diperindah sesuai dengan kebutuhan pada saat itu. Sejak itu berbagai upaya pengolahan bahan baku menjadi kain mulai pula dirancang untuk menghasilkan pakaian yang baik dan indah serta cocok untuk dipakai. Sejak itu pula manusia mulai menciptakan alat-alat sederhana untuk memintal benang agar menjadi kain, salah satu pengetahuan memintal kain itu adalah dengan cara menenun.

Indonesia adalah salah satu negara penghasil seni tenun yang terbesar di dunia, khususnya dalam hal teknik menenun dan keanekaragaman hiasannya (Fisher, 1979:9). Apabila dicermati, setiap ragam hias yang ada pada sehelai kain tenun mengandung nilai-nilai yang bermakna luhur sebagai wujud dari budaya masyarakat Indonesia pada masa lampau. Sebagai bahan dokumentasi dan sosialisasi, naskah inventarisasi tenun tradisional merupakan hal penting untuk diterbitkan dalam bentuk buku.

Dokumentasi inventarisasi tenun sutra Mandar pada buku ini memaparkan elemen-elemen budaya yang digali dengan menggunakan klasifikasi-klasifikasi dikaitkan dengan maksud dan tujuan yang meliputi: keunikan tenun khususnya pada teknik membuat benang, pewarnaan dan menenun, makna dan fungsi sosial budaya dan ekonomi tenun dalam kehidupan masyarakat penggunaannya, dan sistem pengelolaan tenun yang terdiri dari produksi, konsumsi dan distribusi. Penerbitan buku tenun sutra Mandar Sulawesi Barat merupakan salah satu program kegiatan Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dalam upaya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap tenun tradisional, yaitu **melestarikan warisan budaya daerah** Provinsi Sulawesi Barat. Mandar, Sulawesi Barat merupakan salah satu daerah yang masih melestarikan dan mengembangkan tenun tradisional, yang terkenal dengan tenun sutra Mandarnya.

Untuk itu kami bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah dapat menerbitkan buku yang berjudul “Sutra Mandar di Sulawesi Barat”. Buku ini merupakan hasil inventarisasi aspek-aspek tradisi budaya suku-suku bangsa, yang merupakan kerja sama Direktorat Tradisi dengan Unit Pelaksana Teknis (UPT) *Ditjen NBSF Depbudpar* di Makassar. Dalam kesempatan ini sebagai penghargaan, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Drs. Suriadi Mappangara, M.Hum selaku Kepala BPSNT (Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional) Makasar, peneliti sekaligus penulis Drs. Shaifuddin Bahrum, MA, dan Dalif Anwar, SS selaku peneliti yang membantu selama penelitian di lapangan berlangsung, Dra. Suwati Kertiwa M.Sc, selaku editor dan pembuat

abstrak buku ini, serta semua pihak yang berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Dengan segala kerendahan hati, kami sampaikan bahwa tulisan ini belum sempurna, oleh karena itu kami menerima kritik dan saran pembaca untuk perbaikan karya kita semua. Akhirnya kami berharap semoga penerbitan ini bermanfaat dan berdampak positif untuk bangsa dan negara kita.

Jakarta, 2009

Direktur Tradisi,

A handwritten signature in dark ink, consisting of a long, sweeping horizontal stroke followed by a series of loops and a trailing line.

I G.N. Widja, S.H. /

NIP. 194910151977031001

104

105

106

107

108

109

110

111

112

113

114

115

116

117

KATA PENGANTAR

OLEH
SUWATI KARTIWA, M. HUM
(MANTAN KEPALA MUSEUM NASIONAL)

PERJALANAN SUTRA DARI CINA KE NUSANTARA

Sutra yang menjadi bahan dasar pembuatan benang sutra dari kepompong ulat mempunyai sejarah yang panjang, sampai terjadinya pengenalan benang tersebut yang berasal dari Cina sejak awal Dinasti Zhou pada 200 SM. Tiongkok juga mengeksport sutra melalui “Jalan Sutra” ke Jepang, Asia Tenggara dan India. Masuknya ulat sutra diperkirakan sekitar abad 15 ketika Laksamana Chengho melakukan perjalanan ke nusantara dan mengadakan kunjungan ke beberapa daerah dan melakukan hubungan persahabatan dengan raja-raja Nusantara. Kemudian menyerahkan berbagai bingkisan dari Cina sebagai tanda persahabatan, diantaranya kain-kain sutra yang sudah dikenal dan dipakai di kalangan kekaisaran dan kaum bangsawan di Cina. Beberapa diantara pasukannya ada yang tidak kembali, mereka tinggal menetap dan diantaranya memperkenalkan benang sutra dan mengajarkan cara-cara menenunnya kepada masyarakat sekitarnya.

Masyarakat Mandar, dahulu tumbuh dan berkembang di daerah yang merupakan suatu kesatuan dan persekutuan 14 kerajaan yang saling bertetangga dan mengikat satu kesatuan budaya. Persekutuan itu dikenal oleh masyarakat Mandar dengan sebutan “*Pitu baqbana pitu ulunna saluq*” yang berarti persekutuan tujuh kerajaan yang

berada di pesisir pantai (muara sungai) dan tujuh kerajaan yang berada di pegunungan (hulu sungai). Masyarakat Mandar seperti halnya masyarakat Bugis dan Makasar melakukan perjalanan mengarungi lautan menjelajahi berbagai daerah terutama daerah pantai untuk melakukan perdagangan antar pulau-pulau di Nusantara.

Dengan perdagangan kain sutra ke berbagai wilayah Nusantara, kain sutra Mandar dibawa dan diperdagangkan ke Padang Pariaman Sumatera, Barat Hal ini sudah dimulai pada masa kejayaan kerajaan Gowa yang berhasil menaklukkan kerajaan Pariaman sekitar abad 14 M, dibawah pimpinan Panglima Todilaling seorang panglima yang berwibawa dan dihormati. Panglima Todilaling menyerahkan kain sarung Mandar sebagai tanda persahabatan dan diterima dengan baik, bahkan kemudian berlanjut penggunaan kain sarung Mandar tersebut, yang selalu ditampilkan secara resmi di dalam setiap upacara adat di Minangkabau.

Kehadiran Todilaling sebagai simbol persahabatan dan persaudaraan dikukuhkan dengan dibuatnya sebuah batu besar di Bukit Pariaman yang disebut Batu Manda.

SUTRA MANDAR

Kain sutra Mandar di Kabupaten Polewali, yang dikerjakan oleh penenun di tiga wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Tinambung, Limboro dan Ballanipa. Sebelum terbentuknya propinsi Sulawesi Barat, daerah Mandar adalah bagian dari wilayah Sulawesi Selatan dimana tradisi kain tenun sutra ini dikerjakan secara turun temurun oleh masyarakat penenun orang Bugis, Makasar dan Mandar. Suku Mandar sebagian besar menggarap laut sebagai sumber penghidupan disamping sebagian kecil menggarap daerah pertanian. Propinsi ini berada dikawasan yang terbentang dari tepi Selat Makasar di barat

sampai Pegunungan Quarles di timur, dengan garis pantai 590 Km. Masyarakat yang mendiami wilayah pantai bekerja sebagai pelaut dan nelayan, yang mendiami wilayah pegunungan bekerja sebagai petani walaupun kecil. Bentangan laut yang luas sehingga pencitraan masyarakat luar terhadap orang Mandar adalah masyarakat maritim yang kehidupannya tergantung dari laut. Masyarakat pelaut dan nelayan yang sebagian menggantungkan hidupnya di laut dikerjakan oleh laki-laki, sedangkan istri-istri yang selalu tinggal di rumah mengisi waktunya dengan pekerjaan sebagai penenun

Sutra Mandar yang dikerjakan di tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Balannipa, terdapat 1.450 Usaha Tenunan Sutra yang mempekerjakan 2.600 orang. Di Kecamatan Limboro terdapat 850 Unit Usaha Tenunan Sutra, yang mempekerjakan 1.525 orang. dan di Kecamatan Tinambung sebanyak 1.150 Unit Usaha Tenunan Sutra yang mempekerjakan 2.065 orang.

Dari data di Kabupaten Polman di 3 kecamatan yang bertetangga tersebut diatas, telah mampu menyerap tenaga kerja perempuan sebanyak 24% dari jumlah perempuan. Sebagian besar tenaga kerja perempuan remaja dan dewasa di daerah tersebut melakukan aktivitas menenun.

Di sentra lain relatif tidak banyak seperti di Kecamatan Polewali hanya ada 50 unit usaha dan mempekerjakan 90 tenaga kerja, Kecamatan Luyo terdapat 75 unit usaha dan mempekerjakan 136 tenaga kerja, di Kecamatan Campalagian terdapat 211 unit usaha dan mempekerjakan 379 tenaga kerja (Sumber Dinas Perindustrian Polewali Mandar, 2005).

Di sentra-sentra tenun tempat tersebut unit usaha dikelola di rumah-rumah keluarga sebagai suatu karya *home industri*. Pekerjaan ini telah banyak menyerap tenaga kerja di ketiga wilayah tersebut.

Selain pekerjaan menenun, juga dilakukan peternakan ulat sutra oleh penduduk setempat, sebagai penyedia bahan baku benang sutra, yang diperlukan untuk menenun kain sarung khas Mandar. Sebagian besar pekerjaan menenun masih menggunakan peralatan tenun tradisional gedogan yang dalam bahasa setempat disebut *panetteq*

Jenis ulat sutra yang ditenakkan di Sulawesi Selatan yaitu jenis ulat sutra China dan Jepang dikembangkan biakkan di Kabupaten Soppeng dan Enrekang. Dari kedua tempat tersebut kemudian ulat sutra tersebut dikembangkan di desa Samasundu Kecamatan Limboro.

BUDAYA DAN MASYARAKAT MANDAR

Etnik Mandar yang menghuni daerah pantai Barat pulau Sulawesi bagian Selatan khususnya yang berada di Kabupaten Polewali, nama Mandar memiliki beberapa arti yang diinterpretasikan oleh beberapa budayawan dan ahli etnologi.

Menurut Amir Sinrang (1996: 10-11) menyebutkan bahwa nama Mandar memiliki 5 arti sesuai dengan sebutannya masing-masing. Sebutan itu antara lain *Mandaq*, *Mandararaq*, *Meandar*, atau *Maandar*, *Mandar* dan *Mandaraq*.

Kata “Mandaq” berarti “kuat” atau “kekuatan”, kata ini menyirat pada pengertian suku bangsa yang kuat dan masyarakatnya saling memberikan kekuatan dan tidak saling melemahkan, meruntuhkan apalagi menghancurkan. Kata “Mandaraq” berarti “bersinar” atau “bercahaya”, yang memberi makna bahwa orang Mandar saling menyinari atau memberi sinar dan cahaya. Dengan kata lain saling mengingatkan dan memberikan petunjuk kepada jalan yang benar, serta saling menasehati. Kata “Meandar” atau “Maandar” berarti “mengantar”. Pengertian ini bahwa orang Mandar akan saling mengantar kepada kebaikan. Kata “Mandar” berarti pula sungai yang

mengalir di daerah Tinambung-Balannipa. Air yang mengalir ini berlimpah ruah sepanjang tahun dan tidak pernah kering, sungai sebagai sumber kehidupan bagi seluruh masyarakat. Kata Mandar dapat diambil maknanya sesuai dengan sifat air yang mengalir mempunyai daya terobos dan daya hancur yang maha dahsyat. Mengandung makna bahwa orang Mandar rendah hati, tetapi sekaligus memiliki kekuatan yang tak tertandingi. Kata “Mandara” berarti “mendera atau memukul” orang yang bersalah. Hal itu mengandung makna bahwa orang Mandar harus berkata benar atau salah dan mampu menjalani hukuman yang diperbuat. Dari ciri-ciri makna tersebut di atas memberikan suatu gambaran sifat dan kepribadian yang dalam hal-hal positif yang dimiliki oleh masyarakat dan budaya orang Mandar.

Masyarakat dan kebudayaan Mandar pada zaman dahulu tumbuh dan berkembang di wilayah pantai barat Sulawesi, suatu daerah yang merupakan suatu kesatuan dan persekutuan 14 kerajaan yang saling bertetangga dan mengikat satu kesatuan budaya. Persekutuan itu disebut “*Pitu baqbana, pitu ulunna saluq*” daerah yang berarti persekutuan tujuh kerajaan yang berada di daerah pesisir pantai (muara sungai) dan tujuh kerajaan yang berada di pegunungan (hulu sungai) yang terdiri dari: a) *Pitu Baqbana Binanga* yaitu Kerajaan Balannipa, Kerajaan Sedana, Kerajaan Banggae, Kerajaan Pambuang, Kerajaan Tampalang, Kerajaan Mamuju dan Kerajaan Benuang. b) *Pitu Ulunna Saluq*, yaitu Lembang Rantebulahan, Lembang Aralle, Lembang Tabulahan, Lembang Mambi, Lembang Matangnga, Lembang Tabang, dan Lembang Bambang.

Persekutuan kerajaan-kerajaan tersebut sekaligus memberikan gambaran tentang lingkungan alam tempat masyarakat Mandar bermukim, secara geografis mendiami dua bentuk alam yakni daerah pantai dan daerah pegunungan yang terbentang dari Mamuju di utara

sanpai ke Polewali di selatan. Kedua bentuk alam tersebut membentuk dua bentuk kebudayaan yaitu kebudayaan maritim yang mengolah hasil laut sebagai sumber kehidupan dan budaya agraris dengan cara bercocok tanam untuk melanjutkan kehidupan. Namun demikian pencitraan masyarakat luar terhadap orang Mandar mengeneralisasikan mereka sebagai masyarakat maritim yang kehidupannya tergantung pada laut. Suku Mandar tinggal dikawasan yang terbentang dari tepi Selat Makasar di barat sampai Pegunungan Quarles di timur, dengan garis pantai sepanjang 590 km.

Mata pencaharian sebagaian besar masyarakat Mandar adalah nelayan. Pekerjaan yang dilakukan oleh para lelaki sedangkan istri-istri melakukan pekerjaan sambilan menenun. Kerja sama antara suami-istri dalam membangun keluarga pada masyarakat Mandar dikenal dengan konsep “*Sibali Parri*” saling menopang dalam kehidupan keluarga.

TENUN SUTRA MANDAR

1. Alat Pengolahan Bahan

Dalam kerajinan tenunan sutra tradisional digunakan alat dan bahan yang sangat sederhana, yang dibuat sendiri oleh pengrajin. Peralatan dari bahan kayu dan bambu dari pohon dilingkungan alam sekitar. Pengolahan benang sutra juga menggunakan peralatan yang sederhana, ada lima macam peralatan. Jarum terbuat dari logam baja yang halus untuk mendapatkan ketebalan /keutuhan benang.

Alat pemintal benang antara lain *peluncur* atau disebut juga sekoce yaitu alat untuk menggulung benang terbuat dari bambu kecil. Kemudian *paqayungan*, alat penggulung benang yang berukuran besar terbuat dari bambu. *Roweng*, alat penggulung

benang yang digunakan untuk menggulung benang setelah direndam dan diwarnai. *Galenrong*, alat penggulung terbuat dari pipa paralon digunakan untuk menggulung benang yang akan disimpan. Bahan pembuatan/pengolahan bahan, terdiri dari kokom, atau kepompong ulat sutra yang mengandung benang-benang sutra. Mula-mula disiapkan abu untuk merendam benang. Abu diperoleh dari pembakaran mayang kelapa yang sudah kering atau biasa juga disebut oleh orang Mandar *kaqloeng*, dan *cingga* yaitu bahan pewarna dari bahan alam.

2. Alat tenun gedogan (*panetteg*)

Alat tenun tradisional ini memiliki sejumlah peralatan yang digunakan untuk menyusun dan merangkai helai-helai benang yang menjadi satu kesatuan dan menjadi kain. Peralatannya sebagai berikut

Petandayangan, berfungsi sebagai tiang penyangga untuk pemalu serta rentetan alat-alat lain dari depan sampai ke belakang. Alat ini terbuat dari beberapa potongan kayu bersegi empat dan dibentuk seperti tiang dengan penyanggahnya. *Palu*, alat ini terbuat dari kayu, berukuran 1 meter panjang dan lebarnya 30 cm. Posisi alat ini berada di atas *petandayangan* dengan fungsi sebagai penggulung benang yang akan ditenun.

Pallumu-lumu, alat ini berfungsi sebagai pembatas antara posisi benang yang melintang dari atas ke bawah secara menyilang. Alat ini terbuat dari bambu kecil yang bulat *taro'da* dengan panjang 1 meter, dan bagian sisi kanan dan kirinya 1,5 cm, berada di bagian tengah di urutan ke empat dari depan ke belakang setelah *Palapa*.

Awerang, berfungsi sebagai pembatas benang yang melintang dari bawah ke atas secara menyilang. Terbuat dari bambu dengan

panjang 1 meter dan bagian sisi kanan dan kiri 5 cm. Bambu yang dipilih adalah bambu yang memiliki satu ruas saja sehingga dipotong pada ujung ruas masing-masing. Alat ini berada di posisi tengah di urutan ke enam dari depan ke belakang setelah *passamba*

Susuq Ale, Alat ini berfungsi untuk mengangkat benang ke atas setiap benang *pa'ang* atau benang pakan yang dimasukan. Ukuran 1 meter dan bulatan 1 cm dan di sisi yang sejajar dengan bambu tersebut, dibuat belahan kayu keras yang membulat yang sama panjang. *Susuq ale* diberi benang-benang putih untuk menarik benang-benang yang ditenun bila akan ditarik keatas. Alat ini berada di bagian tengah atas di urutan ketujuh dari depan ke belakang setelah *awerang*.

Suruq, Alat ini berfungsi sebagai alat cetak. Alat yang mengatur jarak setiap benang yang terurai. Alat *suruq* ini mempunyai jari-jari yang sangat tipis dan menyerupai sisir yang berjarak rapat. Dicelah anak sisir itulah dimasukkan sehelai-helai benang satu persatu. *Suruq* terbuat dari kayu pohon Balambang sejenis nipa, biasanya dibuat dengan ukuran panjang 60 cm dan lebar 10 cm.

Panetteq, Alat ini berfungsi sebagai pencetak atau alat yang merapatkan benang pakan satu sama lain yang menyusup disela-sela benang lungsi. Alat ini dibuat dari kayu hitam dan ujungnya dibentuk menyerupai mata pedang. Alat ini cukup berat 0,5 kg, panjang 1 meter dan lebar 5 cm. Alat ini yang dihentakkan ketika benang dicetak.

Toraq, Alat ini terbuat dari bambu yang berdiameter 1-1,5 cm dengan panjang 30 cm. Alat ini menjadi tempat penggulungan benang (*pappamalingan*) yang dimasukkan. Salah satu ujung

toraq terdapat ruas yang ditengahnya diberi lubang tempat ujung benang keluar.

Pappamalingan, Alat ini sederhana hanya sebuah batang kayu yang panjangnya antara 20-25 cm, pada alat inilah benang tenunan digulung secukupnya.

Passa, Alat ini tempat menggulung kain yang sudah ditenun. *Passa* terbuat dari balok-balok yang keras dan dibentuk segi empat panjang. Selain untuk menggulung kain yang sudah jadi, alat ini juga berfungsi untuk mengencangkan tarikan benang tenun.

Passa dikaitkan dengan alat *talutang* yang berfungsi sebagai sandaran bagi penenun.

Gulang Pondag, Alat ini adalah tali pengikat antara *passa* dengan *talutang*. Alat ini untuk menarik tenunan agar tidak kendur.

Talutang, alat untuk dijadikan sandaran penenun, terbuat dari kayu ditengahnya terdapat bidang datar untuk bersandar.

Passolorang, Alat ini adalah tempat sandarannya alat lain. *Passu'*, alat untuk mengukur jarak antara masing-masing kotak atau garis-garis dalam tenunan, digunakan alat ukur sederhana dari belahan bambu tipis atau kertas karton. Ulat sutra yang ditenakkan kemudian akan menjadi benang sutra yang siap ditenun. Ada benang sutra yang diproses dari ulat sutra sampai menjadi benang, dan disamping itu ada juga benang sutra yang dijual yang siap pakai. Namun masyarakat setempat lebih menyukai dengan memintalnya sendiri sampai menjadi benang. Begitupun pewarnaan benang ada yang dibuat dari bahan-bahan alam sendiri dan ada yang menjual benang yang sudah siap diwarnai.

Pappamalingan, alat ini tampak sederhana karena hanya sebuah batang kayu kecil yang panjangnya 20 - 25 cm, pada alat inilah benang tenunan digulung secukupnya. Benang inilah yang dimasukkan ke dalam *toraq*.

Alat ini biasa dibuat dari gulungan benang yang banyak atau terbuat dari kain, tetapi beberapa penenun menggunakan tali plastik/nilon yang lebih kuat. *Talutang*, adalah alat yang dijadikan sandaran oleh penenun. Alat ini jika disandari oleh penenun maka benang-benang tenunan akan ikut tertarik dan menjadi rentang (tidak kendur lagi).

Passolorang, alat ini adalah tempat bersandarnya alat lain yang keluar masuk dari celah benang terutama panette, sehingga tidak jatuh ke lantai.

Passu', alat untuk mengukur jarak antara masing-masing kotak atau garis-garis dalam tenunan, digunakan alat ukur yang sederhana yang terbuat dari daun lontar, belahan bambu tipis atau kertas tebal atau karton.

Pemintalan benang sutra.

Meskipun di pasar-pasar tradisional Mandar khususnya di Tinambung, Limboro, dan Balannipa sudah dapat dibeli benang sutra yang sudah jadi bahkan sudah diberi warna dan siap ditenun, namun para penenun juga masih banyak yang memelihara ulat sutra dan memintal sendiri dengan kualitas yang lebih baik dan lebih murah.

Tempat pemeliharaan ulat sutra ada di Desa Samasundu kecamatan Limboro yang letaknya berada di daerah pedalaman dan sedikit berbukit. Ditempat ini orang menanam pohon murbei untuk makanan ulat sutra. Di Kecamatan Balannipa juga terdapat pemeliharaan ulat sutra di dusun Pallis, desa Mosso.

Ulat sutra setelah dipelihara selama 20 hari, kepompong yang telah dipanen sebelum dipintal biasanya dijemur untuk menghindari kerusakan. Kepompong yang telah kering dipintal. Sistem pemintalan masih sederhana seperti yang dikerjakan di Desa Lembang-lembang Kecamatan Limboro. Peralatannya menggunakan sepeda dan alat pemutar benangnya digerakkan dengan penggayung dan rantai sepeda. Rangka peralatan ini terbuat dari jenis kayu yang keras dan kuat seperti kayu jati.

Benang sebelum dipintal direndam dahulu, lalu dimasukkan ke dalam air panas sambil ditekan-tekan ke dalam, untuk itu. volume air dikurangi sehingga jumlah kokon yang tenggelam 75 %.

Kemudian kokon (kepopong) dibawa ke alat pemintal. Untuk mencari ujung serat dapat digunakan sikat atau kuas kecil. Serat kemudian di masukkan ke penjarangan, kemudian ke peluncur, selanjutnya ke haspel, tempat penggulungan benang sutra. Setelah diangin-angin lalu dimasukkan ke dalam plastik dan siap untuk ditenun atau dipasarkan. Mengingat banyaknya permintaan akan benang sutra di pusat-pusat industri sutra di Sulawesi Selatan dan di Mandar, maka benang sutra juga diimpor dari India dan China. Penenun sekarang banyak menggunakan benang crayon (bukan asli sutra) dari India yang harganya lebih murah dibandingkan dengan benang sutra lokal.

Pewarnaan benang sutra.

Dalam proses pewarnaan sutra, bahan-bahannya adalah: jeruk nipis, nila untuk pewarna hitam, pinang untuk pewarna merah, dan binatang sejenis kumbang *kalo'on*. Adapun cara pengolahannya adalah: mula-mula air dipanaskan hingga mendidih, *mattanaq wai*, lalu benang yang masih dalam gelondongan dimasukkan ke dalam air mendidih hingga beberapa saat. Kemudian bahan pewarna

dimasukkan hingga larut dengan warna. Lalu diangkat dipindahkan ke air dingin, *ditappasari*. Kemudian benang di angin-angin hingga kering, *diattareng*. Benang yang kering dimasukkan ke dalam *rowing* dan kemudian dimasukkan ke dalam *galendrong* (penggulung benang)

Menenun.

Setelah seluruh peralatan berada di posisinya masing-masing, maka mulailah penenun mengerjakan pekerjaannya. Di dalam sora (seruas bambu) inilah gulungan benang pakan diletakkan dan ujung benang keluar dilubang kecil pada ruas bambu. Pada saat *susugale* diangkat bersamaan diangkatnya *lumu-lumu* dan waktu itu saat ikut terangkat sebagian benang lungsi ke atas dan sebagian tersisa di bawah, sehingga terbentuk rongga atau ruang tengah tempat masuknya *pamatte*. Setelah *pamatte* berada di ruang tengah kemudian dimiringkan dimasukkan sora yang membawa benang pakan (*paq-an*). Lalu alat inilah yang akan dimasukkan oleh penenun secara bolak-balik diantara benang lungsi yang diangkat secara bergantian oleh alat *susugale*, lalu benang ditekan oleh *pamatte* dengan keras yang menimbulkan bunyi “tek-tek-tek”. Bunyi yang cukup keras itu terdengar lantaran *pamatte* yang terbuat dari kayu hitam eboni, menghantam keras benang pakan yang menyusup di antara benang lungsi. Semakin kuat *pamatte* dihentakkan benang pakan akan semakin rapat. Susunan benang pakan yang dimasukkan satu persatu pada benang lungsi secara bolak balik inilah yang kemudian menjadi kain secara perlahan-lahan. Semakin banyak benang pakan yang dimasukkan semakin panjang kain yang dihasilkan. Tenunan biasanya berukuran 2 meter x 60 cm. Untuk mendapatkan sebuah sarung maka dibuat tenunan yang berukuran sama, sehingga sarung setelah dipertemukan dan dijahit berukuran 1 x 120 cm.

Corak tenunan.

Ciri khas tenun kain sutra Mandar adalah bercorak (*suraq*) berkotak-kotak yang dihasilkan dengan silangan benang lungsi yang vertikal yang bentuknya seperti pagar dengan benang pakan yang horizontal yang saling memotong. Kedua jenis benang ini sudah disiapkan corak warnanya masing-masing. Masing-masing kotak memiliki luas kotak yang berbeda-beda:

Variasi bentuk kotak

- Antara lain seperti pada *sureq salaak*, luas kotak 1,5 x 1,5 cm. atau *sureq maraqdia* berukuran 2 cm x 2 cm., disamping itu ada *sureq* yang bentuk kotaknya kecil sampai ukuran milimeter.
- *Sureqpangulu*, dalam satu kotak saling memotong antara garis vertical dan horizontal terdapat 15 kotak diisi dengan 9 kotak yang lebih halus. garis warna, antara lain coklat muda, merah marun dan krem. dan warna dasarnya hitam.
- *Sureq Puang Lembang* dan *Puang limboro* mempunyai tingkat kerapatan garis yang sangat rapat

Pemberian nama sureq

1. Pemberian nama dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya Mandar diantaranya pemberian nama sesuai dengan gelar-gelar kebangsawanan pada sistem Pemerintahan kerajaan Mandar, seperti gelar bangsawan *Sureq Pangulu*, gelar salah satu anggota adat, *Puang Lembang*, *Puang Limboro*, salah satu anggota adat dan *Maraqdia*, bangsawan.

Sureq pangulu

Sureq tertua dan klasik, warna coklat tua, hitam atau ungu. Garis berwarna putih atau coklat muda kemerahan. Dipakai oleh

bangsawan tinggi di Mandar atau penghulu adat dipakai dalam pertemuan pada dewan adat.

Sureq Puang Lembang

Dipakai oleh seorang bangsawan, warna khas merah tua, coklat, ungu dan hitam

Sureq Puang Limboro

Dipakai oleh salah satu anggota dewan adat

Sureq Maraquadia

Dipakai oleh bangsawan tinggi, maraquadua. Corak empat kotak yang diisi garis vertikal dan horizontal saling berpotongan, warna dasar gelap hitam.

Sureq Padzadza (parare)

Parare berarti merah, dipakai oleh kaum wanita bangsawan ketika menghadiri perkawinan dan acara resmi pelantikan raja, dan lainnya.

Sureq Penja

Penja adalah nama sejenis ikan kecil yang biasa juga disebut ikan seribu. Motifnya kotak kecil dan banyak. Warna kecoklatan atau hitam. Namun perkembangan kemudian ditambah hiasan benang perak Corak ini banyak dipergunakan oleh masyarakat pantai atau pesisir.

Sureq Tembang

Tembang adalah nama sejenis ikan, corak ini banyak dipergunakan oleh masyarakat nelayan dan keluarga.

Sureq Bandera

Sureq yang dipakai oleh kalangan cendikiawan.

Sureq Beruq-beruq

Beru-beru adalah melati yang harum, corak ini bercirikan kain dengan latar gelap dan dengan motif terang dari benang putih. Dipakai oleh pasangan suami istri yang baru menikah.

Sureq Batu Darima

Batu darima adalah bauh delima dengan bijinya yang bening kemerah-merahan dan berjejer dengan sangat rapih berwarna kemerah-merahan. Corak ini dipakai gadis remaja dengan baju *pokkoq*.

Sureq Gattun Layar

Gattun Layyar berarti layar perahu yang tergantung. Garis yang digunakan dalam corak ini lebih tebal dan bergaris kecil. Sureq ini dipakai oleh pelaut dan kaum nelayan juga oleh keluarganya dalam acara resmi.

Sureq Lowang (Luas)

Corak ini sesuai dengan motif kotak yang besar dan dengan perpaduan warna yang mencolok. Warnanya merah, hijau sebagai pertanda keceriaan dan kesuburan tanah Mandar.

Sureq Maranning

Maranning berarti kecil, motif kotak-kotak kecil dengan garis yang tipis saling berpotongan, sehingga kotak dalam sarung ini banyak.

2. Jenis tenunan yang diberi hiasan benang perak disebut sureq Salaka dan juga sering disebut sureq Paqbiara, sebab pada masa kejayaan kerajaan yang menggunakan kain dengan benang perak ini adalah yang bertugas sebagai hakim atau Paqbiara. Sureq Salaka ini dikembangkan dengan warna-warna cerah, hijau, merah muda, jingga, biru terang, sehingga dapat dipakai oleh putra-putri bangsawan, maraqdia Tobaine, dan Puang Tobaine.

Kain sutra Mandar selain mempertahankan corak-corak lama, juga perkembangan corak motif terus berkembang yang terinspirasi oleh berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat dan juga oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Nama-nama yang dikenal oleh masyarakat lain antara lain sureq Kapala Daerah, sureq Komandan Kodim, sureq Wiranto, dan sureq Kucing Garong, nama corak yang terinspirasi oleh lagu Kucing Garong.

TRADISI TENUN DALAM BUDAYA MANDAR

Makna Garis yang saling berpotongan, dalam budaya Mandar.

Makna garis tegak lurus atau vertikal dengan garis melintang atau horisontal, mempunyai makna dalam nilai budaya masyarakat Mandar. yang mencerminkan aturan adat, nilai-nilai sosial dan nilai agama. Pada zaman kerajaan-kerajaan yang bersekutu dalam membangun persaudaraan diantara mereka, para penguasa seperti Tommakaka, Maraadia, dan Tomakkelita, menjalin hubungan baik dengan masyarakat yang dipimpinnya. Sebagai pemimpin masyarakat, mereka menjaga empat unsur antara lain:

- a) *asagenang* (berkecukupan),
- b) *asalamang* (menjaga dunia dan akhirat)
- c) *siamang-amang* (menolomg tanpa pamrih)
- d) *siannang lokko anna siri* (menjaga martabat dan harga diri).

Dengan memelihara ke empat unsur yang menjadi unsur budaya orang Mandar ini membuat jalinan erat antara orang Mandar dan masyarakatnya.

Pemimpin masyarakat senantiasa menjaga ketersediaan harta bendanya baik milik pribadi maupun milik negara atau masyarakat, karena dengan ketersediaan harta benda seorang pemimpin akan

dapat menjaga kesejahteraan rakyatnya. Seorang pemimpin juga senantiasa menjaga dunia akhirat dengan cara mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.

Dalam ajaran Islam agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Mandar mengajarkan bahwa jika ingin selamat dunia dan akhirat, maka hendaklah menjaga dua hubungan.:

Pertama, menjaga hubungan vertikal dengan Allah (*habblum-minallah*) dengan cara mentaati semua perintahnya dan menjauhi larangannya. Perintah dan larangan tersebut termuat dalam Al-quran dan Hadist.

Kedua, menjaga hubungan horisontal dengan sesama manusia (*Hablumminnanas*).

Dalam ajaran Islam ditekankan bahwa manusia pada dasarnya sama di muka bumi ini yang membedakannya adalah ketakwaannya kepada Allah. Sehingga menghadapi manusia tidak harus dibedakan melainkan harus saling menghargai sebagai manusia, dan saling hormat- menghormati

Pengertian garis oleh banyak ahli seni rupa dimaknai dengan berbagai hal, seperti konsep garis yang diuraikan oleh Anwar Tosibo (2005), Edmung Burke Fielman (1967), Gra ham Collier (1972), dan John Dewey (1934).

Garis lurus dan saling memotong, membentuk kotak-kotak yang rapi dan kaku, sehingga menimbulkan kesan tegas dan keteguhan. Selain itu garis pada tenunan kain sutra Mandar melukiskan hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Garis yang tersusun dari atas ke bawah, mencerminkan stratifikasi masyarakat Mandar yaitu lapisan pertama, diduduki oleh bangsawan setingkat raja yakni maraqia, lapisan kedua, yaitu para bangsawan adat. Lapisan ketiga,

masyarakat kebanyakan (tau samara) dan lapisan keempat yaitu kalangan budak (batua).

Garis-garis sebagai Pagar, pelindung dan pembeda.

Garis-garis saling memotong oleh orang Mandar sebagai “pagar” yang digunakan sebagai pelindung dari suatu gangguan binatang atau hewan pemakan tanaman. Begitu juga halaman rumah diberi pagar. Pengertian yang luas pagar diartikan memberi batas antara yang hak dan yang bukan haknya. Sehingga dalam pendekatan semiotika maka garis-garis saling berpotongan dalam tenunan tradisional masyarakat Mandar menjadi sebuah *sign* atau tanda yang berbentuk icon. Garis yang dibuat memberi tanda yang memberi simbol pada fungsi dan makna dari benda tersebut. sebagai penjaga, pembatas, atau pelindung dan asesoris.

Makna pelindung, kain sarung Mandar, berfungsi menutup bagian-bagian dari tubuh, pada pemakaian kain sarung di bagian pinggang kebawah antara lain menutup bagian tubuh terutama alat vital “kemaluan” karena jika bagian ini tampak, maka seseorang akan timbul malu, bahkan seseorang akan dipermalukan karena bagian itu ditampakkan. Seseorang yang berpakaian rapih dan menutup bagian yang semestinya tidak tampak, hal ini ia telah menjaga atau melindungi kehormatannya.

Kain sarung Mandar sebagai pembeda, tercermin pada corak motif-motif yang membedakan status sosial dan kedudukan seseorang seperti kain sutra yang disebut sureq Pangulu., sureq Puang Lembang, sureq Puang Limboro, sureq Maraquadia dan lainnya.

Tenun Mandar pencerminan kehidupan laut dan tanah dalam masyarakat Mandar.

Fungsi kain sutra Mandar mencerminkan kehidupan laut dan tanah dan alam sekitar. Kehidupan laut yang menjadikan mata pencaharian kaum nelayan dan pelaut, dalam mengarungi laut yang terbentang luas. Mereka menggunakan jenis perahu *sandeq* untuk menangkap ikan berukuran kecil dan sedang, disamping perahu besar yang disebut *bodi-bodi*, atau *kappa-kappal*.

Pencaharian menangkap ikan, dimana kaum perempuan khususnya istri-istrinya menanti kedatangan suami yang berlayar sehari-hari, telah mengilhami penenun untuk membuat motif-motif kain sutra mereka dengan sebutan nama-nama ikan seperti *sureq penja* (ikan seribu), *sureq tembang* jenis ikan laut, dan lainnya. Bagi mereka yang hidup di daratan dengan mata pencaharian bertani, ekspresi tanah sebagai sumber mereka bertani, mengilhami warna coklat tua, hitam atau warna gelap

Kain sutra Mandar merupakan pencerminan dari kebudayaan dan masyarakat Mandar di dalam berbagai aspek, antara lain:

Fungsi sebagai asesoris, selain penggunaan sutra yang relatif mahal dalam corak-corak kain Mandar juga mempunyai nilai estetika sebagai asesoris untuk memberi nilai lebih dari si pemakainya.

Kain sutra Mandar berfungsi sebagai informasi. Sebagai ilustrasi nama motif-motif yang ditandai dengan nama corak motifnya, yang membedakan satu dari yang lain, berdasarkan imajinasi si pembuatnya. Seperti nama kain sarung diberi nama khusus, *sureq Komandan Kodim*, yang mencerminkan rekaman peristiwa yang mengilhami pembuat kain sutra tersebut

Fungsi tenun Mandar dalam aspek pendidikan moral dan kesetaraan gender.

Pendidikan moral dan akhlak selalu diutamakan di dalam pendidikan keluarga. Pendidikan anak laki-laki lebih diberikan pendidikan dengan jiwa yang kuat, menghadapi tantangan hidup di lingkungannya. Misalnya di rumah diberi tugas mengangkat air dari sumur ke rumah, membelah kayu atau latihan fisik pencak silat dan lainnya. Untuk anak perempuan diajarkan pelajaran kerumah tanggaan, memasak, membersihkan rumah dan lainnya. Untuk mereka agar lebih banyak waktunya untuk tinggal dirumah, maka diajarkan menenun untuk melatih ketekunan, sabar serta teliti. Pekerjaan mulai dari mengurai benang tenun, mewarnai dan sampai menenun.

Dalam konsep budaya “*sibali parri*”, suami adalah tiang keluarga dan sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah. Istri senantiasa membantu suami dalam menambah penghasilan. Menenun bagi istri-istri nelayan Mandar juga sebagai upaya menambah penghasilan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Farida Nurland (1993) wanita Mandar sebagai panutan tipe wanita *Tipalayo* dalam mewujudkan makna *sibali parri*, Oleh karena itu rumah tangga (nelayan) pada etnis Mandar lebih sejahtera dari pada etnis Makasar dan Bugis pantai Barat.

KESIMPULAN

Benang sutra yang menjadi benang dasar kain tenun sutra Mandar mempunyai sejarah yang panjang mulai dikenalnya benang sutra dari perdagangan internasional dengan China sejak beratus-ratus tahun yang lalu, dan persebaran tenunan sutra di beberapa daerah di Indonesia dari wilayah sebelah barat sampai ke timur.

Kain tenun sutra terutama yang dihasilkan oleh masyarakat Bugis, Makasar dan Mandar sangat terkenal dengan ciri khasnya yaitu kain sarung halus dengan motif bergaris dan berkotak-kotak

Tenunan sutra Mandar adalah tenunan yang dibuat oleh masyarakat Mandar, dan diproduksi terbesar di daerah Poleman terutama di tiga Kecamatan yaitu di Kecamatan Tinambung, Limboro, dan Balannipa.

Tenunan yang dihasilkannya masih mempertahankan penggunaan alat tenun tradisional gedogan yang disebut *Panette (Panetteg)*. Dengan benang sutra yang dihasilkannya dari cara mengembangkan ulat sutra yang di budidayakan di desa Samasundu Kecamatan Limboro.

Kain tenun sutra Mandar merupakan suatu karya yang dihasilkan sebagai khasanah budaya masyarakat Mandar yang mempunyai latar belakang historis dipakai di kalangan terbatas dan disamping itu mencerminkan warisan kearifan lokal yang bersumber dari lingkungan alam sekitarnya.

Pada mulanya kain sutra dipakai khusus di kalangan keluarga kerajaan dan bangsawan serta pemuka dewan adat. Hal ini tercermin dari nama-nama motif kain tenun tradisional yang disebutkan antara lain *sureq Maraquadia* yang khusus dahulu digunakan untuk para bangsawan tinggi (*maraqdiah*), *sureq Puang Limboro* corak bagi anggota Dewan Adat, *sureq Puang Lembang*, untuk bangsawan dan lainnya. Disamping corak-corak tertentu mencerminkan masyarakat pada umumnya khusus penggunaannya untuk para nelayan dengan nama-nama *sureq Tembang*, dan lainnya.

Dalam perkembangan pada masa ini, upaya-upaya kreatif telah dilakukan terhadap kain tradisional tenun sutra Mandar yaitu dengan cara disesuaikan dengan pola motif dan corak yang berkembang di masyarakat, diantaranya peristiwa-peristiwa penting di kalangan

masyarakat yang muncul, nama tokoh, nama lagu dan lainnya. yang mengilhami corak kain tenunan khas Mandar seperti diantaranya nama *Sureq Kepala Daerah*, *sureq Kucing garong* dan lainnya).

Kain sutra Mandar yang menjadi identitas budaya masyarakat, mempunyai ciri khas yang tercermin oleh makna corak-corak garis dan persilangan garis, yang mempunyai nilai simbolis sebagai “pagar” yang menjaga, membatasi, melindungi dan yang membedakan di dalam tingkah laku, sikap hidup dan pencerminan masyarakat. Pada prinsipnya garis lurus vertikal dari atas ke bawah mengandung arti simbolis hubungan manusia dengan Tuhannya sesuai dengan pedoman dalam ajaran Islam (*Hablumminallah*) dan garis yang horizontal hubungan manusia dengan sesamanya (*Hablumminanas*), hubungan-hubungan tersebut yang selalu dipelihara dan dijaga oleh masyarakat Mandar.

Di dalam kenyataan di kalangan masyarakat pengrajin tenun yang dikerjakan oleh kaum perempuan, pekerjaan yang dikerjakannya mempunyai nilai luhur, disamping juga tidak dapat dilepaskan dari nilai ekonomi yang dapat menunjang kehidupan keluarga. Hal ini juga menunjukkan peranan perempuan yang sama tanggung jawabnya dengan kaum laki-laki, dalam mewujudkan “sibali parri” bersama-sama menanggung keluarga.

Dalam upaya untuk menjadikan produk budaya tenun Mandar yang kreatif yang akan menjadi sumber bagi peningkatan ekonomi rakyat, perlunya kerjasama bagi seluruh komponen masyarakat dan Pemerintah Daerah setempat, untuk mengembangkan kain tenun Mandar di masa sekarang dan yang akan datang.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xxix
DAFTAR FOTO	xxxii
DAFTAR TABEL	xxxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	7
C. Maksud dan Tujuan	7
D. Ruang Lingkup Penelitian	7
E. Metodologi	9
BAB II LOKASI PENELITIAN	13
A. Selayang Pandang Polewali Mandar	13
B. Lokasi Penelitian	15
C. Masyarakat dan Budaya Mandar	17
BAB III ULAT SUTRA DAN MURBEI	25
A. Sekilas Sejarah Ulat Sutra	25
B. Ulat Sutra di Sulawesi Selatan dan Barat	32

BAB IV PROSES PENENUNAN SUTRA MANDAR	41
A.Peralatan dan Bahan Tenunan	41
B.Proses Pemintalan/ Pengolahan Benang Sutra	55
C.Pemasaran Sarung Sutra	84
BAB V TENUNAN TRADISIONAL DALAM	
BUDAYA MANDAR	87
A.Memaknai Garis yang Saling Berpotongan	87
B.Kehidupan Laut dan Tanah dalam Sutra Mandar	98
C.Tenunan dan Dunia Pendidikan Moral	100
D.Tenunan dan Kesetaraan Gender	102
BAB VI PENUTUP	105
A.Kesimpulan	105
B.Saran-saran	108
DAFTAR INFORMAN	109
DAFTAR PUSTAKA	111

DAFTAR FOTO

Foto 1	: <i>Roeng</i> alat penggulung tradisional	43
Foto 2	: Petandayangan	44
Foto 3	: Posisi petandayangan saat menenun	44
Foto 4	: <i>Pamalu</i>	44
Foto 5	: Posisi <i>pamalu</i> dalam proses tenun	44
Foto 6	: <i>Palapa</i>	45
Foto 7	: Posisi <i>palapa</i> saat menenun	45
Foto 8	: <i>Pallumu-lumu</i>	46
Foto 9	: Posisi <i>pallumu-lumu</i> saat menenun	46
Foto 10	: <i>Passamba'</i>	46
Foto 11	: Posisi <i>passamba'</i> saat menenun	46
Foto 12	: <i>Awerang</i>	47
Foto 13	: Posisi <i>awerang</i> saat menenun	47
Foto 14	: <i>Susuq ale</i>	48
Foto 15	: Posisi <i>susuq ale</i> saat menenun	48
Foto 16	: <i>Suruq</i>	49
Foto 17	: Posisi <i>suruq</i> saat menenun	49

Foto 18 :	<i>Panetteq</i>	50
Foto 19 :	Posisi <i>panetteq</i> saat menenun	50
Foto 20 :	<i>Toraq</i>	50
Foto 21 :	Posisi <i>Toraq</i> saat menenun	50
Foto 22 :	<i>Pappamalingang</i>	51
Foto 23 :	Posisi <i>pappamalingang</i>	51
Foto 24 :	<i>Passa</i>	51
Foto 25 :	Posisi <i>passa</i> saat menenun	51
Foto 26 :	Posisi <i>gulang pondo</i> saat menenun	52
Foto 27 :	<i>Talutang</i>	53
Foto 28 :	Posisi <i>talutang</i> saat menenun	53
Foto 29 :	<i>Passollorang</i>	53
Foto 30 :	Posisi <i>passollorang</i> saat menenun	53
Foto 31 :	<i>Passue</i> '	54
Foto 32 :	Posisi <i>passue</i> ' saat menenun	54
Foto 33 :	Peralatan tenun tradisional	54
Foto 34 :	Seorang penenun dan peralatannya yang sederhana	54
Foto 35 :	Pohon murbei yang dijadikan tanaman pekarangan di Desa Samasundu	56
Foto 36 :	Seorang ibu warga Desa Samasundu memberi makan ulat sutranya dengan daun murbei	57
Foto 37 :	Benang yang belum diwarnai	59
Foto 38 :	Benang yang sudah diwarnai	61
Foto 39 :	Benang sutra yang sudah diberi warna diangin-anginkan sebelum digulung	61

Foto 40 :	Seorang penenun dengan latar gulungan benang dalam	63
Foto 41 :	Beberapa gulungan benang yang sudah diwarnai siap untuk ditenun	63
Foto 42 :	Alat <i>suruq</i> yang dibuat dari kulit batang pohon <i>ambawe</i>	63
Foto 43 :	Seorang penenun sedang <i>massumau</i> memasukkan benang ke celah sisir <i>suruq</i>	64
Foto 44 :	Seorang penenun bekerja di atas balai-balai dalam bilik di kolong rumah	66
Foto 45 :	Alat tenun yang diangkat untuk melakukan perkiraan posisi atas-bawah benang lungsi	67
Foto 46 :	Penenun memberi corak sarungnya dengan menggunakan alat ukur tradisional	69
Foto 47 :	Corak/ <i>sureq pangulu</i>	71
Foto 48 :	Corak/ <i>sureq salaka</i>	72
Foto 49 :	Corak/ <i>sureq puang lembang</i>	73
Foto 50 :	Corak/ <i>sureq maraqdia</i>	74
Foto 51 :	Corak/ <i>sureq padzadza</i>	75
Foto 52 :	Corak/ <i>sureq tembang</i>	76
Foto 53 :	Corak/ <i>sureq batu darima</i>	77
Foto 54 :	Corak/ <i>sureq gottun layyar</i>	78
Foto 55 :	Corak/ <i>sureq lowing</i>	79
Foto 56 :	Corak/ <i>sureq maranniq</i>	80
Foto 57 :	Corak/ <i>sureq benggol</i>	81
Foto 58 :	Corak/ <i>sureq sokkol</i>	81
Foto 59 :	Corak/ <i>sureq teoter naapeq</i>	81

Foto 60 :	Corak/ <i>sureq kepala daerah</i>	81
Foto 61 :	Corak/ <i>sureq bunga malotong</i>	81
Foto 62 :	Corak/ <i>sureq bunga mamea toa</i>	81
Foto 63 :	Motif sutra Mandar di catwalk	85
Foto 64 :	Sutra Mandar di pesta adat	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1 :	Jumlah Unit Usaha Tenunan Sutra dan Tenaga Kerja Berbanding Jumlah Penduduk Kecamatan Balannipa, Limboro, dan Tinambung	15
Tabel 2 :	Harga Benang di Pasaran	60

DAFTAR PETA

Pulau Sulawesi	113
Peta Sulawesi Barat	114
Peta Lokasi Kec. Tinambung	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di samping makanan sebagai kebutuhan dasar manusia diperlukan juga tempat tinggal dan pakaian untuk melindungi dirinya. Berbagai upaya dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Pada zaman dahulu mereka melakukan perburuan dan menggunakan alam raya sebagai sumber pemenuhan kebutuhan tersebut (Koentjaraningrat, 1992).

Untuk memperoleh asupan gizi yang cukup mereka berburu binatang atau mengambil bahan makanan dari apa yang disediakan alam. Berbagai jenis binatang dan tumbuhan mereka ambil daging dan buahnya untuk mereka makan. Merupakan memilih untuk tinggal di gua-gua batu atau membangun pondok di atas pohon kayu yang tinggi.

Kulit-kulit binatang dan kayu mereka olah menjadi bahan pakaian untuk menutupi bagian-bagian tubuhnya. Mereka mengolah kulit binatang dan pohon kayu dan berbagai jenis binatang secara sederhana dengan cara memukul-mukul kulit tersebut hingga lembut. Sampai pada suatu saat mereka menemukan serat dan mulai kegiatan menenun.

Alat-alat tenun sederhana pun ditemukan dengan membentangkan benang-benang secara vertikal lalu menyisipkan benang-benang lainnya secara horizontal di antara benang-benang vertikal yang diangkat satu persatu secara selang-seling secara bergantian. Alat tenun sederhana (*godokan*) tersebut ditemukan di hampir semua penjuru Nusantara. Di samping itu juga digunakan alat pemintal benang yang diambil dari kapas, nanas, serat kapas, serat pohon pisang, serat kepompong ulat sutra, dan lainnya.

Indonesia adalah salah satu negara penghasil seni tenunan terbesar di dunia khususnya dalam hal keanekaragaman hiasan (Fisher, 1979:9). Kreasi para penenun generasi terdahulu banyak dipengaruhi unsur-unsur budaya asing akibat pengaruh hubungan perdagangan dengan negara-negara tetangga yang telah berlangsung beratus-ratus tahun yang silam. Kondisi tersebut memberikan sumbangan cukup besar bagi kekayaan keanekaragaman jenis tenunan bangsa Indonesia.

Pengaruh asing yang banyak mempengaruhi seni tenunan di Nusantara antara lain adalah Cina, Eropa, India, dan Arab. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil-hasil tenunan yang sebelumnya terkesan sederhana yang kemudian berkembang menjadi tenunan yang kompleks, rumit, dan indah. Ditambah lagi dengan kemilaunya yang dimunculkan oleh penggunaan benang emas dan sutra yang beraneka warna. Hal itu seakan memberikan wajah baru baik dari segi teknik tenunan maupun warna dan ragam hiasnya. Sehingga tenunan yang semula hanya menggunakan benang kapas dengan warna suram dan samar menjadi warna yang memiliki dinamika hidup agung dan bergairah.

Kain tenunan tersebut memiliki ragam hias yang sangat bervariasi di setiap daerah dan mengandung nilai-nilai yang bermakna luhur sebagai wujud dari budaya masyarakat Indonesia pada masa lampau. Pembuatannya yang rumit baik teknik tenunan, pewarnaan maupun ragam hias, dihasilkan dengan menggunakan peralatan sederhana telah memberikan nilai tambahan pada karya seni tenun tersebut. Hal ini menyebabkan besarnya perhatian para ahli tekstil manca negara terhadap potensi dan keunggulan tenun atau tekstil tradisi Indonesia. Dibuktikan dengan adanya publikasi dalam bentuk buku-buku hasil penelitian yang mereka lakukan.

Dari sekian ragam tenunan tradisional dalam masyarakat Nusantara juga dikenal tenunan tradisional yang menggunakan benang sutra. Benang sutra sebagai bahan baku tenunan ini dipintal dari kepompong ulat kupu-kupu dari spesies tertentu dengan makanan tertentu yaitu pohon murbei.

Masyarakat Bugis Makassar dan Mandar, menggunakan peralatan tradisional mereka secara turun temurun untuk memproduksi kain sutra mereka. Peralatan tersebut mereka buat sendiri, memelihara ulat sutra, memintal benang, membuat bahan pewarna benang, sampai pada peralatan tenunan. Bahan-bahannya mereka ambil dari alam di sekitar mereka, seperti kayu dari berbagai jenis pohon, bambu, buah-buahan dan daun-daunan yang digunakan sebagai bahan pewarna.

Dalam waktu yang cukup lama masyarakat Nusantara khususnya yang ada di daerah Bugis, Makassar dan Mandar tetap mempertahankan alat tenun tradisional. Sejalan dengan itu tenunan tradisional khususnya kain sutra terus diproduksi oleh masyarakat. Kegiatan menenun menjadi salah satu mata pencarian masyarakat khususnya kaum perempuan di daerah-daerah Bugis, Makassar, dan Mandar.

Kegiatan menenun ini mereka pertahankan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam keluarga. Sehingga tradisi menenun kain sutra masih bisa berlangsung hingga saat ini.

Masyarakat Mandar yang mendiami pantai timur jazirah selatan Pulau Sulawesi di Provinsi Sulawesi Barat masih melestarikan tradisi menenun sutra. Tenunan sarung sutra Mandar sangat terkenal hingga akhir abad ke dua puluh. Kualitasnya dikenal sangat tinggi karena tenunannya yang halus. Coraknya pun dapat dibedakan secara jelas dari tenunan sutra Bugis dan Makassar. Corak (Bahasa Mandar: *sureq*) berbentuk kotak-kotak yang simetris yang dikembangkan dalam berbagai ukuran ketebalan garis dan besarnya kotak.

Namun demikian tradisi menenun ini tetap dipertahankan walaupun industri tekstil dewasa ini sudah berkembang dengan pesatnya. Ditambah lagi dengan gejala globalisasi yang melanda dunia yang berlangsung sejalan dengan perkembangan teknologi modern, komunikasi, dan informasi.

Kemajuan pertekstilan modern terjadi setelah ditemukan dan dikembangkannya berbagai alat tenun yang lebih baik dan lebih modern, baik yang bukan mesin (ATBM) maupun yang menggunakan mesin. Alat-alat tenun modern itu memiliki banyak keunggulan, selain mengurangi penggunaan tenaga manusia, juga jumlah produksinya pun jauh lebih tinggi dibanding tenunan tradisional.

Banyak penenun tradisional menjadi tidak mampu bersaing dengan tenunan alat modern. Karena di samping tidak mampu menyaingi kecepatan alat modern tersebut, juga konsumennya semakin berkurang karena harga kain tenunan tradisional relatif lebih mahal dibanding tenunan modern.

Generasi muda, khususnya remaja-remaja putri di Mandar kurang berminat untuk mempelajari tenunan sutra tradisional. Mereka sudah lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan lain yang dianggapnya lebih produktif, misalnya menjadi pegawai, karyawan atau buruh pabrik atau pekerjaan lain yang lebih menawarkan upah yang lebih tinggi.

Demikian pula dari segi konsumen kain sutra, mereka kebanyakan mencari kain yang lebih murah dengan kualitas yang lebih baik yang banyak diproduksi oleh alat tenun modern, misalnya ATBM. Meskipun masih disadari kain tenunan tradisional (*gedogan*) memiliki nilai estetika yang sangat mengagumkan.

Keterpurukan tenunan sutra tradisional khususnya di daerah Mandar terjadi ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi yang berkepanjangan tahun 1998 sampai tahun 2000. banyak penenun yang meninggalkan tradisinya karena tidak mampu membeli bahan baku, benang yang diimport dari India, Jepang, dan China. Sementara produksi benang dalam negeri masih terbilang rendah sehingga tidak mampu memenuhi permintaan pasar. Saat itu banyak alat tenun tradisional (*gedogan*) yang menganggur dan menjadi kayu-kayu lapuk di daerah-daerah Mandar yang pada akhirnya menjadi kayu bakar.

Sungguh sangat memprihatinkan kondisi tenunan sutra tradisional khususnya di Mandar. Namun demikian dalam waktu kurang lebih lima tahun kemudian tahun 2003 secara perlahan-lahan industri tenunan tradisional ini kemudian tumbuh kembali secara perlahan-lahan atas dorongan pemerintah daerah. Hal ini sejalan pula dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian bangsa Indonesia. Daya beli masyarakat pun sudah semakin membaik dan pasokan benang sudah kembali lancar di pasaran Mandar (khususnya di Polewali-Mandar dan Majene).

Meskipun demikian persuteraan di daerah tersebut belum juga pulih sepenuhnya, karena kaum wanita yang dahulu banyak menggeluti pekerjaan menenun ini sudah banyak yang beralih profesi. Di Mandar khususnya di daerah Polewali kaum wanita sudah banyak yang bekerja sebagai pegawai kantoran, pedagang, dan buruh. Sebagian besar di antara mereka memilih menjadi buruh pemintal tali plastik (daur ulang dari tali kapal). Sebagian lagi berdagang atau membuka kios di rumah atau di pasar. Pekerjaan-pekerjaan baru mereka tersebut lebih menjanjikan keuntungan yang lebih besar dari pada menenun kain sutra.

Sejalan dengan tumbuhnya kembali tenunan tradisional sarung sutra, masuk pula alat tenun buhkan mesin (ATBM). Alat tenun ini dapat bekerja lebih produktif dibanding dengan alat tenun tradisional (*godogan*). Di samping ATBM dapat menghasilkan kain lebih banyak dalam setiap harinya juga penggunaan tenaga manusia dapat dikurangi. Itu berarti bahwa akan banyak kaum perempuan yang dulunya berprofesi sebagai penenun tergantikan oleh alat tenun bukan mesin ini.

Kondisi tersebut di atas sungguh sangat memprihatinkan karena mungkin suatu waktu nanti tenunan tradisional sutra di daerah Mandar dan di beberapa daerah lainnya di Nusantara akan punah ditinggalkan masyarakatnya. Sehingga sebelum semua itu terjadi maka perlu dilakukan suatu upaya inventarisasi tenunan sutra tradisional Mandar. Mengingat tenunan merupakan sumber daya budaya sekaligus sumber daya ekonomi yang masih mungkin untuk dikembangkan menjadi suatu unggulan memasuki pertarungan di era globalisasi dewasa ini.

B. Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan laporan tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Masihkah tersimpan dengan baik dalam memori masyarakat Mandar tentang tradisi menenun benang sutra di daerah ini?
2. Selama ini banyak dilakukan penelitian tenunan tradisional di Nusantara, namun demikian adakah data tenunan yang cukup komprehensif tentang tenunan tradisional sutra Mandar?
3. Mengingat kurangnya literatur yang bisa memberi pengetahuan tentang tenunan tradisional sutra Mandar maka apakah masyarakat mengetahui dengan baik tentang aktivitas budaya tersebut?

C. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggali pengetahuan tentang tradisi tenunan tradisional sutra Mandar;
2. Menyediakan data tenunan tradisional sutra Mandar;
3. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tenunan tradisional sutra Mandar.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai sebuah penelitian yang mengamati benda-benda yang merupakan karya budaya dari suatu kelompok masyarakat maka sulit dipungkiri bahwa penelitian ini adalah sebuah penelitian budaya atau Antropologi. Penelitian ini sedikit akan bersifat Arkologis karena

pendekatannya pada produk budaya tersebut, namun penelitian ini akan menitik beratkan kepada manusia atau masyarakat yang memproduksi. Benda-benda dalam dunia arkeologi sebagai salah satu cabang dari Antropologi akan menggambarkan dan menerangkan perilaku manusia (Haviland, 1999; 14).

Penelitian Antropologi yang bersifat holistik, penelitian akan membicarakan semua aspek/unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1979). Tentu saja semua aspek kebudayaan tersebut dikaitkan dengan fokus penelitian ini yakni tenunan tradisional sutra Mandar.

Penelitian ini akan dimulai dengan memperkenalkan etnik Mandar sebagai suatu kelompok budaya yang melahirkan tradisi tenunan sutra. Baik memperkenalkan letak geografis dan demografinya maupun memperkenalkan kebudayaannya secara umum.

Dari sanalah kemudian maka dimulailah penelusuran tentang tenunan tradisional sutra di daerah ini. Perkenalan ini diawali dengan sepintas kilas sejarah asal mula sutra sampai kepada pengenalan sutra bagi masyarakat Mandar di Provinsi Sulawesi Barat (yang dulu adalah bagian dari Sulawesi Selatan).

Pembahasan tentang tradisi menenun sutra dalam masyarakat dilakukan dengan mengelaborasi berbagai unsur dan tahapan dalam tenunan tradisional ini. Pada bab ini diuraikan tentang bahan, peralatan dan beberapa proses pengerjaan, sampai kepada produksi dan pemasarannya.

Sebagai penelitian Antropologi hal yang tidak kalah pentingnya adalah membuat tafsiran atau interpretasi terhadap benda-benda yang merupakan produk budaya tersebut. Karena apapun yang dilakukan dan dihasilkan oleh manusia tidak terlepas dari apa yang sesungguhnya dipikirkannya. Sehingga akan tampak jelas hubungan antara benda-

benda produk budaya dengan aktivitas masyarakat dan apa yang dipikirkan dan digagasnya, seperti yang disebutkan dalam buku *The Silent Language* oleh Edward Hall dalam Dudy Wiyancoko yang dikutip Anwar Thosibo (2005: 9). Edward mengemukakan bahwa kebudayaan tidak hanya menyangkut hal yang tampak saja seperti interaksi atau tindakan manusia dan benda-benda ciptaannya, namun juga yang tidak tampak seperti ide, konsep, dan pesan yang termuat dalam benda. Jadi dimensi kebudayaan seni rupa merupakan suatu dimensi yang tersembunyi dan mirip dengan bahasa yang diam. Sehingga dengan demikian seni rupa termasuk karya kerajinan tenunan tradisional sutra adalah wujud kebudayaan material yang dapat dipahami sebagai fenomena bahasa atau sebagai media untuk berkomunikasi. Namun tentu saja dalam berkomunikasi tenunan sebagai karya budaya menggunakan media bahasa berupa pewarnaan, garis-garis, dan bahan-bahan yang digunakannya yang kadang bersifat metaforis dan ikonografis.

E. Metodologi

Sebagai penelitian lapangan maka tidak ada jalan lain penulis harus terjun ke lapangan yang mengambil lokasi di tiga kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar (Polman). Ketiga kecamatan tersebut adalah Kecamatan Tinambung, Limboro, dan Balannipa. Di ketiga kecamatan ini peneliti mengambil dan mengumpulkan data dari desa-desa tertentu yang telah dipilih secara khusus.

Adapun dasar pemilihan lokasi pengambilan data adalah dengan melihat terlebih dahulu data industri yang ada di Dinas Perindustrian Kabupaten Polman. Pada data tersebut akan terlihat desa-desa mana saja yang memiliki industri tenunan sutra yang cukup banyak.

Sehingga dalam pengambilan data peneliti tidak perlu mendatangi semua desa dalam setiap kecamatan tetapi cukup beberapa desa saja.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, perekaman, dan diskusi. Dalam banyak kegiatan peneliti menyaksikan langsung kegiatan-kegiatan masyarakat terutama yang berhubungan langsung dengan tenunan tradisional. Misalnya kegiatan menenun, berkebun murbai, memelihara ulat sutra, juga mengunjungi balai sutra yang mengoperasikan Alat Tenun Bukan Mesin, menyaksikan pawai rakyat di mana pesertanya menggunakan sarung sutra Mandar dan lain-lain sebagainya.

Dalam observasi tersebut di atas peneliti sekaligus melakukan wawancara dengan beberapa orang narasumber. Narasumber yang dipilih adalah a) Nara sumber utama, adalah orang yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat yang informasinya dapat dipertanggungjawabkan, misalnya kepala Dinas Kebudayaan, Kepala Dinas Perindustrian, Camat, Kepala Balai Perindustrian dan lain-lain sebagainya; b) Narasumber ahli adalah orang yang tahu betul tentang sutra. Mereka yang dipilih adalah pertama orang tua yang sudah cukup lama menenun, para penenun yang memiliki cukup pengalaman, budayawan, dan tokoh masyarakat di desa yang banyak penenunnya; c) Narasumber biasa, adalah narasumber dari kalangan biasa yang memberikan informasi dari apa yang dia tahu. Meskipun narasumber ini tidak ahli dari segi tenunan tetapi ia mengetahui sesuatu tentang tenunan, misalnya cara memakai sarung, merawat dan melipat sarung dengan baik dan lain-lain sebagainya.

Wawancara yang dilakukan terhadap narasumber langsung direkam melalui catatan atau dengan alat perekam (tape recorder) dan foto. Beberapa orang narasumber lainnya peneliti harus

mengunjungi rumahnya masing-masing untuk mendapatkan informasi.

Untuk menganalisis beberapa corak kain sutra peneliti harus membeli beberapa jenis kain sutra dan sebagian dipinjam dari koleksi penenun atau masyarakat di lokasi penelitian. Kain sutra tersebut kemudian di foto dan dibuat deskripsinya.

Data sekunder peneliti mengambilnya dari sejumlah literatur yang ditulis oleh para ahli/pakar terutama yang menyangkut soal sutra dan kebudayaan Mandar. Literatur ini selain berbentuk buku yang diterbitkan juga beberapa disertasi, dan bahan-bahan dari internet.

Penulisan laporan penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analisis. Selain memberikan gambaran melalui pemaparan tentang kegiatan persuteraan di daerah Mandar juga peneliti memberikan analisis dengan menggunakan pendekatan struktural dan semiotika untuk menjelaskan beberapa simbol.

BAB II

LOKASI PENELITIAN

A. Selayang Pandang Polewali Mandar

Kabupaten Polewali Mandar adalah salah satu daerah dalam wilayah di Sulawesi Barat. Dahulu ketika kabupaten ini masih menjadi wilayah Sulawesi Selatan daerah ini dikenal dengan nama Polewali Mamasa yang di singkat Polmas. Waktu itu daerah ini merupakan gabungan Polewali dan Mamasa yang keduanya memiliki perbedaan budaya.

Daerah Polewali dihuni oleh masyarakat pendukung budaya Mandar dan Mamasa adalah daerah yang dihuni oleh masyarakat pendukung budaya Mamasa yang sangat dekat hubungannya dengan kebudayaan Toraja. Daerah Mamasa berbatasan langsung dengan daerah Toraja bagian Barat. Mayoritas penduduk Polewali menganut agama Islam dan Masyarakat Mamasa penduduknya mayoritas menganut agama Kristen dan sebagian masih mempertahankan kepercayaan tradisionalnya, yakni Alule Tudolo (kepercayaan leluhur)

Ketika terbentuk Provinsi Sulawesi Barat, Kabupaten Polewali Mamasa menjadi bagian provinsi baru ini maka keduanya pun memisahkan diri. Polewali berdiri sendiri sebagai kabupaten dengan nama Polewali Mandar dan Mamasa menjadi kabupaten tersendiri pula.

Nama Kabupaten Polewali Mandar ini resmi digunakan dalam proses administrasi Pemerintahan sejak tanggal 1 Januari 2006 setelah ditetapkan dalam bentuk PP No. 74 Tahun 2005 tanggal 27 Desember 2005 tentang *Perubahan Nama Kabupaten Polewali Mamasa Menjadi Kabupaten Polewali Mandar*.

Jarak tempuh dari Makassar ibukota Provinsi Sulawesi Selatan 255 km, dan 180 Km dari Mamuju ibu kota Provinsi Sulawesi Barat. Polewali Mandar memiliki luas wilayah 3.240,56 km²

Kabupaten Polewali Mandar secara geografis terletak antara 2°40'00"-3°32'00" LU dan 118°40'27"-119°32'27" BT.

Batas-batas wilayah

- Sebelah Utara : Kabupaten Mamasa
- Sebelah Selatan : Teluk Mandar
- Sebelah Timur : Kabupaten Pinrang.
- Sebelah Barat : Kabupaten Majene.

Kabupaten Polewali Mandar terbagi atas 15 kecamatan, 126 kelurahan dan desa. 15 kecamatan tersebut adalah:

- | | |
|----------------------------|--------------------------|
| - Kecamatan Polewali | - Kecamatan Binuang |
| - Kecamatan Anre Api | - Kecamatan Mata kali |
| - Kecamatan Tapango | - Kecamatan Wonomulyo |
| - Kecamatan Tubbi Tamaranu | - Kecamatan Mapalli |
| - Kecamatan Luyo | - Kecamatan Campalagiang |
| - Kecamatan Allu | - Kecamatan Balannipa |
| - Kecamatan Limboro | - Kecamatan Tinambung |
| - Kecamatan Matangnga | |

Jumlah penduduk Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2005 sebanyak 455.572 jiwa yang terdiri dari laki-laki 218.373 jiwa dan perempuan 237.190 jiwa

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dipusatkan pada 3 kecamatan yaitu Kecamatan Balannipa, Limboro, dan Tinambung. Alasannya memilih ketiga lokasi tersebut adalah karena di ketiga kecamatan inilah terdapat banyak industri tenunan sutra tradisional yang dikelola di rumah-rumah warganya (*home industry*).

Tabel 1:

Jumlah Unit Usaha Tenunan Sutra dan Tenaga Kerja Berbanding
Jumlah Penduduk Kecamatan Balannipa, Limboro, dan
Tinambung

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Unit Usaha Tenunan Sutra	Tenaga kerja
1.	Balannipa	22.635 Jiwa Laki2 10.766 Prpw 11.869	1.450	2.600
2.	Limboro	17.103 Jiwa Laki2 7.863 Prpw 9.240	850	1.525
3.	Tinambung	19.337 Jiwa Laki2 8.954 Prpw 10.383	1.150	2.065

Di Kecamatan Balannipa terdapat 1.450 unit usaha yang mempekerjakan 2.600 tenaga kerja, di Kecamatan Limboro terdapat 850 unit usaha yang mempekerjakan 1.527 tenaga kerja, dan di Kecamatan Tinambung terdapat 1.150 unit usaha yang mempe-

kerjakan 2.065 tenaga kerja. Sementara di kecamatan lainnya industri sarung sutranya tidak banyak bahkan ada yang tidak ada sama sekali. Misalnya di Kecamatan Polewali hanya ada 50 unit usaha dan mempekerjakan 90 tenaga kerja, Kecamatan Luyo terdapat 75 unit usaha dan mempekerjakan 136 tenaga kerja, atau di Kecamatan Campalagiang terdapat 211 unit usaha dan mempekerjakan 379 tenaga kerja. (sumber Dinas Perindustrian Polewali Mandar, 2005).

Dari data di atas jelas bahwa di Kabupaten Polewali Mandar di 3 kecamatan yang bertetangga inilah industri rumah tangga tenunan sutra tradisional berkembang dengan baik. Industri tenunan sutra tradisional ini mampu menyerap tenaga kerja perempuan cukup banyak yakni dari 24% jumlah perempuan, atau dapat cukup banyak perempuan remaja dan dewasa di daerah ini melakukan aktivitas menenun. Dengan demikian sangat sedikit perempuan Mandar yang menjadi pengangguran.

Kecamatan Balannipa terdiri atas 10 Kelurahan atau desa masing-masing

- | | |
|-----------------------|--------------------|
| - Kelurahan Balannipa | - Desa Tamangalle |
| - Desa Galunturuq | - Desa Lambanang |
| - Desa Sabang Subbiq | - Desa Pambussuang |
| - Desa Bala | - Desa Mosso |
| - Desa Galung Lego | - Desa Tamma Jarra |

Kecamatan Limboro terdiri atas 11 kelurahan dan desa, masing-masing adalah

- | | |
|---------------------|--------------------|
| - Kelurahan Limboro | - Desa Sama Sundu |
| - Desa Napo | - Desa Camba-camba |
| - Desa Lemo Susu | - Desa Salarriq |
| - Desa Palece | - Desa Lemba-lemba |

- Desa Ranggae
- Desa Tanda Sura
- Desa Tangan Baru

Kecamatan Tinambung terbagi 8 kelurahan dan desa, yaitu

- Kelurahan Tinambung
- Desa Karamaq
- Desa Tana Tangnga
- Desa Sepaq Batu
- Desa Galung Lombo
- Desa Batu Laya
- Desa Tandung
- Desa Lekopaddis

C. Masyarakat dan Budaya Mandar

Etnik yang menghuni daerah pantai Barat Pulau Sulawesi bagian selatan, khususnya yang berada di daerah Kabupaten Polewali di sebut etnik Mandar. Nama ini memiliki beberapa arti yang diinterpretasi oleh beberapa budayawan dan ahli yang melakukan penelitian etnologi di Mandar, sebagai berikut

Amir Sinrang (1996; 10-11) menyebutkan bahwa nama Mandar memiliki 5 arti sesuai dengan sebutannya masing-masing. Sebutan itu antara lain *Mandaq*, *Mandararaq*, *Meandar* atau *Maandar*, *Mandar* dan *Mandararaq*. Arti masing-masing kata tersebut adalah:

1. Kata "*Mandar*" berarti "kuat" atau "kekuatan". Berdasarkan arti tersebut maka kata itu menyiratkan makna bahwa Mandar adalah sebuah suku bangsa yang kuat dan masyarakatnya saling memberi kekuatan dan tidak saling melemahkan, meruntuhkan apalagi menghancurkan.
2. Kata "*Mandararaq*" berarti "bersinar" atau "bercahaya". Dari arti tersebut memberi makna bahwa orang Mandar saling menyinari atau memberi sinar dan cahaya. Atau dengan kata lain saling mengingatkan dan memberi petunjuk ke jalan yang benar, serta

saling nasehat menasihati. Bukan malah sebaliknya yang justru saling menggelapkan atau memadamkan.

3. Kata “*Meandar*” atau “*Maandar*” berarti “mengantar”. Pengertiannya adalah bahwa orang Mandar akan saling mengantar kepada kebaikan.
4. Kata “*Mandar*” berarti pula “sungai yang mengalir di daerah Tinambung-Balannipa. Air sungai ini selalu melimpah dan tidak pernah kering sepanjang tahun. Sungai ini menjadi sumber kehidupan masyarakat. Selain diambil airnya untuk minum dan memasak, juga aliran sungai ini membasahi sawah-sawah dan perkebunan di banyak daerah yang dilaluinya. Kata Mandar ini juga dapat diambil maknanya sesuai sifat air yang mengalir. Air adalah zat yang selalu mencari tempat yang lebih rendah, mengisi tempat-tempat kosong di bawah sebelum mengisi ruang yang lebih tinggi. Namun demikian air juga memiliki daya terobos dan daya hancur yang maha dahsyat. Hal ini mengandung makna bahwa orang Mandar akan selalu rendah hati dan sekaligus mereka memiliki kekuatan yang tak tertandingi.
5. Kata “*Mandara*” berarti pula “mendera” atau “memukul” orang yang bersalah. Hal ini mengandung makna bahwa orang Mandar harus berkata benar atau salah dan mampu menjalani hukuman atas kesalahan yang diperbuat.

Masyarakat dan kebudayaan Mandar pada zaman dahulu tumbuh dan berkembang di wilayah pantai barat Sulawesi di jazirah bagian selatan dan Barat. Daerah Mandar merupakan suatu kesatuan dan persekutuan 14 kerajaan yang saling bertetangga dan mengikat satu kesatuan budaya. Persekutuan itu dikenal dalam masyarakat Mandar dengan sebutan “*Pitu baqbana binanga, dan pitu ulunna saluq*”,

berarti daerah persekutuan tujuh kerajaan yang berada di daerah pesisir pantai (muara sungai) dan tujuh kerajaan yang berada di pegunungan (hulu sungai). Kerajaan-kerajaan tersebut antara lain:

1. *Pitu Baqbana Binanga:*

- 1) Kerajaan Balannipa dengan gelar rajanya Arayang Balannipa;
- 2) Kerajaan Sendana dengan gelar rajanya; Arayag di Sendana;
- 3) Kerajaan Bangga dengan gelar rajanya; Maraqlia Bangga;
- 4) Kerajaan Pambuang dengan gelar rajanya; Maraqlia Pambuang;
- 5) Kerajaan Tampalang dengan gelar rajanya; Maraqlika Tampalang;
- 6) Kerajaan Mamuju dengan gelar rajanya; Maraqlika Mamuju;
- 7) Kerajaan Benuang dengan gelar rajanya; Maraqlia Benuang yang kelak berubah menjadi Arung Benuang.

2. *Pitu Ulunna Saluq:*

- 1) Lembang Rantebulahan yang kerajaannya berstatus Indo Lembang dengan gelar rajanya; Tomakaka Rantebulahan;
- 2) Lembang Aralle yang kerajaannya berstatus Indo Kadaneneq dengan gelar rajanya; Tomakaka Aralle;
- 3) Lembang Tabulahan yang kerajaannya berstatus Indo Litaq dengan gelar rajanya; Tomakaka Tabulahan;
- 4) Lembang Mambi, rajanya bergelar Tomakaka Mambi;
- 5) Lembang Matangnga, rajanya bergelar Tomakakan Matangnga;
- 6) Lembang Tabang, rajanya bergelar Tomakaka Tabang;
- 7) Lembang Bambang, rajanya bergelar Tomakaka Bambang.

Persekutuan kerajaan-kerajaan di atas sekaligus memberikan gambaran tentang alam tempat masyarakat Mandar bermukim. Secara geografis orang Mandar mendiami dua bentuk alam yakni daerah pantai dan daerah pegunungan yang terbentang dari Mamuju di utara sampai ke Polewali di selatan.

Kedua bentuk alam tersebut kemudian membentuk dua kebudayaan yang cukup menonjol yakni kebudayaan maritim yang mengolah hasil laut sebagai sumber kehidupannya. Sementara orang Mandar yang berada di daerah pegunungan mengembangkan kebudayaan agraris dengan cara bercocok tanam untuk melanjutkan kehidupannya.

Masing-masing kedua kelompok kebudayaan tersebut mengembangkan gagasan-gagasan atau pikiran-pikirannya, dan perilaku sosialnya, serta melahirkan atau memproduksi berbagai barang yang digunakan dalam membantu kehidupannya. Orang laut dan pegunungan masing-masing berdialog dan menghadapi tantangan alamnya. Namun demikian karena bentangan laut/pantai yang begitu luas sehingga pencitraan masyarakat luar terhadap orang Mandar mengeneralisasi mereka sebagai masyarakat maritim yang kehidupannya tergantung pada laut.

Pelras (2006) mengemukakan bahwa di antara suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja adalah suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan. Orang Bugis, Makassar dan Mandar dikenal sebagai bangsa yang bermukim di tepi pantai yang orientasi kehidupannya pada laut. Namun orang Bugis menurut Pelras tidak dikelompokkan sebagai bangsa pelaut akan tetapi lebih cenderung sebagai bangsa pedagang. Laut dan perahu hanya dijadikan media dan sarana sebagai alat transportasi mereka untuk melakukan

perdagangan ke tempat jauh atau ke pulau-pulau lainnya di Nusantara.

Sesungguhnya suku bangsa pelaut yang benar-benar adalah bangsa yang berorientasi mengandalkan sumber daya alam dari laut demi mempertahankan kehidupannya adalah suku Mandar. Hal ini terlihat dari pola kehidupan dan kebudayaan mereka. Pelras menunjukkan dua unsur budaya (teknologi perikanan yang dikembangkan) yang bisa memperkuat tesisnya yang menunjuk orang Mandar sebagai pelaut yakni alat penangkapan ikan yang disebut *rumpon*, menangkap ikan sambil menghanyut di tengah laut, dan perahu *sande*’.

Rumpon adalah alat penangkap ikan yang kini lazim digunakan di beberapa negara. Alat ini pertama kali dikembangkan di Teluk Mandar. Perahu *Sande*’ adalah perahu bercadik tradisional tercepat di kawasan Austronesia. Kecepatannya bisa mencapai 30-40 km/jam.

Di depan kampung-kampung orang Mandar terbentang laut dalam, artinya laut yang kedalamannya antara 100 sampai dengan 2.000 meter. Laut dalam adalah pembeda antara Mandar dan lima suku lainnya. Jika meneliti kedalaman laut di Indonesia, Mandar adalah satu-satunya suku bahari yang langsung dihadapkan ke laut dalam terbuka tanpa gugusan pulau. Di depan suku Bugis dan Makassar berdiri Kepulauan Supermonde, Kepulauan Taka Bonerate, dan Kepulauan Sembilan. Di depan Buton ada Kepulauan Wakatobi, di depan Madura terdapat Kepulauan Kangean. Adapun Suku Bajau sejak awal sudah tersebar di ratusan pulau kecil di sekitar Sulawesi. Jadi boleh dikatakan sikap kebahariaan Suku Mandar bukan muncul dari hiruk-pikuk perebutan kekuasaan politik, militer, atau ekonomi, melainkan lewat cara yang bersahaja namun kongkret, yakni

menghadapi tantangan alam dengan mengembangkan teknologi untuk mengatasinya.

Suku Mandar menggarap laut sebagai sumber penghidupan lantaran tanah mereka kurang subur untuk pertanian. Suku Mandar tinggal di kawasan yang terbentang dari tepi Selat Makassar di barat sampai Pegunungan Quarles di timur, dengan garis pantai sepanjang 590 km (Muh. Ridwan Alimuddin. 2005: 2-3).

Sekalipun demikian di Polewali Mandar masih terdapat pula lahan pertanian baik persawahan, perkebunan, peternakan, maupun mengolah hasil hutan. Potensi sektor pertanian Kabupaten Polewali Mandar adalah tanaman pangan berupa sawah dengan luas areal 26.000 ha, terdiri dari sawah beririgasi teknis 7.207 (belum termasuk persawahan dengan irigasi teknis dari bendungan Sekka-sekka dengan luas sekitar 12.000 ha), setengah teknis 1.509 ha, pengairan sederhana 5.787 ha, irigasi non PU (swadaya) 4.763 ha dan sawah tadah hujan 1.182 ha.

Setelah berfungsinya irigasi Sekka-sekka pertanaman padi setiap tahun pada areal 14.367 ha, menghasilkan 95.425 ton dengan harga gabah kering panen dengan irigasi yang teratur pertanaman padi dilakukan pada areal 16.426 ha, setiap tahun yang diperkirakan menghasilkan 122,323 ton gabah kering panen.

Di sektor peternakan, kabupaten Polewali Mandar memiliki potensi pengembangan ternak besar seperti kerbau, sapi, kuda maupun ternak kecil, dan unggas yang populasinya terus berkembang. Khusus ternak besar sebagian dipelihara oleh masyarakat untuk kebutuhan lokal dan lainnya untuk perdagangan antarpulau adapun ternak kecil diperuntukkan untuk konsumsi lokal.

Pengembangan sektor perkebunan yang dilakukan di Kabupaten Polewali Mandar, bertumpu pada peningkatan peran serta masyarakat untuk meningkatkan produktivitas yang secara bertahap dapat menunjang pertumbuhan ekonomi pembangunan yang tujuannya mewujudkan pemerataan dan penyediaan kesempatan kerja.

Pengembangan sektor perkebunan dilakukan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi, rehabilitasi dan diversifikasi dengan tetap memelihara sumber daya alam dan lingkungan sebagai wujud pelaksanaan konsep pembangunan yang berkelanjutan

Luas lahan perkebunan di Kabupaten Polewali Mandar seluruhnya 88.499 ha dengan komoditi kakao, kelapa, kelapa hibrida, kopi robusta, kopi arabika, cengkeh, jambu mente, pala, kemiri, murbei, kapuk, vanili, sagu dan enau.

Luas hutan Kabupaten Polewali Mandar seluruhnya 237.085 ha (sebelum dimekarkan) yang terdiri dari hutan lindung 181.680 ha, hutan produksi 55.265 ha dan hutan cagar alam suaka margasatwa 900 ha. Potensi yang terdapat dalam hutan terdiri dari berbagai jenis kayu dan rotan. (data: Pemda Polman)

Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Mandar adalah nelayan, baik nelayan tepian ataupun nelayan yang menangkap ikan di tengah lautan. Pekerjaan nelayan ini dilakukan oleh para lelaki. Seperti halnya dalam etnik lain di Sulawesi Selatan dan Barat dalam masyarakat Mandar tenaga utama pencari kehidupan adalah kaum lelaki, namun peranan kaum perempuan juga tidak kalah pentingnya dengan memberikan andil dalam membangun rumah tangganya.

Dalam masyarakat Mandar di kenal satu konsep kerja sama antara suami-istri dalam membangun keluarga. Konsep itu dikenal dengan "*Sibali Parri*". (Darmawan Masud; 1988). Konsep ini

memperlihatkan bagaimana hubungan saling menopang dalam keluarga masyarakat Mandar.

Terdapat pembagian tanggung jawab antara suami istri dalam membangun rumah tangganya, termasuk dalam hal ekonomi keluarga. Meskipun suami menjadi pencari nafkah yang utama namun istri tidak mesti pasif melainkan turut mencari penghasilan tambahan. Paling tidak pada saat suami/ lelaki mereka pergi ke laut setiap hari mencari ikan kadang semalam suntuk atau kadang bisa beberapa hari atau seminggu. Bahkan pada musim-musim tertentu para nelayan itu pergi hingga berminggu-minggu atau lebih dari sebulan lamanya. Pada waktu itulah para perempuan Mandar melakukan pekerjaan ekonomi mereka.

Dalam keadaan seperti itu para istri mereka di rumah senantiasa melakukan berbagai kegiatan ekonomi yang bisa menghidupi keluarganya. Seperti antara lain menenun sarung sutra, ikut dalam pemintalan tali tambang, berdagang atau kegiatan lainnya yang bisa memperoleh penghasilan tambahan.

Seperti halnya masyarakat Bugis dan Makassar, masyarakat Mandar pun menganut konsep atau nilai '*Siri*' yang dimaknai sebagai harga diri. Namun dalam masyarakat Mandar khususnya kaum perempuan tidak dijadikannya sebagai penghambat untuk melakukan aktivitas di luar rumah demi memperbaiki citra rumah tangganya. Apabila para suami pergi melaut maka pimpinan rumah tangga berada di tangan istri (Farida Nurlan, 1993: 22).

Di Kecamatan Balannipa, Limboro, dan Tinambung masyarakatnya sebagian bermata pencaharian sebagai nelayan dan kaum perempuan bekerja sebagai penenun-penenun kain sutra yang terampil. Sebagian lainnya bekerja sebagai pemintal tali, dan hanya sedikit yang menjadi pegawai atau pedagang di pasar.

BAB III

ULAT SUTRA DAN MURBEI

A. Sekilas Sejarah Ulat Sutra

Menurut legenda China/Tiongkok, Leizun (Lei-tsu) istri dari kaisar Kuning adalah seorang yang mengembangkan teknik seri kultur dan juga mengajarkannya kepada wanita-wanita China. Sewaktu ia duduk di taman, ia mendengar suara dedaunan dan melihat bahwa ulat sutra sedang memintal kepompongnya dengan benang sutra yang keluar dari mulutnya. Dari situ ia belajar bagaimana memintal benang dan menenunnya menjadi kain sutra.

Selama masa Dinasti Zhou, sebelum orang China menemukan kertas, mereka menuliskan dokumen resmi di atas gulungan-gulungan kain sutra. Teks-teks biasa ditulis di belahan-belahan kayu tipis yang diikat menjadi gulungan. Kertas ditemukan oleh orang China pada tahun 200 SM, namun belum diproduksi secara massal. Kertas baru diproduksi secara massal kira-kira tahun 200. Seniman China selalu melukis atau menulis kaligrafi di gulungan sutra atau kertas sampai zaman modern. Pada masa Dinasti Han orang China menggunakan alat penenun dengan tenaga kaki *muliharness looms* dan *jacguard loom*, yang untuk itu diperlukan seorang asisten untuk membantunya menggerakkan bagian-bagiannya. Penenunan dan penyulaman telah menjadi industri seni kriya terorganisasi di dalam pabrik-pabrik

kekaisaran di ibu kota dan pabrik-pabrik di seluruh negeri yang mempekerjakan ribuan ahli.

Pada permulaan siklus pertanian, kaisar-kaisar China memimpin ritual-ritual suci untuk menjamin bantuan langit agar bersedia memberi panen yang bagus. Kaisar juga melakukan ritual-ritual suci tahunan pada permulaan pemeliharaan ulat sutra. Sejumlah besar tekstil sutra diserahkan sebagai pajak kepada istana, sehingga pemerintah dapat menghadihkan berblok-blok sutra kepada para diplomat asing yang menghadap kaisar untuk membayar upeti kepadanya. Berblok-blok juga dihadiahkan kepada para Jenderal atau pejabat kekaisaran yang berjasa terhadap negara. Anggota keluarga bangsawan dan pejabat kekaisaran mengenakan jubah sutra yang disulam dengan simbol-simbol kebangsawanan atau pangkat dengan benang-benang sutra berwarna-warni cerah.

Anggota birokrasi kekaisaran dibagi menjadi sembilan tingkat yang terkenal dengan nama “*Sistem Sembilan Tingkat*”, dan memakai pola tersebut dari sulaman rapat segi empat pada jubah. Pola ini semacam teknik permadani yang dikenal dengan nama *kési* (k’o-ssu; ‘potongan sutra’). *Kési* juga dipergunakan untuk menempelkan lukisan halus di gulungan-gulungan sutra, membuat panel-panel untuk tirai gulungan dan hiasan dinding, serta sampul bagi kitab-kitab suci agama Budha.

Wanita muda yang mahir menenun dan menyulam benang sutra juga mempunyai nilai tambah pada waktu perkawinan. Mereka dapat mengerjakan seni kriya itu di rumah masing-masing untuk memenuhi pesanan dari pabrik-pabrik kekaisaran.

Hanya orang kaya yang memakai pakaian dari sutra, sedangkan mayoritas penduduk Tiongkok yang terdiri dari petani hanya mampu

memakai pakaian dari rami, atau serat-serat lainnya, dan juga kapas setelah diperkenalkan ke Tiongkok pada zaman Dinasti Ming.

Alat tenun *drawlooms* ditemukan di Tiongkok, sehingga penenun dapat membuat pola rumit pada kain sutra. Benang *warp* dipasang secara vertikal di alat tenun dan benang-benang *weft* akan digerakkan di bawah benang *warp* untuk menghasilkan kain.

Ada ribuan cara untuk menenun *warp* dan *weft*. Cara yang paling sederhana adalah cara menenun “*tabby*” yakni sehelai benang *weft* masuk ke bawah *warp*, lalu melompati benang *warp* yang disebelahnya, dan seterusnya diulang lagi.

Pada pertengahan masa Dinasti Zhou, Tiongkok sudah mulai mengekspor sutra melalui jalan kecil khalifah menuju ke Asia Tengah. Semasa Dinasti Han, Kaisar Wudi (Wu-ti; 141-87 SM) mengirim Zhang Qiang (Chang Ch’ien) untuk membentuk aliansi dengan suku-suku di Asia Tengah dan dari Zhang. Beliau mengetahui bahwa suku-suku nomaden tersebut sangat mendambakan kain sutra.

Ekspedisi ini membantu dibukanya Jalur Sutra (Silk Ford), yang menjadikan sutra, teh, porselen dan lain-lain sebagai komoditas perdagangan Tiongkok dengan negara-negara di mediterian. Di Kekaisaran Romawi, para senator dan wanita kelas atas mengenakan kain sutra halus. Mereka menyebut Tiongkok dengan “Tanah Seres” atau “Tanah Sutra”. Kursnya pada waktu itu untuk satu pon sutra mentah sama dengan satu pon emas. Tiongkok pada waktu itu juga mengekspor sutra melalui “Jalan Maritim Sutra” ke Jepang, Asia Tenggara dan India. Kaisar-kaisar Tiongkok membuat banyak sekali aliansi dengan suku-suku nomaden di sepanjang perbatasan di utara dan barat untuk mencegah mereka menduduki Tiongkok. Salah satu persyaratan perjanjian adalah memberi hadiah berupa tekstil sutra kepada para suku nomaden.

Selain itu, ada beberapa orang Eropa yang pergi lewat jalur darat ke Tiongkok melalui Jalan Sutra. Orang yang paling terkenal adalah Marco Polo (1252-1324), William of Rubruck (fl 1250) adalah orang Barat yang pertama kali mengidentifikasi Cathai sebagai China (Tiongkok) yang pada masa itu terkenal dengan nama “Tanah Seres”, dan ia mengabarkan kepada orang Barat tentang adanya banyak kain sutra di sana. (James Dananjaya, 2007: 460).

Pada masa-Dinasti Ming *kesi panel* (bangkai kesi) diekspor ke Eropa. Di sana bangkai kesi dipergunakan sebagai jubah gerejani pendeta Katolik Roma di gereja mereka. Pada abad ke 16, negara-negara Eropa mulai mengirim kapal-kapal dagang mereka ke Tiongkok untuk memperoleh kain, teh, benda-benda lukis, sutra, dan barang porselen. Namun pemerintah Tiongkok membatasi usaha mereka dengan peraturan hanya boleh berdagang dengan pedagang-pedagang China yang diakui oleh pemerintah, yang dipusatkan di kota-kota perdagangan di Tiongkok Selatan, yakni Kota Guanzou (Kanton). Peraturan ini terkenal dengan nama “Sistem Perdagangan Kanton”. Selama abad ke 17 dan ke 18 sejumlah besar kain sutra berpola China telah diekspor ke Barat, membantu intervensi orang Eropa terhadap pola desain China yang terkenal dengan nama “*chinoiserie*”. Pada abad ke 19 Inggris Raya dan negara-negara Barat telah berhasil memaksa pemerintah Tiongkok untuk membuka kota-kota perdagangan Tiongkok untuk dihuni menjadi tempat berdagang bagi orang asing.

Konon, teknik pemeliharaan ulat sutra Tiongkok diajarkan oleh nenek moyang bangsa China yakni istri Huang Di, kepada rakyatnya. Dalam tulisan pada batok kura-kura dan tulang binatang terdapat pula aksara seperti sutra, kertau dan tenunan. Kumpulan sajak pertama dalam sejarah Tiongkok yang berjudul *Shijing* juga

menyajikan sebuah syair yang melukiskan pengambilan daun kertau untuk pemeliharaan ulat sutra, berarti pada zaman dahulu, teknik peternakan ulat sutra telah dikuasai oleh rakyat Tiongkok.

Setelah Jenderal Zhang Qian pada masa Dinasti Han Barat (tahun 206-220 Sebelum Masehi) membuka jalur dari pedalaman Tiongkok ke bagian barat, produk tekstil Tiongkok pun mulai disalurkan ke Eropa melalui Jalan Sutra. Tenunan hasil ulat sutra itu halus, ringan dan berwarna mencolok, maka sangat laris dan dianggap sebagai barang berharga. Konon, Cesar Kekaisaran Roma pernah hadir di teater dengan memakai jubah sutra Tiongkok dan sempat menjadi sensasi di teater. Dalam perjalanan ekspedisinya, Kolumbus berjanji kepada anak buah kapal bahwa siapa yang pertama menemukan daratan, ia akan diberi pakaian sutra. Harga sutra pada waktu itu pernah sangat mahal, Kekaisaran Roma mengalami defisit keuangan karena mengeluarkan terlalu banyak belanja untuk mengimpor sutra. Setelah itu, di Italia pernah diberlakukan larangan penjualan dan pemakaian pakaian sutra Tiongkok, tetapi larangan itu ditentang keras oleh bangsawan yang sangat gemar akan sutra Tiongkok. Akhirnya, Kekaisaran Roma terpaksa mencabut larangan itu.

Pada awalnya, orang Eropa tidak tahu dari mana asal usul sutra. Mereka semula mengira bahwa benang sutra diambil dari pohon dan dihaluskan melalui perendaman air. Di beberapa negara termasuk di Eropa maupun di beberapa negara di Asia dan Afrika menemukan bahan tekstil dengan menenun serat yang diambil dari sejumlah jenis tanaman. Misalnya serat dedaunan atau serat kapas ataupun kapuk. Serat itulah yang kemudian dipintal dan ditenun menjadi kain.

Setelah mengetahui bahwa benang sutra berasal dari ulat sutra peliharaan, maka mereka membulatkan hati untuk memahami teknik

beternak ulat sutra. Orang Eropa melakukan berbagai upaya untuk mencari tahu dan belajar cara memproduksi benang sutra dan memintalnya. Bukan hanya itu mereka pun bahkan ingin mengambil ulat sutra dan murbai untuk dibawa ke negaranya.

Pada abad ke-6, seorang kaisar Kekaisaran Roma meminta seorang pendeta yang pernah berkunjung ke Tiongkok agar ia mencari tahu secara diam-diam teknik pemeliharaan ulat sutra ke Tiongkok. Atas perintah itu, pendeta tersebut datang ke Provinsi Yunnan, Tiongkok Selatan, di mana ia mengetahui bahwa pohon kertau ditanam dengan biji buahnya dan ulat sutra ditetaskan dari telornya yang ditaruh di dada pada musim semi. Setelah pengeraman, ulat sutra dipelihara dengan pakan daun pohon kertau yang segar, dan kemudian diperoleh benang sutra. Setelah memahai cara itu, pendeta itu mengambil secara sembunyi-sembunyi sebagian telur ulat sutra dan biji pohon kertau untuk dibawa kembali ke Italia. Setibanya di Roma, pendeta itu membaurkan telur ulat sutra dengan biji buah kertau. Ia menanam telur ulat sutra di bawah tanah dan menetaskan biji di dadanya. Dengan ini, ia tentu saja mengalami kegagalan total dalam pemeliharaan ulat sutra. Setelah itu, Kaisar Kekaisaran Roma mengirim dua pendeta lagi ke Tiongkok untuk mempelajari teknik pemeliharaan ulat sutra. Kedua pendeta itu menghafalkan cara penanaman biji kertau dan pengeraman telur ulat sutra dalam hati, dan menyembunyikan biji kertau dan telur ulat sutra dalam tongkat yang isinya dikosongkan sebelumnya untuk dibawa kembali ke Roma. Dengan ini, teknik pemeliharaan ulat sutra Tiongkok tersebar ke Barat.

Versi lain cerita tentang tersebarnya teknik pemeliharaan ulat sutra mengatakan, di sebelah barat Tiongkok terdapat satu negara kecil yang

ingin belajar teknik pemeliharaan ulat sutra dari Negara Timur, tetapi negara itu menolak mengajarkan teknik kepada negara kecil itu, malah meningkatkan pemeriksaan di pos perbatasan untuk mencegah dibawa ke luarnya biji kertau dan telur ulat sutra. Menurut penelitian, Negara Timur mungkin Dinasti Wei Utara (tahun 386-534 Masehi). Konon raja negara kecil di bagian barat itu tidak putus asa setelah ditolak keinginannya. Ia berakal lagi. Raja itu melamar untuk memperistri putri Negara Timur, permintaannya itu pun disetujui oleh Negara Timur. Putri yang diperistri raja itu membawa biji kertau dan telur ulat sutra dalam perjalanannya ke negeri itu tanpa diketahui orang lain, dengan ini teknik pemeliharaan ulat sutra berhasil dipelajari oleh negara kecil di bagian barat itu, dan kemudian disebarkan ke Barat.

Cerita itu dicatat dalam sebuah buku yang ditulis oleh Tangxuanzang, seorang biksu terkemuka pada masa Dinasti Tang (tahun 618-907 Masehi). Catatan itu kini terbukti oleh sebuah gambar zaman kuno yang ditemukan oleh seorang Hongaria keturunan Inggris di Xinjiang, Tiongkok Barat. Dalam gambar itu dilukiskan seorang wanita bangsawan yang bertopi, di kedua sisi wanita itu masing-masing berdiri seorang babu, yang menunjuk topi wanita bangsawan itu. Wanita itu justru adalah Putri Negara Timur yang menyebarkan biji kertau dan telur ulat sutra ke Barat.

(<http://indonesian.cri.cn/chinaabc/chapter14/chapter140506.htm>)

Di Tiongkok kuna, terdapat legenda bahwa sutra yang didapati dari ulat sutra dilihat oleh Ratu Xi Ling-Shi (Hanzi: 西陵氏, pinyin: Xīlíngshì). Ia sedang bertamasya ketika ia melihat kepompong ulat sutra. Lalu digunakanlah jarinya untuk menyentuhnya, dan menakjubkan, selembar benang terkeluar! Apabila semakin banyak keluar dan membaluti disekeliling jarinya, dia perlahan-lahan merasa panas.

Apabila sutra itu habis, dia melihat kepompong kecil. Dengan serta merta, sang ratu menyadari bahwa kepompong itu merupakan sumber sutra. Dia lalu bercerita kepada semua orang dan hal ini menjadi dikenal secara luas. Selain legenda ini, terdapat banyak legenda lain mengenai ulat sutra.

Masuknya ulat sutra ke Indonesia diperkirakan pada abad ke 15 ketika Laksamana ChengHo melakukan perjalanan ke Nusantara. Dalam tujuh kali ChengHo mengunjungi Nusantara dengan membawa ribuan pasukan yang mengendarai ratusan kapal sempit menyinggahi beberapa tempat di Nusantara. Selain menjalin hubungan persahabatan dengan raja-raja di Nusantara ChengHo juga menyerahkan berbagai bingkisan.

Beberapa orang di antara pasukannya itu tinggal diberbagai tempat dan tidak kembali lagi. Mereka yang tinggal inilah yang kemungkinan besar memperkenalkan benang sutra dan cara menenunnya.

B. Ulat Sutra di Sulawesi Selatan dan Barat

Ulat sutra yang juga disebut dalam bahasa Latin *Bombyx mori*: “Binatang sejenis larva kupu-kupu ini memakan daun pohon murbai (*Morus alba*) termasuk hewan yang melakukan proses hidup yang bermetamorfosis”. Untuk menghasilkan benang sutra pada ulat tersebut proses kehidupannya akan dipotong sampai pada kehidupan kepompong (kokon) yang merupakan telur yang sesungguhnya dapat melangsungkan kehidupan selanjutnya menjadi kupu-kupu atau sejenis serangga.

Ulat sutra ini pada mulanya berasal dari utara Tiongkok yang kemudian menyebar ke beberapa negeri di negara Tirai Bambu itu. Ketika negeri Tiongkok mulai terbuka oleh pendatang dari luar

negerinya maka ulat sutra pun dibawa keluar dan menyebar ke berbagai negara di Eropa dan Asia.

Ulat sutra termasuk hewan yang memiliki sensitivitas terhadap lingkungan hidupnya yang cukup tinggi. Lingkungan hidupnya juga mempengaruhi produksi benangnya. Ulat sutra dapat terganggu hidupnya oleh cuaca, suara/bunyi, cahaya, dan juga bau atau aroma.

Menurut Suprio Guntoro (1994: 15) dalam dunia persuteraan dikenal empat jenis atau ras kupu-kupu sutra unggul yang memiliki produksi kokon yang cukup tinggi dan dapat menghasilkan benang sutra dengan kualitas yang baik. Keempat ras kupu-kupu sutra itu adalah ras China, ras Jepang, ras Eropa, dan ras Tropika.

Ulat sutra yang banyak dikembangkan di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan adalah ulat sutra ras China dan Ras Jepang dan hasil persilangan keduanya. Ras persilangan ini diberi nama F1 *doble croos* dan banyak dikembangkan di Sulawesi Selatan di samping ras Jepang yang didatangkan langsung dari Jepang dan dikembangkan di Balai Pengembangan Sutra di Kabupaten Soppeng dan Enrekang. Selain itu juga dikembangkan ulat sutra jenis F1 *doble croos* yang merupakan hasil perkawinan antara ulat ras China dan ras Jepang.

Ciri-ciri ulat kupu-kupu sutra ras Jepang antara lain:

- Umur produksinya relatif lebih panjang/ lama dibandingkan dengan ras China.
- Lebih lemah, sehingga lebih rentan terhadap serangan penyakit.
- Bentuk kokon tebal, seperti kacang tanah

- Lapisan kokon tebal, sehingga produksi kokon amat tinggi, lebih tinggi dibandingkan dengan produksi ras China.

Ciri-ciri ulat kupu sutra ras China

- Umur produksinya lebih pendek/cepat
- Bentuk kokon bulat
- Lapisan kokon tipis, sehingga produksinya lebih rendah dari pada ras Jepang.
- Daya tahannya terhadap penyakit lebih baik.

Masing-masing ras di atas memiliki keunggulan dan kekurangannya, maka dengan mengawinkan kedua ras kupu ulat sutra tersebut di atas diperoleh ulat sutra yang lebih unggul dengan ciri-ciri lebih kuat terhadap serangan penyakit, masa produksinya lebih pendek dibanding ras Jepang, tetapi produksi kokonnya lebih tinggi dibanding dengan ras China.

Petani ulat sutra yang ada di Mandar juga membeli ulat sutra dan Kabupaten Soppeng atau Enrekang. Di tempat budi daya ini dapat dibeli langsung telur ulat sutra dalam kotak yang sudah dikemas. Setiap kotak berisi antara 20.000 sampai dengan 22.000 butir telur.

Pemeliharaan ulat sutra dapat terbagi atas 4 fase. Yakni

- Fase menetasan dan pemindahan ulat
- Fase pemeliharaan ulat kecil
- Fase pemeliharaan ulat besar, dan
- Fase pengokonan

a. Fase Penetasan dan Pemindahan Ulat

Selain telur ulat sutra dapat dibeli di Balai Pengembangan Ulat Sutra di Soppeng ataupun di Enrekang, kotak pengeraman/ penetasannya pun dapat dibeli di sana. Telur ulat sutra dalam kotak setelah tiba di Mandar akan dipindahkan ke kotak pengeraman/ penetasan yang berukuran 30 x 50 cm. Kotak ini terbuat dari balok kayu 3 x 2 cm dan diberi alas dari tripleks

Telur ulat sutra dalam kotak pengeraman ditebar secara merata di semua permukaan alas penetasan lalu ditutup dengan kertas tipis. Kotak pengeraman ini kemudian disimpan di tempat yang gelap selama dua hari. Kotak penetasan harus diletakkan di tempat yang teduh dan terhindar dari sinar matahari langsung. Suhu penyimpanan harus konstan sekitar 24°-25° dengan kelembaban 75% - 85% Setelah waktu dua hari tersebut telur-telur tersebut akan menetas.

Setelah menetas ulat dipindahkan ke kotak pemeliharaan. Pemindahannya dilakukan pada pagi hari, sekitar pukul 08.00 – 09.00 pagi. Kotak pemeliharaan diletakkan di tempat yang terang misalnya dekat jendela.

Pakan berupa daun murbai sudah harus disiapkan sebaik mungkin. Pada usia yang sangat muda itu ulat sutra diberi makanan daun murbai yang muda yang dipotong-potong kecil (0,2 – 0,3 cm). Kotak pemeliharaan kemudian ditutup dengan kertas tipis (parafin atau kertas minyak).

b. Fase Pemeliharaan Ulat Kecil

Dalam memelihara ulat sutra yang terdiri atas beberapa fase masyarakat Mandar membuat beberapa kotak pemeliharaan. Kotak-kotak tersebut digunakan untuk memelihara ulat sutra pada fase/

waktu-waktu tertentu sesuai usia ulat sutra mereka. Menurut Suprio Guntur (1994) ulat kecil adalah ulat yang berumur 1 (satu) hingga 11 atau 12 hari, sedang ulat besar adalah fase ulat berumur 12 hingga 22 hari. Melewati masa itu ulat akan memasuki masa/ fase pengokonan.

Pada fase ulat kecil dibagi lagi menjadi tiga *instar* yaitu:

- instar I : ulat berumur 1 – 4 hari
- instar II : ulat berumur 5 – 7 hari
- instar III : ulat berumur 8 – 11 hari

c. Fase Pemeliharaan Ulat Besar

Ulat besar adalah ulat yang telah mencapai *instar IV* hingga akhir *instar V* (stadium akhir), yaitu mulai umur 12 atau 13 hari hingga umur sekitar 22 – 25 hari. Pada stadium ini ulat memerlukan kondisi ruang pemeliharaan yang lebih sejuk dibandingkan dengan stadium ulat kecil. Suhu udara ruangan yang optimal untuk pemeliharaan ulat besar berkisar 24° - 26° dengan kelembaban antara 70% - 75% disamping itu, sirkulasi udara harus berjalan dengan baik.

Pada instar IV (umur 12 – 17 hari) memerlukan kotak pemeliharaan seluas 8 – 9 m² per 20.000 ekor ulat. Sedangkan pada instar V (umur 18 – 22 hari) memerlukan kotak pemeliharaan seluas 15 – 18 m².

Kebutuhan pakan pada stadium ulat besar jauh lebih banyak dibanding dengan stadium ulat kecil, yaitu sekitar 90% - 95% dari total pakan yang diperlukan selama pemeliharaan. Selama instar IV diperlukan pakan sebanyak 100 kg atau sekitar 20 kg daum murbei/ hari. Sedang pada instar V diperlukan pakan sebanyak 700 kg atau

sekitar 150-200 kg daun murbei/ hari untuk kotak yang berkapasitas 20.000 ekor ulat sutra.

Daun murbei yang diberikan harus dipotong-potong, tetapi dapat pula diberikan dalam bentuk utuh. Daun murbei harus dipilih dari tanaman yang berumur pangkas 2 – 3 bulan. Sebelum diberikan ke ulat, daun yang telah tersedia dan dipetik lebih awal harus disimpan pada tempat yang sejuk dan ditutupi dengan kain basah agar tetap segar.

Pemberian pakan untuk instar IV dilakukan empat kali sehari yakni pagi, siang, sore, dan malam. Pada *instar* V frekwensi pemberian pakan sebaiknya ditambah lagi hingga lima atau enam kali sehari.

d. Fase Pengokonan

Fase pengokonan adalah fase di mana ulat sutra akan berubah bentuk menjadi *pupa*, sebelum berubah bentuk menjadi kupu-kupu. Selama fase ini ulat akan mengeluarkan kokon, suatu bahan yang berfungsi untuk membungkus dirinya agar terhindar dari gangguan musuh. Kokon sebenarnya adalah air liur yang keluar dari mulut ulat (larva) kupu sutra yang setelah kering akan menjadi serat.

Pembentukan kokon berlangsung sekitar 4 hari. Biasanya ulat mulai memproduksi kokon pada akhir *instar* V, yakni pada umur 22 hingga 25 atau 26 hari. Agar proses pengokonan tersebut berjalan baik, ulat perlu disediakan tempat khusus untuk memproduksi kokon..

Pada akhir *instar* V, mulai dari hari 6 – 7, perlu perhatian yang intensif karena pada hari-hari itu ulat akan menjadi masak (mulai siap mengokon). Tanda-tanda ulat sutra yang akan segera memproduksi kokon, antara lain:

- Kurang napsu makan, bahkan ada yang berhenti makan sama sekali.
- Tubuh ulat menjadi agak transparan (tembus cahaya), warnanya bening, dan kekuning-kuningan.
- Ulat cenderung berjalan ke tepi sasak atau naik ke sisi sasak dan kepalanya diangkat-angkat seperti mencari pegangan.
- Mulutnya mengeluarkan liur (kokon)

Telur ulat sutra membutuhkan waktu sekitar 10 hari untuk menetas. Dalam waktu sepuluh hari itu ulat sutra membutuhkan perilaku tertentu. Namun petani ulat sutra tidak membiarkan proses penetasan itu terjadi karena mereka membutuhkan kepompongnya yang merupakan serat benang. Karena jika di biarkan benih ulat sutra yang terbalut dalam kepompong jika sudah tiba waktunya harus menetas maka ulat tersebut akan menggigit kepompong hingga rusak. Jika sudah demikian maka serat kepompong sudah terputus-putus dan sudah tidak dapat dipintal lagi. Itu berarti kepompong ulat sutra sudah tidak bernilai ekonomis.

Sebagaimana umumnya larva/ulat, ulat sutra sangat rakus; makan sepanjang siang dan malam sehingga tumbuh dengan cepat. Apabila warna kepalanya sudah menjadi semakin gelap, ulat sutra akan segera berganti kulit/cangkang. Dalam hidupnya, ulat sutra mengalami empat kali ganti kulit, hingga berwarna kekuningan dan lebih ketat, yang menjadi tanda akan segera membungkus diri dengan kepompong.

Kepompong ulat sutra yang cukup matang sebelum dirusak oleh ulat di dalamnya maka kepompong itu dikumpulkan lalu dimasukkan ke dalam kualii besar lalu direbus pada air mendidih. Sehingga ulat di dalam menjadi mati dan serat ulat sutra dapat diurai.

Ulat sutra menghasilkan kepompong sutra mentah, yang setelah dipintal bisa menghasilkan benang sutra sepanjang 300 hingga 900 meter per kepompong. Seratnya berdiameter sekitar 10 mikrometer.

Adapun kupu-kupu dewasa yang dipelihara untuk bibit ulat sutra tidak bisa terbang. Berbeda halnya dengan sejumlah jenis kupu-kupu yang sering dijumpai di alam terbuka.

Pemeliharaan ulat sutra di Mandar pernah mengalami masa surut sehingga tidak lagi ditemukan usaha pemeliharaan ulat sutra. Hal ini sekaligus memperburuk persutraan di daerah Mandar.

Namun dewasa ini pemeliharaan ulat sutra di Mandar kembali dikembangkan oleh masyarakat setempat. Terutama di Desa Samasundu Kecamatan Limboro. Bibit ulat sutra mereka datangkan dari Kabupaten Soppeng dan Enrekang karena di daerah inilah terdapat pusat pengembangan sutra.

Masyarakat Mandar tidak lagi bisa membuat bibit sendiri atau membuat siklus kehidupan ulat sutra. Karena mereka sudah sangat tergantung dengan bibit yang dikembangkan di Balai-balai pengembangan ulat sutra yang ada di Kabupaten Soppeng dan Enrekang.

BAB IV

PROSES PENENUNAN SUTRA MANDAR

A. Peralatan dan Bahan Tenunan

1. Alat Pengolahan Bahan

Dalam kerajinan tenunan sutra tradisional digunakan alat dan bahan yang sangat sederhana. Peralatan tersebut dibuat sendiri oleh pengrajin benang dari bahan yang ada di lingkungan/ alam sekitar mereka. Misalnya kayu dan bambu mereka ambil dari pohon yang tumbuh di kampung. Benang sutrapun mereka olah dengan peralatan-peralatan yang sederhana.

Adapun alat-alat pemintal benang antara lain:

- Jarum : Jarum ini terbuat dari logam baja yang halus kecil. Digunakan untuk mendapatkan ketebalan /keutuhan benang. Alat inilah yang digunakan untuk menentukan ketebalan benang.
- Peluncur : Disebut juga sekoci yaitu alat untuk menggulung benang yang dikeluarkan dari jarum. Alat ini dibuat dari bambu kecil.
- *Paqayungan* : Alat penggulung benang yang berukuran lebih besar. Alat ini terbuat dari bambu.

- *Roweng* : Alat penggulung benang setelah direndam atau diwarnai. *Roweng* dibuat dari bambu atau kayu yang dirangkai dengan tali-tali benang dan menyerupai kincir. Pada sisi tali benang inilah benang digulung
- *Galenrong* : Alat penggulung yang dibuat dari pipa paralon. Alat ini juga biasanya digunakan kaleng yang memiliki cat anti karat. *Galendrong* digunakan sebagai tempat gulungan benang yang akan disimpan.

Bahan pembuatan/pengolahan bahan:

- Kokom : kepompong ulat sutra, yang mengandung benang-benang sutra.
- Abu untuk merendam benang:
Yang diperoleh dari hasil pembakaran mayang kelapa yang sudah kering atau biasa juga disebut oleh orang Mandar *kaqloeng*.
- *Cingga* : Pewarna yang diambil dari bahan alam.

2. Alat Tenun



Foto 1:

Roeng alat penggulung benang tradisional.

Alat tenunan tradisional (gedokan) masih umum digunakan oleh masyarakat Mandar. Peralatan gedokan ini terbuat dari kayu dan bambu. Adapun nama lokal alat tenun tradisional ini adalah: *Panetteq*. Alat tenun ini memiliki sejumlah peralatan yang digunakan untuk menyusun dan merangkai helai-helai benang menjadi satu kesatuan dan menjadi kain. Peralatan tersebut diuraikan satu demi satu seperti di bawah ini:

a. *Petandayangan* :



Foto 2 :
Petandayangan



Foto 3 :
Posisi *Petandayangan* saat menenun

Alat *petandayangan* berfungsi sebagai tiang penyangga (*stand*) untuk pamalu serta rentetan alat-alat lain dari depan ke belakang. Posisi alat tersebut berada dibagian paling depan penenun. Alat ini terbuat dari beberapa potongan kayu bersegi empat dan dibentuk seperti tiang dengan standnya.

b. *Pamalu*

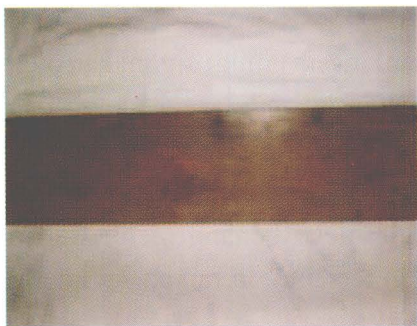


Foto 4 :
Pamalu



Foto 5 :
Posisi *Pamalu* saat menenun

Alat ini terbuat dari papan berukuran : panjang 1 meter dan lebarnya 30 cm. Kadang-kadang papannya dari pohon yang kayunya ringan. Posisi alat ini berada di atas tiang penyangga/stand (*petandayangan*) dengan fungsi sebagai penggulung benang yang akan ditenun.

c. *Palapa*



Fot 6 :
Palapa

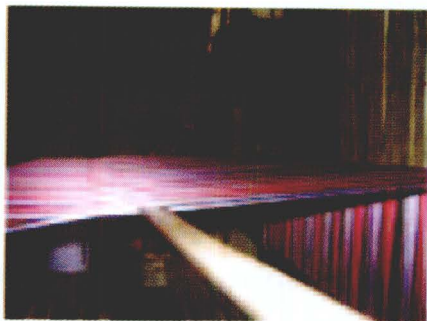


Foto 7 :
Posisi *palapa* saat menenun

Alat ini merupakan pembatas antara posisi benang yang melintang dari bawah ke atas secara menyilang sehingga terdapat celah yang dapat dilalui benang lungsi. Alat ini terbuat dari kulit pelepah enau berukuran panjang 1 meter dan lebar 3 cm dengan bentuk persegi empat panjang. Posisi alat ini di bagian tengah berada di urutan ke tiga dari depan ke belakang setelah *pemalu*.

d. Pallumu-Lumu



Foto 8 :
Pallumu-Lumu



Foto 9 :
Posisi *pallumu-lumu* saat menenun

Alat ini berfungsi sebagai pembatas antara posisi benang yang melintang dari atas ke bawah secara menyilang. Alat ini terbuat dari bambu kecil yang bulat (*Taro'da*) dengan panjang 1 meter, dan bagian sisi kanan dan kirinya 1,5 cm, berada di bagian tengah di urutan ke empat dari depan ke belakang setelah *palapa*.

e. Passamba

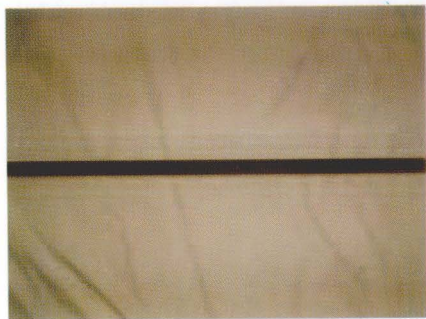


Foto 10 :
Passamba'



Foto 11 :
Posisi *passamba'* saat menenun

Alat ini berfungsi untuk menekan benang atas. Alat ini berbentuk segi empat bujur sangkar dan memanjang dengan ukuran panjang 1 meter, dan lebar 3 cm. Alat ini biasanya terbuat dari kayu hitam. Posisi alat ini berada di bagian atas benang di urutan kelima dari depan ke belakang setelah Pallumu-Lumu.

f. Awerang

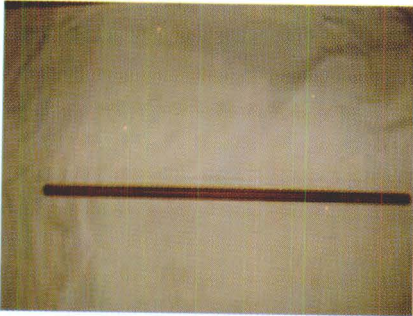


Foto 12 :
Awerang

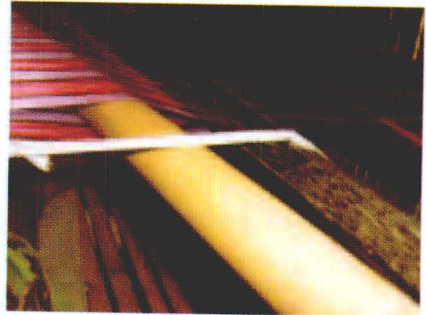


Foto 13 :
Posisi *awerang* saat menenun

Alat ini berfungsi sebagai pembatas benang yang melintang dari bawah ke atas secara menyilang. Alat ini terbuat dari bambu bulat (*taro'da*) dengan panjang 1 meter, dan bagian sisi kanan dan kiri 5 cm. Bambu yang dipilih adalah bambu yang memiliki satu ruas saja sehingga dipotong pada ujung ruas masing-masing. Alat ini berada di posisi tengah urutan keenam dari depan ke belakang setelah *passamba'*.

g. Susuq Ale



Foto 14 :
Susuq Ale



Foto 15 :
Posisi *Susuq Ale* saat menenun

Alat ini berfungsi untuk mengangkat benang ke atas setiap benang *pa'ang* (benang yang menyamping atau pakan) dimasukkan. Alat ini terbuat dari ranting bambu (*taro'da*) dengan ukuran 1 meter panjang dan bulat 1 cm dan di sisi lain yang sejajar dengan bambu tersebut dibuat belahan kayu keras serupa kayu hitam yang membulat yang sama panjang dan besarnya dengan bambu. *Susuq Ale* diberi benang-benang putih untuk menarik benang-benang yang akan ditenun dengan cara mengaitkannya. Jarak benang putih yang menarik benang-benang yang ditenun bila akan ditarik ke atas adalah 7 cm. Alat ini berada di bagian tengah atas urutan ketujuh dari depan ke belakang setelah *awerang*.

h. Suruq

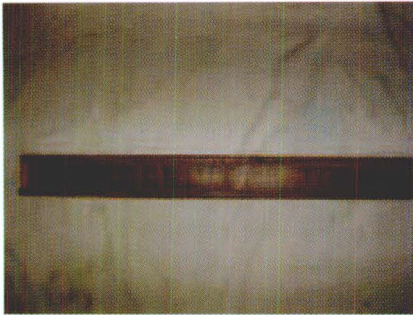


Foto 16 :

Suruq



Foto 17 :

Posisi *Suruq* saat menenun

Alat ini berfungsi sebagai alat cetak. Alat yang mengatur jarak setiap benang (*sau'*) yang terurai memanjang. *Suruq* terbuat dari pohon *balambang* sejenis pohon yang menyerupai pohon nipa, biasanya dibuat dengan ukuran panjang 60 cm dan lebar 10 cm. Alat *suruq* ini memiliki jari-jari yang sangat tipis dan disusun menyerupai sisir yang berjarak rapat. Di celah anak sisir itulah dimasukkan helai-helai benang satu persatu. Posisi alat ini berada di bagian depan penenun dengan posisi bagian tengah, urutan kedelapan dari depan ke belakang, setelah *susuq ale'*. Untuk mendapatkan alat tersebut, penenun bisa membeli di pasar dengan harga Rp. 35.000. Alat ini dibuat oleh pengrajin yang tinggal di Desa Napo tepatnya di Dusun Saliwo'o.

i. Panetteq

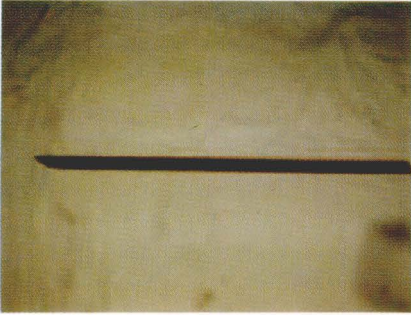


Foto 18 :
Panetteq



Foto 19 :
Posisi panetteq saat menenun

Alat ini berfungsi sebagai pencetak atau alat yang merapatkan benang pakan satu sama lain yang menyusup disela-sela benang lungsi. Alat ini dibuat dari kayu hitam dan ujungnya dibentuk menyerupai mata pedang. Karena terbuat dari kayu keras/ hitam maka alat ini cukup berat (0,5 kg). Ukuran panjangnya 1 meter, dan lebar 5 cm. Alat inilah yang dihentakkan ketika benang dicetak.

j. Toraq

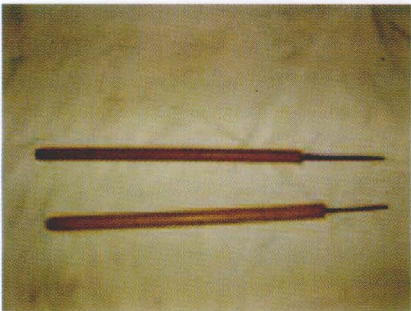


Foto 20 :
Toraq



Foto 21 :
Posisi toraq saat menenun

Alat ini terbuat dari bambu yang berdiameter 1-1,5 cm dengan panjang 30 cm. Alat ini menjadi tempat gulungan benang (*pappamalingan*) yang dimasukkan. Salah satu ujung *toraq* terdapat ruas bambu yang tengahnya diberi lubang tempat ujung benang keluar.

k. Pappamalingan

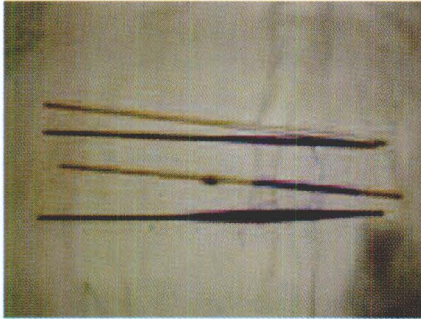


Foto 22 :
Pappamalingang



Foto 23 :
Posisi *Pappamalingang*

Alat ini tampak sederhana karena hanya sebuah batang kayu kecil yang panjangnya antara 20 – 25 cm. Pada alat inilah benang tenunan digulung secukupnya. Benang inilah yang dimasukkan ke dalam *toraq*.

l. Passa

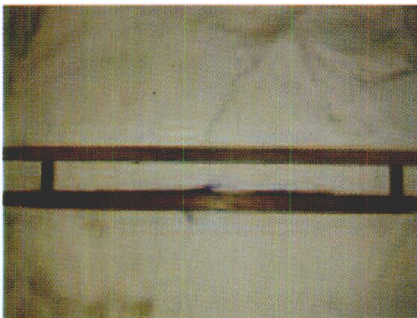


Foto 24 : *Passa*



Foto 25 : Posisi *passa* saat menenun

Alat ini adalah tempat menggulung kain yang sudah ditenun. *Passa* terbuat dari balok-balok yang keras dan dibentuk persegi empat panjang. Selain untuk menggulung kain yang sudah jadi alat ini juga berfungsi untuk mengencangkan tarikan benang tenunan. *Passa* dikaitkan dengan alat *talutang* yang berfungsi sebagai sandaran bagi penenun.

m. Gulang Pondoq

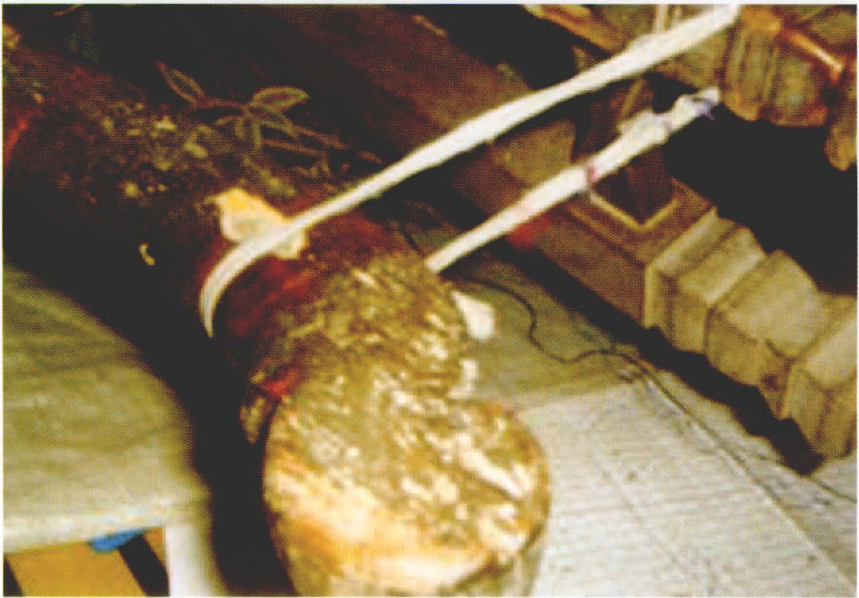


Foto 26 :

Posisi *gulang pondo* saat menenun

Alat ini adalah tali pengikat antara *passa* dengan *talutang*. Alat inilah yang menarik tenunan hingga tidak kendur. Alat ini biasa dibuat dari gulungan benang yang banyak atau dari kain, ada juga penenun menggunakan tali plastik/nilon yang lebih kuat.

n. Talutang

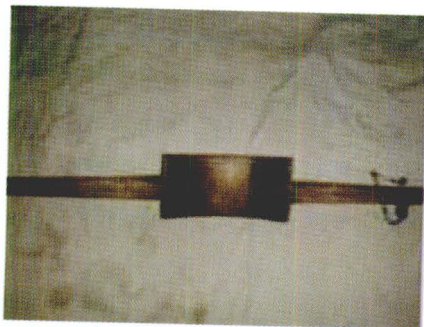


Foto 27 :
Talutang



Foto 28 :
Posisi *talutang* saat menenun

Talutang adalah alat yang dijadikan sandaran oleh penenun. Alat ini terbuat dari sebuah kayu panjang dan di tengahnya terdapat bidang datar untuk bersandar. Alat ini jika disandari oleh penenun sehingga benang-benang tenunan akan ikut tertarik dan menjadi rentang (tidak kendur lagi).

o. Passolloran



Foto 29 :
Passolloran



Foto 30 :
Posisi *passolloran* saat menenun

Alat ini adalah tempat bersandarnya alat lain yang keluar masuk dari celah benang terutama *panette*, sehingga tidak jatuh ke lantai.

p. Passue'

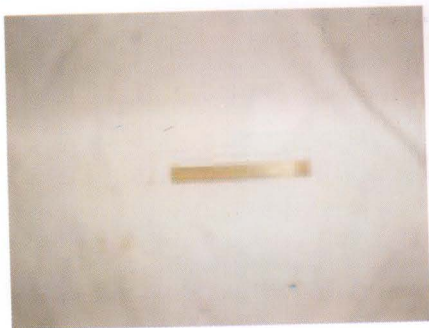


Foto 31 :
Passue'



Foto 32 :
Posisi *passue'* saat menenun

Untuk mengukur jarak antara masing-masing kotak atau garis-garis dalam tenunan digunakan alat ukur yang sederhana yang terbuat dari daun lontar, belahan bambu tipis atau kertas tebal (karton)



Foto 33 :
Peralatan tenun tradisional



Foto 34 :
Seorang penenun dan
perralatannya yang
sederhana

B. Proses Pemintalan/ Pengolahan Benang Sutra

1. Benang Sutra Mandar

Meskipun dewasa ini di pasar-pasar tradisional Mandar khususnya di Tinambung, Limboro, dan Balannipa sudah dapat dibeli benang sutra yang sudah jadi bahkan benang yang sudah di beri warna dan sudah siap digunakan, namun para penenun masih juga banyak yang memelihara ulat sutra. Tentu saja kualitas benang yang mereka pintal sendiri akan lebih baik dan lebih murah.

Bibit ulat sutra dibeli di Balai Industri milik Dinas Perindustrian Kabupaten Polman atau melalui pedagang yang juga mengambil dari Kabupaten Soppeng atau Kabupaten Enrekang. Di kedua kabupaten inilah terdapat Balai Pengembangan Ulat Sutra yang cukup besar dan modern.

Peliharaan ulat sutra tidak di setiap desa dapat ditemukan. Di Kecamatan Tinambung dan Balannnipa yang merupakan daerah pesisir pantai tidak ditemukan orang memelihara ulat sutra. Hal ini tentu dipengaruhi oleh kondisi geografis daerahnya. Selain di daerah pantai tanaman murbei sebagai makanan pokok ulat sutra sulit tumbuh, juga karena kondisi cuaca. Di daerah pantai tiupan anginnya cukup kencang sehingga tidak sesuai dengan keinginan dan akan menimbulkan stres bagi ulat sutra.

Pemeliharaan ulat sutra hanya akan ditemukan di Desa Samasundu Kecamatan Limboro yang letaknya berada di daerah pedalaman dan sedikit berbukit. Meskipun tidak terlalu jauh ($\pm 7 - 10$ km) dari daerah pantai namun di daerah ini pohon murbei sudah dapat tumbuh dengan baik dan sudah terlindung dari hembusan angin laut.

Di daerah inilah dapat dijumpai cukup banyak orang yang menanam pohon murbei baik dengan membuka perkebunan khusus di lahan-lahan yang cukup luas, juga warga desa menanamnya sebagai tanaman pekarangan. Sehingga dengan demikian di desa ini juga cukup banyak warga yang memelihara ulat sutra secara tradisional dengan pengetahuan terbatas dan dari pengalaman secara turun temurun.



Foto 35 :

Pohon murbei yang dijadikan tanaman pekarangan di Desa Samasundu

Selain di daerah tersebut pemeliharaan ulat sutra yang juga cukup besar jumlahnya di Mandar adalah di Dusun Pallis, Desa Mosso, Kecamatan Balannipa. Dusun/ Kampung ini terletak agak jauh dari laut di daerah dataran tinggi. Warga Pallis rata-rata menanam murbei dan memelihara ulat sutra di rumah mereka.

Dahulu, pada tahun 1970 an - 1980 an daerah ini pernah mencapai industri benang dan sarung sutra yang cukup untuk memenuhi kebutuhan penenun di daerah sekitarnya di Mandar. Namun kemudian terjadi penurunan secara terus menerus dari tahun ke tahun hingga pada titik terendah kemerosotannya pada tahun 1997-1998 saat terjadi krisis ekonomi di negara ini.

Ulat sutra setelah dipelihara selama kurang lebih 20 hari, maka kepompong (kokon)nya dapat dipanen. Kokon itu dijemur untuk menghindari kerusakan lalu dipintal.

Penjemuran dapat dilakukan di bawah sinar matahari dan di oven. Penjemuran dilakukan hingga beratnya akan tersisa 40% dari berat basah. Kokon yang diawetkan melalui penjemuran dengan sinar matahari hanya akan tahan disimpan selama tujuh hari. Oleh karena itu kokon yang telah dikeringkan tersebut harus segera dipintal. Sedangkan kokon yang pengeringannya dengan oven dapat tahan selama satu bulan dalam penyimpanan.

Dari 25 – 30 kg kokon basah setelah dikeringkan akan diperoleh kokon kering sebanyak 10 – 12 kg. Harga kokon kering yang mutunya baik lebih mahal.



Foto 36 :

Seorang ibu warga Desa Samasundu memberi makan ulat sutranya dengan daun murbei

Masyarakat disini sistem masih menggunakan pemintalan sederhana dengan peralatan tradisional. Namun Balai Persuteraan seperti yang terdapat di Kabupaten Soppeng, Enrekang, dan Wajo, sudah menggunakan mesin pemintal yang disebut model “Bili-bili” yang banyak dikembangkan di Soppeng. Alat pemintal yang ditemukan di Desa Lembang-lembang Kecamatan Limboro dibuat sendiri oleh masyarakat setempat dengan peralatan sederhana yang dapat ditemukan dengan mudah. Peralatan tersebut dibuat dari peralatan sepeda dan alat pemutar benangnya digerakkan dengan penggayung dan rantai sepeda. Rangka peralatan ini terbuat dari jenis kayu yang keras dan kuat seperti kayu jati.

Benang sutra dibuat dari kokon. Kokon direndam dalam air dingin terlebih dahulu, lalu rendam lagi ke dalam air panas sambil ditekan. Volume air dikurangi sehingga jumlah kokon yang tenggelam sekitar 75%. Kemudian kokon dibawa ke alat pemintal. Untuk mencari ujung serat dapat menggunakan sikat, kuas kecil.

Tiap benang biasanya terdiri dari 10-12 serat kokon. Serat tersebut kemudian dimasukkan ke *penjaringan*, kemudian ke *peluncur*, selanjutnya ke *haspel* (tempat penggulungan benang sutra).



Foto 37 :
Benang yang belum diwarnai

Setelah seluruh benang sutra terkumpul di *haspel*, dikeringkan dengan jalan di angin-anginkan beberapa saat. Setelah kering benang dilepas dari *haspel* dan ditimbang lalu dimasukkan ke dalam plastik dan siap untuk ditenun atau dipasarkan (Suprio Guntoro; 1994; 43-4).

Mengingat banyaknya permintaan benang sutra di pusat-pusat industri sutra di Sulawesi Selatan pada umumnya dan di Mandar khususnya, benang sutra diimport dari India, China, dan Jepang. Benang-benang tersebut dijual di toko-toko sutra atau di pusat sutra di Makassar. Salah satu tempat penjualan benang sutra yang cukup besar adalah toko Sutra Alam Sulawesi (SAS) yang berada di Jalan Onta.

Penenun dewasa ini banyak menggunakan benang Crayon (bukan asli sutra) yang diimport dari India. Sifat benang ini lebih tebal dari

sutra lokal (asli) tetapi kuat dan tidak mudah putus ketika ditenun. Harganya pun jauh lebih murah dibanding dengan sutra asli (lokal). yakni Rp 80.000/kg untuk mutu terendah, Rp 120.000/ mutu sedang dan Rp. 200.000/ kg. Sementara harga benang impor lainnya yakni dari China seharga Rp. 400.000/ kg dan harga benang lokal terbagi atas 2 jenis yakni benang jenis Twiss seharga Rp. 260.000,-/ kg dan benang jenis biasa seharga Rp. 220.000/ kg.

Tabel 2 : Harga Benang di Pasaran

No.	Asal Benang	Kualitas	Harga/kg
1	India	rendah	Rp. 80.000,-
		sedang	Rp. 120.000,-
		baik	Rp. 200.000,-
2	Lokal (Mandar, Soppeng, Enrekang)	<i>twiss</i>	Rp. 220.000,-
		biasa	Rp. 260.000,-
3	China	baik	Rp. 400.000,-

Satu kilo benang sutra dapat dibuat 4 buah sarung. Sebuah sarung ditenun oleh perempuan Mandar pada umumnya menggunakan dua buah jenis benang. Benang lungsi (*sau'*) biasanya digunakan benang India atau benang import dan benang pakan (*paq-an*) digunakan benang lokal atau benang yang lebih baik mutunya dan lebih mahal harganya.

Sebuah sarung dibutuhkan $\frac{2}{3}$ untuk benang lungsi dan $\frac{1}{3}$ untuk benang pakan. Jadi setiap penenun tidak membeli satu kilo benang saja tetapi sekurang-kurangnya dua kilo.

Para penenun membeli benang biasanya tidak langsung membeli dengan membayar langsung (*cast*) tetapi membayarnya dengan sarung. Harga sarung perlembar di pasar Rp. 125.000, - Rp 150.000,-/buah untuk sarung yang menggunakan benang India dan lokal, tetapi

untuk sarung yang menggunakan benang China akan dijual antara Rp 250.000 – Rp. 300.000,-/ sarung.

Harga sarung juga ditentukan oleh motif/ corak (*sureq*)nya. Corak seperti *sureq pangulu* dan *puang lembang* akan lebih mahal karena pembuatan corak tenunan tersebut lebih rumit dan membutuhkan kehati-hatian. Waktu yang digunakanpun untuk menenun cukup lama dibanding corak lainnya seperti *sureq Salaka* atau *Maraqdia*, yaitu bercorak kotak-kotak lebih besar yang dalam pembuatannya tidak terlalu rumit.

a. Proses Pewarnaan Benang Sutra

Masyarakat Mandar dalam mengolah benang sutra terutama dalam pemberian warna dapat dilakukan sendiri oleh para penenun. Akan tetapi biasa pula para pengrajin membeli benang sutra yang sudah diwarnai dari pedagang benang.

Benang sutra berwarna putih bersih aslinya, untuk memberi warna zatnya dapat dibeli di pasar yang dibawa oleh para pedagang-pedagang. Zat pewarna dikenal dengan nama *cinggaq*.



Foto 38 :

Benang yang sudah diwarnai

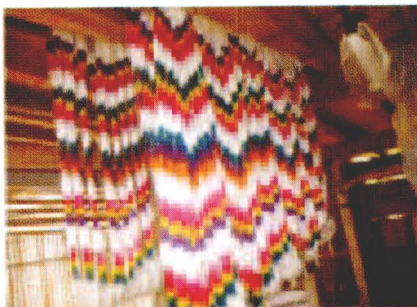


Foto 39 :

Benang sutra setelah diberi warna di angin-anginkan sebelum di gulung

Pada zaman dahulu pewarna benang dibuat dari bahan alami dari getah pepohonan atau bahan lainnya, misalnya jeruk nipis, nila (untuk pewarna hitam), pinang (untuk pewarna merah), dan binatang sejenis kumbang kelapa (*kalo'on*).

Adapun proses pewarnaan benang adalah sebagai berikut;

- Mula-mula air dipanaskan di dalam panci yang cukup besar hingga mendidih (*mattanaq wai*).
- Lalu benang yang masih dalam gelondongan di masukkan ke dalam air mendidih tersebut hingga beberapa saat.
- Kemudian zat pewarna (*cinggaq*) dimasukkan sambil diaduk-aduk hingga zat pewarna larut secara merata dalam air dan mewarnai seluruh benang.
- Setelah zat pewarna sudah merata pada benang, maka benang tersebut diangkat dari panci .
- Benang itupun kemudian langsung dimasukkan ke dalam wadah yang sudah terdapat air bersih bening dan pada suhu normal atau dingin (*ditappassi*).
- Benang kemudian diangin-anginkan hingga kering (*diattareng*).
- Benang yang sudah kering lalu dimasukkan ke dalam *roeng* dan kemudian dimasukkan ke dalam *galendrong* (penggulungan benang).



Foto 40 :

Seorang penenun dengan latar gulungan benang



Foto 41 :

Beberapa gulungan benang yang sudah diwarnai siap untuk ditenun

b. Proses Penenunan Sarung Sutra

1) Proses Menganai (*Massumau*)

Peralatan yang digunakan adalah :

- *suruq* - *lumuq-lumuq*
- *susuale* - *alerang*
- *pammaluq*



Foto 42 :

Alat Suruq yang dibuat dari kulit batang pohon *ambawe*

Proses *massumau* adalah proses awal menenun. Helai demi helai benang *lungsi* dibentang dan disusun ke dalam celah jari-jari *suruq*. Setiap *suruq* yang panjangnya kurang lebih 60 cm terdiri atas ratusan celah yang harus diisi dengan helai-helai benang sutra.

Pada pekerjaan ini tukang tenun sudah memiliki konsep atau pola corak tenunan, sehingga dalam menyusun benang ke dalam *suruq* sudah menyusun menurut rancangan corak. Benang yang disusun tersebut sudah diberi warna sesuai yang dikehendaki. Sebagian besar benang menjadi warna dasar yang umumnya berwarna gelap seperti hitam, biru, coklat tua, merah tua, ungu, hijau tua dan lain-lain sebagainya. Sementara benang pemberi corak dipilih warna terang seperti putih, kuning, biru muda, dan biasa juga diberi benang keemasan atau benang perak.



Foto 43 :

Seorang penenun sedang *massumau* memasukkan benang ke celah sisir *suruq*.

Panjang tenunan akan disesuaikan dengan jarak *pammaluq* di letakkan untuk mengaitkan benang dari *passa* yang melintasi lubang-lubang *suruq*. Biasanya satu tenunan sarung panjangnya 3 meter.

Penenun yang mengerjakan *massumau* ini akan kelihatan mondar-mandir antara *suruq* dan *alerang* menarik helai demi helai benang *lungsi*. Pekerjaan ini biasanya dikerjakan sehari penuh dengan hanya beberapa kali istirahat untuk makan dan sholat.

2) Proses Menenun

Alat tenun biasanya diletakkan di atas lantai balai-balai atau tempat khusus yang dibuat menyerupai meja kayu besar 200 x 300 cm dengan kaki setinggi kurang lebih 60 cm. Biasanya para penenun melakukan aktivitasnya di kolong rumah panggung yang cukup tinggi dan dibuat bilik dari jejeran bilah bambu yang tidak terlalu rapat. Tetapi ada juga sebagian kecil yang melakukan aktivitas menenun di atas rumah sehingga tidak perlu menggunakan balai-balai atau meja besar. Cukup alat tenunnya diletakkan di atas lantai rumah.

Setelah proses *massumau* rampung, itu berarti pula benang *lungsi* tenunan sudah siap untuk dipindahkan ke alat tenunan. Alat tenunan tradisional yang bahannya terbuat dari kayu dan bambu sudah siap digunakan setelah *passa* di letakkan dibagian bawah (dekat perut penenun) dan *pammaluq* dipasang di bagian atas dikaitkan pada tempatnya yang disebut *cacah*.

Passa adalah alat tempat mengaitkan salah satu ujung benang dan menjadi tempat menggulung kain yang sudah jadi, sementara *pammaluq* adalah alat untuk mengaitkan dan menggulung benang *lungsi* yang siap untuk ditenun.



Foto 44 :

Seorang penenun bekerja di atas balai-balai dalam bilik di kolong rumahnya

Di atas bentangan benang *lungsi* antara *passa* dan *pamaluq* akan terlihat peralatan lainnya seperti; *suruq*, *awerang*, *saat*, *lumu-lumu*, *susuale*, *patacko*, *palapa*, *pappa ottang*, dan, *pamatte*. Sementara di sisi penenun akan terlihat peralatan antara lain *sora* sebuah bambu berdiameter 1 inci dengan panjang kurang lebih 40 cm dengan salah satu ujungnya terdapat ruas yang diberi lubang kecil.

Di dalam *sora* (seruas bambu) inilah gulungan benang *pakan* diletakkan dan ujung benang keluar di lubang kecil pada ruas bambu. Pada saat *susuale* diangkat bersamaan diangkatnya *lumu-lumu* dan waktu itu *saat* ikut terangkat membawa sebagian benang *lungsi* ke atas dan sebagiannya tersisa di bawah, sehingga terbentuklah ruang tengah tempat masuknya *pamatte*.



Foto 45 :

Alat tenun yang diangkat untuk melakukan pertukaran posisi atas-bawah benang lungsi.

Setelah *pamatte* berada diruang tengah kemudian dimiringkan dimasukkanlah *sora* yang membawa benang *pakan* (*paq-an*). Lalu alat inilah yang akan dimasukkan oleh penenun secara bolak balik di antara benang *lungsi* (*sau* ') yang diangkat secara bergantian oleh alat *susuale*, lalu benang ditekan oleh *pamatte* dengan keras yang menimbulkan bunyi “tek-tek-tek”. Bunyi yang cukup keras itu terdengar lantaran kayu keras *pamatte* yang biasanya terbuat dari kayu hitam (eboni) atau kayu keras lainnya menghantam keras benang *pakan* yang menyusup di antara benang *lungsi*. Semakin kuat *pamatte* dihentakkan benang *pakan* akan semakin rapat. Susunan benang *pakan* yang dimasukkan satu persatu pada benang *lungsi* secara bolak balik inilah yang kemudian membentuk kain secara perlahan-lahan.

Semakin banyak benang *pakan* dimasukkan maka akan semakin panjang kain yang dihasilkan. Kain yang semakin panjang itu sedikit

demi sedikit di gulung ke *passa* dan gulungan benang *lungsi* diulur atau dilepas dari gulungan alat *atau pammuluk*. Sehingga bentangan benang *lungsi* kembali tegang dan tidak terlalu kendur agar proses penenunan bisa berlangsung baik dan si penenun terasa nyaman. Kencang kendornya benang tenunan juga diatur oleh penenun yang menyandari alat *talutang* alat sandaran penenun yang dikedua ujungnya dikaitkan alat yang menarik semua benang tenunan.

Tenunan biasanya berukuran 2 meter x 60 cm. Untuk mendapatkan sebuah sarung maka dibuat dua tenunan yang berukuran sama, sehingga sarung setelah dipertemukan dan dijahit akan berukuran 1 x 120 cm.

3) Memberi Corak pada Tenunan

Setelah bentangkan benang *lungsi* dengan tatanan corak dalam benang yang berbeda warna, pada benang *pakanpun* akan melengkapi corak pada *lungsi*. Mengingat bahwa umumnya sarung Mandar bercorak (*suraq*) kotak-kotak atau berbentuk pagar dengan garis yang saling memotong antara garis vertikal dengan horintal sehingga garis-garis vertikal dibuat pada benang *lungsi* dan garis-garis vertikal dimuat pada benang *pakan*.

Masing-masing corak memiliki luas kotak yang berbeda-beda, ada kotak yang luas 1,5 x 1,5 cm, atau 2x2 cm misalnya pada corak (*Sureq*) *salaka*, atau *maraqdia*. Tetapi ada juga garis-garis yang sangat rapat misalnya corak/ *suraq pangulu* kerapatan garisnya berhitung milimeter (mm) yang dipadukan dengan kotak-kotak besar, tetapi dalam kotak besar itupun masih ada kotak-kotak yang lebih kecil. Sehingga dalam sarung tersebut terdapat banyak garis dan kotak-kotak yang besar dan kecil.



Foto 46 :

Penenun memberi corak sarungnya dengan menggunakan alat ukur tradisional.

Lamanya pengerjaan sarungpun sangat bervariasi tergantung pada coraknya. Corak/*suraq pangulu* yang memiliki banyak garis akan memakan waktu yang cukup lama dibanding corak/*suraq salaka* atau *maraqdia* yang memiliki kotak-kotak lebih besar (2 x 2 cm). Corak *pangulu* dalam kotak 1 cm terdapat 8-10 garis warna coklat muda, merah marun, dan krem yang saling memotong antara garis vertikal dan horizontal pada warna dasar hitam. Demikian halnya dengan corak/ *sureq Puang Lembang* dan *Puang Limboro* yang memiliki tingkat kerapatan garis yang sangat rapat. .

Ketelitian membuat corak harus pula dimiliki oleh penenun karena luas kotak-kotak tersebut harus tetap sama semuanya sehingga membuat kotak yang sama hitungan benangnya pun harus tepat untuk mendapatkan panjang garis horizontal dan vertikal yang sama. Beberapa penenun menggunakan alat ukur yang dibuat tersendiri yang menjadi patokan luasnya. Biasanya alat ukur itu terbuat dari kertas yang agak tebal (karton yang diberi tanda dengan goresan pulpen dengan jarak yang diinginkan). Beberapa penenun menggunakan bilah bambu tipis yang diberi tanda. Tetapi beberapa penenun tradisional masih menghitung jumlah benang.

Penamaan corak/*suraq* sarung Mandar sangat dipengaruhi oleh alam lingkungan dan budaya orang Mandar. Beberapa *sureq* diambil dari gelar-gelar sosial dalam sistem pemerintahan Kerajaan Mandar, misalnya *Sureq Pangulu* (bangsawan), *Puang Lembang* (salah satu anggota adat), *Puang limboro* (salah satu anggota adat), dan *Sureq Maraqdia* (bangsawan).

Corak lainnya diberi nama yang diambil dari alam khususnya dari jenis flora dan fauna yang akrab bagi masyarakat Mandar. Corak-corak yang bernama flora antara lain *Batu Darima* (biji delima), *Pandang* (nenas), *Bataq Giling* (jagung giling).

a) Corak/Sureq dan Fungsi Tenunan Sutra Mandar

- Corak/Sureq Pangulu

Corak ini adalah corak/ *sureq* yang cukup tua dan klasik bahkan beberapa masyarakat Mandar menyebutnya sebagai corak tertua. *Sureq Pangulu* ini dibangun paling sedikitnya 15 garis yang saling berpotongan membentuk kotak-kotak yang berukuran 3 x 3 cm. Dalam kotak tersebut masih terdapat 9 kotak yang lebih kecil di dalamnya dengan garis-garis halus yang berhimpitan lebih rapat. Warna dasar tenunan ini adalah coklat tua, atau hitam, dan ungu. Motif garis-garisnya berwarna putih atau coklat muda kemerah-merahan.

Sureq jenis ini hanya dipakai oleh kalangan bangsawan tinggi di Mandar, atau kalangan penghulu adat, bangsawan raja laki-laki, seperti mereka yang bergelar *Maraqdia*, *Tommuane*, *Se'I Puang Tomuane*. Saat pesta atau pertemuan para dewan adat, maka sarung ini banyak dipakai oleh para bangsawan yang ikut dalam acara tersebut.

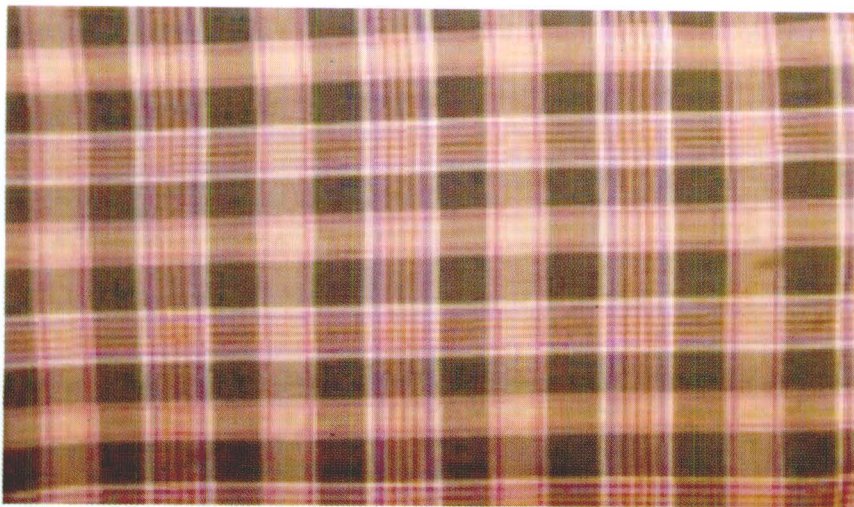


Foto 47 :
Corak/sureq Pangulu

- Corak/ Suraq Salaka atau Sureg Paqbicara

Warna dasar corak ini adalah biru gelap atau hitam. Kotak-kotaknya tidak terlalu padat dengan luas 2,5 x 2,5 cm bergaris ganda dengan lebar 2 mm. Garis yang jatuh dari atas ke bawah pada kain (sarung) ditimpali dengan benang perak (*salaka*).

Disebut *Sureq Salaka* karena tenunan ini diberi hiasan benang perak, Adapun disebut *Sureq Paqbicara* karena pada masa kejayaan kerajaan yang mengenakan sarung curak ini adalah pejabat yang bertugas sebagai hakim atau disebut juga *Paqbicara*.

Dewasa ini corak *salaka* atau *paqbicara* ini sudah dikembangkan dengan berbagai warna yang lebih cerah seperti merah jingga, biru terang, ataupun hijau daun. Sehingga dengan warna terang tersebut sarung ini banyak dikenakan oleh para putri-putri bangsawan atau bangsawan perempuan (*Maraqdia Tobaine* dan *Puang Tobaine*)

termasuk keturunan *Puang Tobaine Paqbicara Kaiyang* (maka corak ini pun disebut juga *Sureq Paqbicara*).

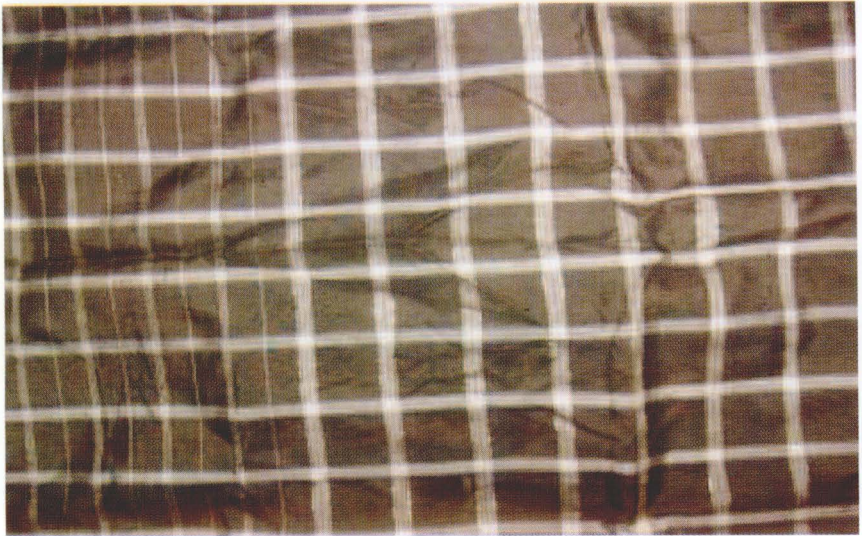


Foto 48 :
Corak/Sureq Salaka

b) Corak/Sureq Puang Limboro

Salah satu anggota asnah dalam dewan Adat Mandar adalah Puang Limboro, sehingga motif sarung yang sering digunakannya diberi nama *Sureq puang limboro*. Hingga sekarang corak ini tetap dilestarikan oleh masyarakat Mandar.

- Corak/Sureq Puang Lembang

Seperti hal dengan *Sureq puang limboro* sebagai corak tenunan (sarung) yang senang dipakai oleh bangsawan dan corak ini kemudian dikembangkan oleh keluarganya, demikian halnya dengan corak *puang lembang* ini dipakai oleh keturunan Puang lembang.

Pengembangan tenunan ini terus dilakukan dan corak inipun mendapat berbagai pengaruh. Warna khas corak ini adalah merah tua, coklat, ungu dan hitam.



Foto 49 :
Corak/Sureq Puang Lembang

- Corak/*Sureq* Maraquadia

Corak ini mirip dengan corak/sureq salaka akan tetapi di dalam kotak dibuat lagi empat kotak dengan garis yang saling melintang berpotongan antara garis horizontal dan vertikal dengan warna dasar gelap hitam. Kain ini di banyak digunakan oleh para bangsawan tinggi (*maraquadia*)

Sureq Maraquadia di dalamnya ada 4 kotak dengan garis yang saling merentang vertikal/horizontal. Warna gelap dipakai golongan bangsawan tinggi (golongan Maraquadia).



Foto 50 :
Corak/sureq Mara qdia

- *Corak/Sureq Padzadza* (parara)

Dilihat dari namanya, sarung ini berwarna merah (*padzadza* = merah). Motif kotak-kotak sarung ini mirip dengan *sureq salaka*, hanya warnanya saja yang membedakan yaitu warna merah. Sarung ini dipakai oleh kalangan bangsawan terutama kaum wanita/perempuan Mandar ketika menghadiri acara/pesta adat seperti upacara pelantikan raja, perkawinan dan lain-lain.

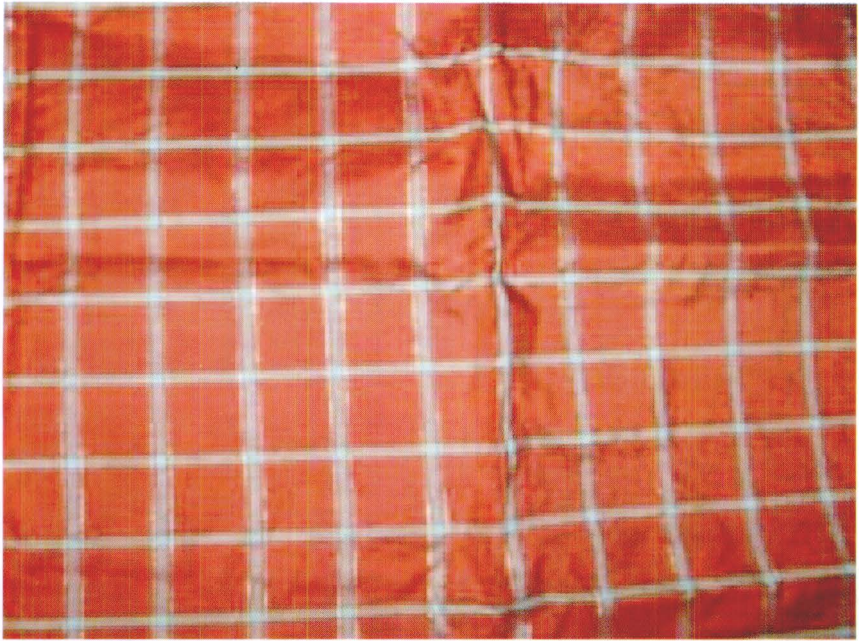


Foto 51 :
Corak/sureq Padzadza

- Corak/*Sureq* Penja

Nama motif kain ini terinspirasi oleh sejenis ikan kecil yang biasa juga disebut ikan seribu yang dalam bahasa lokalnya *penja*. Motif sarung ini berkotak-kotak kecil dan banyak dengan warna kecoklat-coklatan atau hitam, sementara coraknya dibuat dengan warna terang seperti putih. Namun dalam perkembangannya corak inipun mengembangkan warna dan motifnya serta diberi tambahan pemanis benang perak.

Corak ini banyak digunakan oleh masyarakat pantai (mereka yang tinggal di daerah pesisir).

- Corak/*Sureq Tembang*

Corak kain tenunan ini diambil dari nama ikan yakni *tembang*. Corak sarung/tenunan ini sering dipakai kaum nelayan dan keluarganya.

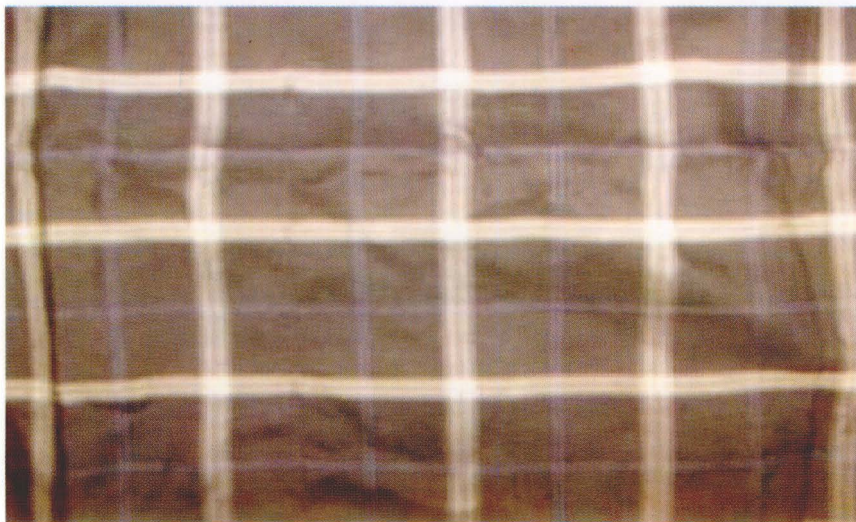


Foto 52 :
Corak/ *Sureq Tembang*

- Corak/*Sureq Beruq-beruq*

Selain diambil dari nama jenis ikan, corak sarung/sureq beruq-beruq juga diambil dari nama melati (*beru-beru*) yang harum. Corak kain tenunan ini terang dengan latar belakang gelap dan terbuat dari benang putih.

Sarung tenunan sutra Mandar ini dipakai oleh pasangan suami istri yang baru saja menikah dan mereka belum berhubungan sebagai mana pasangan suami istri. Dalam tradisi orang Mandar zaman dahulu meskipun pasangan suami istri telah dinikahkan tidak serta

merta mereka akan hidup bersama dan bercampur, akan tetapi ada beberapa hari mereka melewati suatu proses sampai saatnya nanti mereka hidup dan tinggal bersama. Maka selama itulah pasangan ini khususnya pengantin perempuan akan selalu mengenakan sarung bermotif beru-beru ini. Untuk memberikan aroma yang khas maka sarungnya pada waktu-waktu tertentu diberi taburan bunga melati.

- Corak/*Sureq Batu Darima*

Sureq ini bercirikan warna merah *marun*. Corak ini mengambil nama buah delima dengan bijinya yang bening kemerah-merahan dan berjejer dengan sangar rapat. Sehingga corak Batu darima pun dibuat seperti jejeran biji buah delima yang bening kemerah-merahan.

Corak ini lazim digunakan oleh gadis-gadis remaja yang dipakai secara berpasangan dengan *baju pokkoq*.



Foto 53 :
Corak/sureq Batu Darima

- Corak/*Sureq Jassa*

Dalam memberi nama pada corak sarung Mandar diberikan sesuai oleh siapa orang penting yang memakainya. Salah satu corak yang cukup lama dikenal dalam masyarakat mandar adalah *sureq jassa* (jaksa). Artinya corak ini digunakan oleh keluarga jaksa.

- Corak/*Sureq Gattun Layyar*

Corak/*Sureq gattun layyar* ini berarti corak yang bermotif layar perahu yang tergantung. Garis yang digunakan oleh corak ini lebih tebal dibanding corak-corak lainnya yang hanya berupa garis yang kecil saja. Namun demikian untuk menambah daya estetika sarung ini masih terdapat pula garis-garis kecil.

Sarung dengan motif ini kebanyakan dipakai oleh para pelaut dan kaum nelayan, termasuk putra putrinya saat menghadiri acara resmi

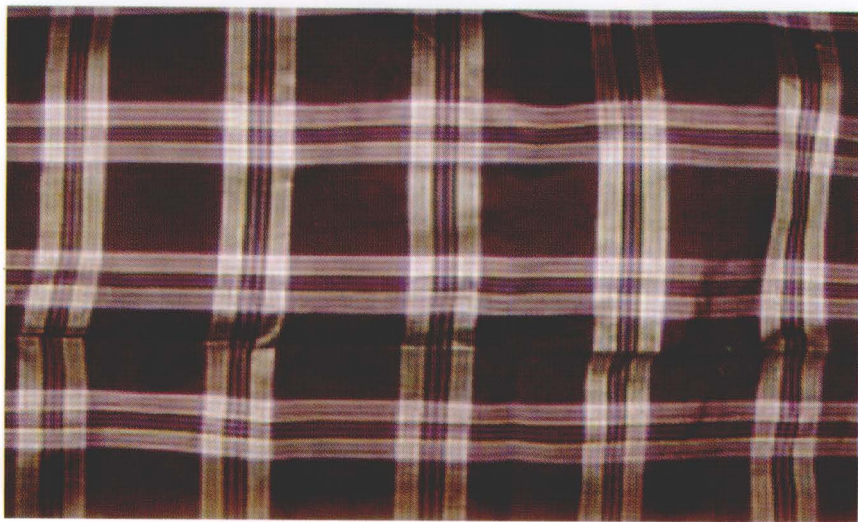


Foto 54 :

Corak/Sureq Gattun Layyar

- Corak/*Sureq Lowang* (Luas)

Corak ini diberi nama sesuai dengan keadaan kotak-kotak yang ada pada sarung. Luas corak ini relatif lebih luas dengan perpaduan warna yang mencolok. Kotak-kotak yang menjadi ciri khas tenunan Mandar tidak tampak jelas dalam tenunan ini, karena garis-garis vertikal dan horizontal yang membentuk kotak sangat panjang sehingga kotaknya sangat lebar.

Warna merah dan hijau juga sangat mendominasi sarung ini. Sebagai pertanda keceriaan dan kesuburan tanah Mandar.

Corak ini umum dikenal dipakai oleh banyak kalangan dalam masyarakat Mandar.



Foto 55 :
Corak/Sureq Lowang

- Corak/*Sureq Maranniq*

Motif atau corak ini adalah kebalikan dari corak/ *sureq* lowang. *maranni* berarti “kecil”. Motif kotak-kotak sarung ini dibuat kecil-kecil dengan garis-garis horizontal dan vertikal yang tipis dan saling berpotongan. Sehingga kotak-kotak dalam satu sarung ini sangat banyak.

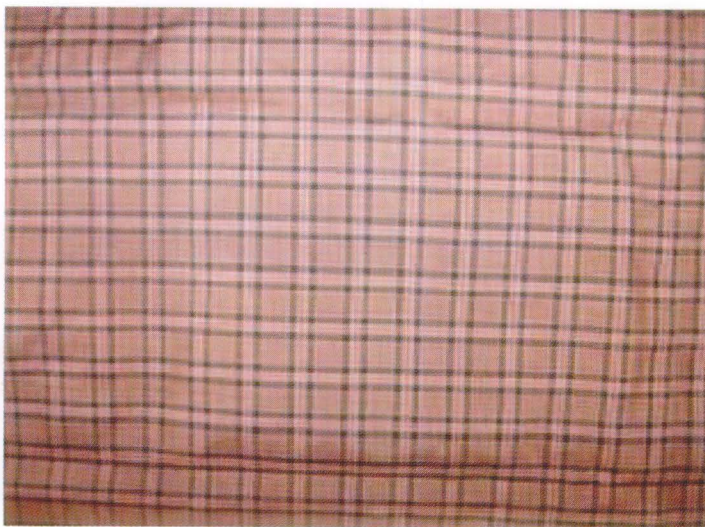


Foto 56 :
Corak/Sureq Maranniq

Selain corak/*sureq* tersebut di atas juga masih terdapat sejumlah corak lainnya yang telah menjadi tradisi dalam masyarakat Mandar. Corak tersebut antara lain sebagai berikut:

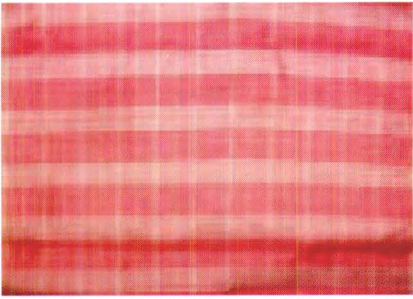


Foto 57 :
Corak/Sureq Benggol

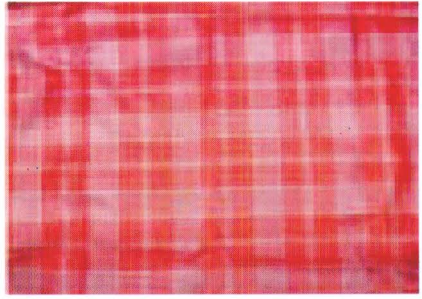


Foto 58 :
Corak/Sureq Sokkol

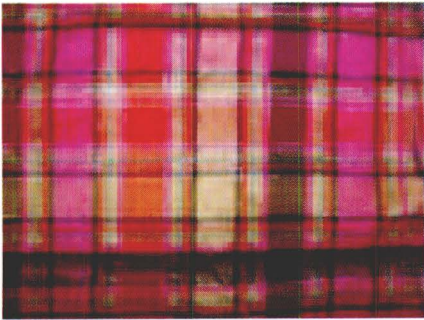


Foto 59 :
Corak/Sureq Teoter
Naappeq



Foto 60 :
Corak/Sureq Kepala
Daerah



Foto 61 :
Corak/Sureq Bunga
Malotong

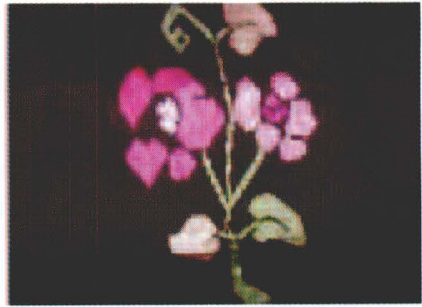


Foto 62 :
Corak/Sureq Bunga
mamea

- Corak/*Sureq Taqbu*
- Corak/*Sureq Aroppog*
- Corak/*Sureq Pandeng* (buah nenas)
- Corak/*Sureq Jangang-jangang*
- Corak/*Sureq Benggol* (uang benggol)
- Corak/*Sureq Ragiwasa*
- Corak/*Sureq Tunggeng*
- Corak/*Sureq Loang* (luas)
- Corak/*Sureq Bataq Giling* (jagung giling)
- Corak/*Sureq Giling Kanaiq*
- Corak/*Sureq Kaiyyang*
- Corak/*Sureq Marica* (merica)

Masyarakat Mandar selain mempertahankan corak-corak lama juga berinovasi dan menemukan beberapa corak baru. Penemuan itu terinspirasi dari berbagai aspek kehidupan dan juga terpengaruh oleh berbagai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Nama dan corak/ *sureq* perkembangan yang ada dalam masyarakat Mandar antara lain sebagai berikut:

- Corak/*Sureq 710*
- Corak/*Sureq Karaeng*
- Corak/*Sureq Parara alleq bunga*
- Corak/*Sureq Saripa*
- Corak/*Sureq Salaka Taqbu-taqbu*
- Corak/*Sureq Wiranto*
- Corak/*Sureq Kucing Garong*
- Corak/*Sureq Sandeq*
- Corak/*Sureq Kapala Daerah*
- Corak/*Sureq Komandan Kodim*

4. Waktu yang diperlukan untuk menenun

Helai demi helai benang ditenun dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan kehati-hatian serta rasa keindahan (estetika) yang penuh imajinasi. Satu persatu benang ditenun, menghitung lembaran-lembarannya untuk mendapatkan jarak pada corak, menyambung benang yang sering putus, dan menjaga agar benang tidak kusut dan sarung jadi dengan sempurna, sehingga pada waktunya tenunan itu akan selesai juga dalam hitungan puluhan hari. Dalam sebulan wanita Mandar dapat menyelesaikan dua helai sarung, bahkan dalam kondisi tertentu dapat menghasilkan tiga helai.

Kegiatan *massummau* atau menyusun benang lungsi dan memasukkan benang ke dalam celah jari-jari *suruq* dilakukan selama satu hari penuh. Seorang penenun dengan penuh ketekunan dan kesabaran merentangkan benang helai-demi helai sambil merancang motif tenunan yang akan dibuatnya. Sampai pada saatnya benang lungsi akan siap dengan lebar 60 x 200 cm, itu berarti ada ratusan atau ribuan bentangan benang sutra yang telah tersusun.

Selama melakukan pekerjaannya penenun akan duduk sepanjang hari dan hampir setiap hari jika tidak ada urusan penting yang mengharuskannya untuk meninggalkan rumah. Mereka hanya istirahat untuk makan, sholat, atau memasak dan melayani makan suami dan anak-anaknya.

Bagi gadis-gadis remaja tidak ada waktu mereka yang terbuang untuk keluyuran ke sana ke mari tanpa tujuan. Mereka terikat oleh pekerjaannya yang menuntut untuk segera selesai. Bagi remaja putri Mandar biasanya jarang terlihat di luar rumah. Hanya orang keluarga dekat saja yang biasanya mengenalnya.

Perempuan Mandar yang giat menenun dijamin akan terjaga harga dirinya. Ia menjadi perempuan yang bukan sembarang perempuan melainkan menjadi perempuan baik-baik yang memiliki harga diri, terjaga kesuciannya, dan memiliki adat istiadat. Selain itu ia juga menjadi perempuan yang produktif, dan tahu menghargai waktu. Pekerjaan menenun melatih kesabaran dan ketelitian mereka.

C. Pemasaran Sarung Sutra

Pemasaran kain sutra dilakukan masih tradisional melalui pengumpulan secara terstruktur dari pengrajin ke pengumpul sampai kepada pengecer di pasar. Para pengrajin masih ada yang menjual sarungnya dengan sistem barter dengan benang.

Sebuah sarung yang dijual penenun kepada pengumpul dengan harga Rp 75.000, sd. Rp. 100.000,- Kemudian harga eceran di pasar adalah Rp. 125.000, sd, Rp 150.000,- . Tetapi untuk kualitas sarung yang menggunakan benang China dan lokal harganya bisa mencapai Rp. 250.000,-

Selain sarung dapat dibeli langsung pada pengrajin/ penenun, juga dapat dibeli di pasar Tinambung atau pasar-pasar tradisional lainnya di daerah Mandar (Polewali Mandar, Majene, dan Mamuju). Selain itu di daerah Mandar terdapat beberapa toko souvenir yang juga menjual sarung sutra tenunan masyarakat setempat.

Foto 63 :
Motif Sutra Mandar di
Catwalk



Foto 64 :
Sutra Mandar di
Pesta Adat

BAB V

TENUNAN TRADISIONAL DALAM BUDAYA MANDAR

A. Memaknai Garis yang Saling Berpotongan

Masyarakat Mandar menempati wilayah historis Pitu Ulunna Saluq dan Pitu Baqbana Binanga yang membentang sepanjang pesisir pantai barat Pulau Sulawesi. Daerah-daerah tersebut meliputi seluruh Provinsi Sulawesi Barat mulai dari Kabupaten Polewali Mandar di bagian Selatan sampai ke Kabupaten Mamuju Utara di bagian Utara.

Pada zaman dahulu kerajaan-kerajaan yang bersekutu dalam membangun persaudaraan di antara mereka. Para penguasa seperti Tomakaka, Maraquadia, dan Tomakkelita menjalin hubungan baik dengan masyarakat yang dipimpinnya. Sebagai pemimpin masyarakat, mereka menjaga dan memelihara empat unsur antara lain a) *asagenang* (berkecukupan), b) *asalamang* (menjaga dunia akhirat), c) *siamang-amang* (menolong tanpa pamrih), d) *siannang lokko anna siri* (menjaga martabat dan harga diri). Dengan memelihara keempat unsur yang menjadi nilai budaya orang Mandar ini membuat jalinan erat antara orang Mandar dan masyarakatnya (Darmawan Mas'ud, 1988: 164).

Pemimpin masyarakat senantiasa menjaga ketersediaan harta bendanya baik milik pribadi maupun milik negara atau masyarakat,

karena dengan ketersediaan harta benda seorang pemimpin akan dapat menjaga kesejahteraan rakyatnya. Seorang pemimpin juga senantiasa menjaga dunia akhirat dengan cara mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.

Dalam ajaran Islam; agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Mandar mengajarkan bahwa jika ingin selamat dunia akhirat maka hendaklah menjaga dua hubungan. *Pertama* menjaga hubungan dengan Allah (*habblumminallah*) dengan cara menaati semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Perintah dan larangan tersebut semua termuat dalam *Al-quran* dan *Hadist*.

Kedua menjaga hubungan dengan manusia (*hablumminannas*). Dalam ajaran Islam ditekankan bahwa manusia pada dasarnya sama di muka bumi ini yang membedakannya adalah ketakwaanannya kepada Allah. Sehingga menghadapi manusia tidak harus dibeda-bedakan melainkan harus saling menghargai sebagai manusia, dan saling hormat menghormati.

Makna *siamang-amang* (saling tolong menolong) adalah juga dalam rangka menjalin hubungan *hablumminannas*. Pemimpin dan rakyatnya harus tercipta hubungan mutualisme (saling membutuhkan); pemimpin membutuhkan rakyat dan rakyat membutuhkan pemimpin. Hubungan *siamang-amang* ini biasa juga berlaku secara horizontal. Baik antara pemimpin dengan pemimpin lainnya maupun antara rakyat dengan sesama rakyat.

Peranan yang tidak kalah pentingnya dalam hubungan pemimpin dengan rakyatnya adalah *siannang lokko anna siri* (menjaga martabat dan harga diri). Dalam hal ini menjaga martabat dan harga diri pribadi dan juga masyarakat yang dipimpinnya. Demikian pula sebaiknya

masyarakat harus bisa menjaga harga dirinya dan sekaligus menjaga martabat dan harga diri rajanya.

Dalam tenunan tradisional Mandar ditemukan motif atau corak yang ada semuanya berbentuk kotak-kotak. Kotak-kotak itu terbentuk karena adanya sejumlah garis-garis yang saling berpotongan antara satu dengan lainnya. Jarak antara garis yang saling berpotongan itulah yang membentuk besar kecil dan banyaknya kotak. Semakin kecil jarak garis yang berpotongan maka akan semakin kecil bentuk kotaknya dan semakin besar jarak garis maka kotaknya akan semakin besar.

Garis oleh banyak ahli seni rupa dimaknai dengan berbagai hal. Konsep tentang garis banyak dikumpulkan dan ditulis oleh Anwar Tohsibo (2005) yang membahas ornamen *passuraq* pada arsitektur *urnakular Tongkonan* (rumah adat Toraja) dalam disertasinya yang berjudul; “*Mengungkap Makna Ornamen Passuraq Pada Arsitektur Vurnakular Tongkonan Melalui Persepsi Indra Visual*”. Dalam disertasinya tersebut Anwar mengutip Encyclopedia Britania bahwa bangsa Yunani Kuno menganggap garis sebagai titik yang bergerak, sedangkan bidang adalah kumpulan titik, dan sesuatu yang padat adalah bidang, tepi dari bidang adalah garis dan sudutnya adalah titik. Archimedes memberikan batasan tentang garis sebagai jarak terpendek antara dua titik.

Edmung Burke Fielman dalam *Art as Image and Idea* (1967) mengemukakan dengan jelas bahwa garis adalah unsur visual yang sangat erat hubungannya dengan manusia, karena garis lahir dari seluruh pengalaman umat manusia dalam menulis atau menggambar. Selanjutnya Burke mengemukakan bahwa garis itu sendiri lahir dengan berbagai kemungkinan dan arti.

Selanjutnya Anwar juga mengutip Graham Collier dalam *"Form, Space And Vision: Understanding Art A Discourse on Drawing"* (1972), ia menjelaskan bahwa garis merupakan akibat dari titik yang berwujud tertentu dalam hubungannya dengan gerak-gerak lurus, lengkung, sudut, atau siku dengan berjalan tegak lurus (vertikal), mendatar (horizontal), miring (diagonal) atau dalam susunan berputar. Di alam terdapat tiga jenis pergerakan garis yang menandakan berbagai kegiatan yaitu: 1) pergerakan dalam garis lurus, didasari pikiran pertumbuhan gerak lurus dari pohon atau gerakan ke bawah dari daya tarik bumi. Garis tegak lurus berlawanan dengan garis mendatar; 2) pergerakan garis melingkar, bergerak berpusar mengelilingi satu pusat seperti mata air, didasari pikiran dari perlakuan gerakan udara dan air; 3) pergerakan garis melengkung atau berkelok-kelok dan menyebar, didasari pikiran dari gerak angin, pasang surutnya air, dan kekuatan dari gigitan pecahan-pecahan karang.

John Dewey dalam bukunya *"Art As Experience"* (1934) dan Philip Rawson dalam bukunya *"Drawing"* (1969) melengkapi dengan penjelasan tentang garis lurus tentang garis lurus mendatar (horizontal) dan garis tegak lurus (vertikal). Menurut pendapatnya, garis tegak lurus mengandung ungkapan sesuatu yang teguh, tegas dan menuntut suatu kebenaran yang mutlak, dengan demikian maka makna ungkapan garis tegak lurus memiliki sifat-sifat yang pasti.

Garis-garis lurus yang terdapat pada tenunan tradisional Mandar saling memotong tegak lurus dan saling sambung menyambung sehingga membentuk kotak-kotak yang rapi dan kaku, sehingga menimbulkan kesan tegas dan keteguhan. Garis-garis yang tegak lurus mengesankan adanya hubungan yang pasti antara manusia dan

Tuhannya. Hubungan tersebut tidak dapat ditawar dan bersifat tetap. Tuhan sebagai pencipta dan berkuasa atas ciptaannya sementara manusia sebagai hamba harus menunjukkan ketaatannya menjalankan semua ibadah yang diperintahkan dan takluk terhadap semua takdir yang diberikan padanya.

Selain itu juga garis pada tenunan sutra melukiskan hubungan harmonis antara manusia dengan sesamanya yang ditandai dengan garis horizontal yang menghubungkan dengan sejumlah titik. Garis-garis horizontal tersebut menyerupai garis horizontal yang terbentang di kejauhan mengapung di atas permukaan laut menggaris tepi langit. Garis horizontal melambangkan hubungan harmonis sesama manusia.

Garis horizontal ini tersusun dari atas ke bawah seperti ingin bercerita tentang pelapisan sosial dalam masyarakat Mandar. Pada masa lalu dalam masyarakat Mandar dikenal adanya stratifikasi masyarakat yang tersusun sebagai berikut:

- Lapisan pertama diduduki oleh bangsawan setingkat raja yakni para *maraqdia*.
- Lapisan kedua diduduki oleh para bangsawan adat.
- Lapisan ketiga diduduki oleh orang merdeka/kebanyakan (*tau samar*).
- Lapisan keempat adalah kalangan budak (*batua*).

Meskipun pelapisan ini terbagi dalam empat kelompok besar namun pada masing-masing lapisan masih pula dapat diurai dalam tingkat dan derajat yang berbeda-beda pula sehingga jumlah pelapisan itu akan lebih banyak lagi.

1. Garis-garis itu adalah Pagar

Garis-garis yang saling memotong itu oleh orang Mandar (Darmawan Masud; Situs Pemkab 2007) dan (Abdullah; wawancara, Agustus 2008) menyebutnya sebagai ‘pagar’. Sebagaimana fungsinya pagar adalah sebuah benda atau alat yang digunakan untuk melindungi sesuatu dari gangguan unsur/pihak lain di luar dirinya. Orang memagari tanaman untuk menyelamatkan tanaman tersebut dari gangguan binatang atau hewan pemakan tumbuhan. Demikian halnya manusia memagari rumahnya untuk melindungi diri dan keluarganya dari gangguan pihak lain. Sampai kepada negara juga memagari dirinya dengan benteng-benteng agar dapat membendung serangan dari luar.

Selain itu pagar juga adalah sesuatu yang memberi batas antara yang hak dan yang bukan haknya. Dalam masyarakat ditemukan orang memagari tanahnya sehingga jelas mana miliknya dan milik orang lain.

Sehingga jika menggunakan pendekatan semiotika maka garis-garis saling berpotongan dalam tenunan tradisional Mandar menjadi sebuah sign atau petanda yang berbentuk ikon. Garis-garis yang dibuat secara teratur itu membuat suatu tanda yang menyimbol pada suatu benda dengan mengacu pada fungsi dan makna benda tersebut. Jika garis-garis yang saling berpotongan itu adalah lukisan pagar, maka untuk menafsirkan bentuk itu maka kita akan membawanya pada fungsi pagar dalam kehidupan keseharian masyarakat Mandar.

Fungsi pagar paling tidak ada tiga hal yakni: *pertama* sebagai penjaga atau pelindung dan *kedua* adalah pembatas dan *ketiga* berfungsi sebagai asesoris dari rumah. Ketiga fungsi itu dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar.

2. Tenunan Mandar sebagai Pelindung

Tenunan tradisional Mandar pada umumnya dibuat untuk dijadikan kain sarung. Kain tersebut dipakai untuk menutupi tubuh bagian bawah (pusar atau pinggang hingga mata kaki). Sementara tubuh bagian atas ditutup dengan baju. Pada bagian bawah tubuh manusia terdapat bagian paling vital yakni alat kelamin yang selalu harus ditutupi dan dilindungi.

Alat kelamin manusia termasuk orang Mandar adalah bagian tubuh yang selalu harus ditutupi dan tidak boleh ditampilkan. Sehingga bagian itu disebut juga “kemaluan”. Ia disebut demikian karena jika bagian itu tampak maka seseorang akan timbul rasa malunya. Bahkan seseorang bisa dipermalukan karena bagian itu ditampilkan.

Dalam banyak kebudayaan manusia di muka bumi ini bagian kemaluan tersebut sangat pantang untuk ditampilkan. Perang Baratayudha dalam mitologi India terjadi karena Dewi Kunti ditelanjangi di depan umum. Orang-orang Amerika menghina seseorang dengan sebutan “fuck you” sambil mengangkat jari tengahnya sebagai simbol alat kelamin laki-laki. Dalam kebudayaan Bugis, Makassar, dan Mandar menghina seseorang untuk merendahkan derajatnya dengan melontarkan makian yang menyebut alat kelamin, dan seterusnya.

Jika seseorang dipermalukan dengan menyinggung alat kelamin maka akibatnya maut, apalagi jika seseorang ditelanjangi di depan umum. Hal tersebut merupakan penghilangan harga diri seseorang.

Dalam masyarakat primitif pun yang masih belum mengenal pakaian secara modern bagian tersebut senantiasa dilindungi. Misal-

nya yang bisa disaksikan sekarang adalah orang Irian (Papua). Hampir seluruh badannya dibiarkan terbuka tanpa ditutupi oleh sesuatu, tetapi bagian kemaluan laki-laki dimasukkan ke dalam koteka dan perempuannya menutupi dengan rumbai-rumbai alang-alang atau bahan lain.

Secara fisik sarung digunakan untuk melindungi dan menutupi bagian tertentu tubuh manusia. Paling tidak kain sutra melindungi manusia dari udara dingin atau teriknya matahari, sehingga yang mengenakannya akan merasa nyaman.

Seseorang yang menggunakan pakaian yang rapi dan menutupi bagian yang semestinya tidak tampak maka itu berarti pula ia telah menjaga atau melindungi kehormatannya. Demikian pula sarung sutra digunakan untuk menegakkan harga diri dan martabat seseorang.

3. Tenunan Mandar sebagai Pembeda

Lebih jauh sarung tenunan Mandar yang bercorak kotak-kotak pagar digunakan masyarakat Mandar sebagai pembeda status sosial. Sarung yang memiliki corak-corak tertentu digunakan oleh orang-orang tertentu pula. Misalnya corak/*sureq pangulu*, *sureq puang lembang*, *sureq puang limboro*, *sureq maraqdia*, *sureq bandera*, *sureq penja*, *sureq tembang*, *sureq batudarima*, *sureq beruq-beruq* dan lain-lain sebagainya. Dengan sarung tersebut masyarakat akan mengenal status dan kedudukan dalam strata sosial seseorang.

Orang yang menggunakan sarung dengan corak/*sureq pangulu*, *sureq puang lembang*, *sureq puang limboro*. *Sureq maraqdia*, berbeda statusnya dengan orang yang mengenakan *sureq bandera*, *sureq penja*, *sureq tembang*, *sureq batudarima*, dan *sureq beruq-*

beruq. Mereka dapat dikenali sebagai kaum bangsawan atau keturunan bangsawan. Sementara orang yang mengenakan *sureq bandera* adalah orang yang dihormati karena kecendikiawannya. Sedang mereka yang menggunakan *sureq penja* dan *sureq tembang* adalah kaum nelayan.

Lain halnya orang yang menggunakan sarung/*sureq batudarima*. Corak ini memberikan informasi bahwa yang mengenakan adalah gadis remaja yang belum menikah. Corak/*sureq beruq-beruq* dikenakan oleh pengantin baru yang belum bergaul dengan suaminya.

Tanda-tanda pembeda seperti itu memberikan gambaran bahwa masyarakat Mandar adalah masyarakat simbolik. Informasi tentang sesuatu tidak selalu disampaikan dengan bahasa kata akan tetapi banyak informasi yang dapat diperoleh dengan cara membaca tanda-tanda yang ada dalam masyarakat termasuk pada corak tenunan sutra tradisional Mandar.

4. Tenunan Mandar sebagai Asesoris

Seseorang yang mengenakan sarung sutra akan terlihat gagah dan lebih cantik. Hal ini disebabkan oleh bahan yang digunakan tergolong baik dan bernilai mahal. ditambah lagi dengan corak serta kombinasi warnanya yang serasi.

Dalam pasaran tekstil kain sutra termasuk bahan busana yang menempati posisi atas dibanding dengan tekstil lainnya. Selain kainnya memang memiliki keindahan tersendiri, bahan ini juga memiliki perlakuan khusus yang berbeda dari tekstil lainnya. Hal inilah yang menyebabkan sutra menjadi mahal. Oleh karena itu, jika seseorang mengenakan sarung sutra, ia tidak hanya sekedar melindungi diri/tubuh dan harga dirinya saja tetapi ia juga

memberikan aspek estetik (keindahan) pada tubuhnya. Orang yang memandang seseorang yang mengenakan pakaian sutra akan memberikan penilaian tersendiri, bukan hanya pada segi mahalnnya bahan yang dikenakan akan tetapi juga pada selera dan daya estetika (seni) yang dimiliki pemakainya. Aspek ketiga ini membuat seseorang tidak hanya dihormati karena ia mampu melindungi dan menjaga harga dirinya tetapi ia juga akan disenangi dan dicintai oleh orang di sekitarnya.

5. Corak/Sureq sebagai Informasi

Masyarakat Mandar yang memproduksi kain sutra dari hasil tenunan tradisional sesungguhnya mengkomunikasikan berbagai aspek kehidupan dan budaya mereka. Kain sutra dengan berbagai coraknya sesungguhnya adalah bahan/media bacaan masyarakat dan budaya Mandar. Corak dan warna sarung sutra tersebut menyajikan banyak hal kepada kita.

Hal tersebut masih berlangsung hingga sekarang. Paling tidak bahwa dalam pengembangan berbagai corak tenunan tradisional kita masih bisa membaca sejumlah tanda-tanda yang memberikan gambaran tentang apa yang dialami oleh masyarakat Mandar dewasa ini. Misalnya dengan muncul corak baru yang diberi nama *sureq komandan kodim*, *sureq 710*, *sureq karaeng*, *sureq parara alleq bunga*, *sureq saripa*, *sureq Salaka taqbu-taqbu*, *sureq wiranto*, *sureq kucing garong*, *sureq sandeq*, *sureq kapal daerah*, dan lain-lain sebagainya.

Corak-corak baru tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Mandar semakin terbuka oleh pengaruh luar akibat berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi serta semakin lancarnya sarana

transportasi di daerah ini. Corak sarung Mandar ini muncul karena adanya pengaruh orang luar yang memberi inspirasi kepada masyarakat. *Sureq Komandan Kodim*, *sureq Kepala daerah*, *sureq Wiranto*, dan *sureq Saripa* misalnya, lahir karena adanya tokoh-tokoh tertentu yang diidolakan oleh masyarakat dan bersimpati kepada tenunan sutra tradisional Mandar, sehingga mendorong masyarakat untuk menciptakan motif-motif baru untuk orang-orang tertentu.

Motif baru lainnya, seperti *sureq Salaka Taqbu-taqbu*, dan *Pararaq Alleq Bunga* adalah, corak pengembangan dari corak yang sudah ada sebelumnya yakni *sureq Salaka* dan *Pararaq*. Pengembangan *sureq* ini karena mendapat pengaruh dari corak yang berkembang dalam tenunan tradisi *Bugis* yakni corak *coboq* (badik) atau rebung. Penenun sutra Mandar memasukkan kembang diantara corak-corak lama sehingga tampak lebih bervariasi dan tetap menunjukkan kekhasan corak tenunan Mandar.

Adapun *corak Kucing Garong* mereka ambil dari sebuah judul lagu dangdut yang dibawakan oleh penyanyi Trio Macan dan dipopulerkan melalui media televisi dan radio serta sejumlah media rekaman. Rekaman lagu tersebut juga masuk ke dalam masyarakat Mandar dan memberi inspirasi mereka untuk menciptakan corak '*kucing garong*' tersebut.

Dalam menciptakan motif atau corak-corak baru, alam dan lingkungan Mandar masih juga memberinya inspirasi. Mereka menemukan misalnya corak/*sureq Sandeq*, jenis perahu yang sangat populer dalam masyarakat Mandar.

B. Kehidupan Laut dan Tanah dalam Sutra Mandar

Sebagian orang Mandar menempati daerah pesisir pantai dan sebagian lagi bermukim di daerah pedalaman dan perbukitan yang juga tidak terlalu jauh dari garis pantai. Sehingga orientasi kehidupan mereka ada pada laut dan daerah-daerah pertanian.

Laut dalam yang terbentang luas di hadapan mereka menuntun mereka menjadi nelayan dan pelaut yang tangguh. Kaum lelaki sebagai kepala rumah tangga dalam masyarakat Mandar menjadikan laut sebagai lahan hidup tempat mereka mencari kehidupannya. Laut memberinya berbagai macam material yang dapat mereka ambil dan sekaligus menawarkan sejumlah tantangan yang mereka harus hadapi.

Untuk mengarungi laut orang Mandar membuat perahu dan kapal penangkap ikan dengan berbagai ukuran. Perahu-perahu kecil bercadik seperti *sandeq* mereka gunakan untuk mengarungi lautan hingga jauh dari pantai. *Sandeq* dikenal dalam dua jenis/ukuran. Ukuran kecil yang panjangnya ± 5 meter, perahu ini dipakai oleh nelayan untuk pergi menangkap ikan dan meninggalkan pantai sejauh ± 5 km. perahu itu biasanya berawak satu atau dua orang saja. Sementara *sandeq* yang berukuran lebih besar panjangnya antara 7 sampai 11 meter diawaki 3 sampai 5 orang yang digunakan untuk memancing di *romping* atau *motongnya*. *Sandeq* yang lebih besar ini bisa bepergian lebih jauh lagi dengan mengandalkan layarnya dan dua cadik yang menjaga keseimbangannya. Kecepatan *sandeq* dapat mencapai kecepatan 15 – 20 knot (30 – 40 km/jam).

Selain *sandeq* masyarakat Mandar juga mengenal perahu yang lebih besar yang disebutnya *bodi-bodi* atau kapal-kapal yang juga digunakan untuk menangkap ikan. Jenis kapal ini mereka gunakan

untuk bepergian lebih jauh lagi dan bisa berhari-hari lamanya. Bahkan mereka melewati perairan lain di luar daerah perairan Mandar. Misalnya sampai ke Madura, Kalimantan, dan lain-lain sebagainya.

Jika kaum lelaki di Mandar pergi melaut maka tinggallah kaum perempuan mereka menjaga rumah dan mengurus anak-anak mereka. Tentu saja kaum perempuan Mandar cukup punya waktu luang selama mereka ditinggal suami. Waktu-waktu luang itulah digunakan oleh kaum perempuan untuk menenun kain sutra. Sehingga dengan menenun mereka bisa mengatasi rasa rindunya kepada suami yang pergi berhari-hari.

Meskipun dalam menenun mereka dapat menekan rasa rindunya akan tetapi ingatannya kepada suaminya dan laut tetap saja terekspresikan dalam tenunan mereka. Motif yang lahir dalam masyarakat penenun antara lain dapat dijumpai motif-motif yang berbau laut. Misalnya ada *motif penja* (ikan seribu), *tembang* (jenis ikan), *Gattun Layyar* (layar perahu yang tergantung) dan lain sebagainya.

Motif-motif tersebut pertanda bahwa alam pikiran wanita Mandar juga memiliki orientasi ke laut, ia tidak hanya bermain-main di permukaan dengan ikan seribu atau hembusan angin pada layar perahu akan tetapi juga berenang di bawah laut bersama sekawanan ikan-ikan tembang. Biru lautan diselaminya sambil batu karang yang hitam juga disentuhnya.

Selain itu masyarakat Mandar juga menggantungkan hidupnya di tanah-tanah persawahan dan perkebunan. Meskipun lahan-lahan perkebunan dan persawahan mereka relatif sempit tetapi karena kerja keras mereka dapat menuai hasilnya untuk kehidupan mereka.

Ketergantungan mereka pada tanah juga diekspresikan pula ke dalam kain sutra. Warna coklat dan hitam tanah dijadikannya dasar pada sarung lalu di atas tanah mereka tebar *batudarima* (biji delima) dan *beruq-beruq* (bunga melati).

Memandangi sarung sutra dengan penuh perhatian dengan dasar warna coklat tua, hitam ataupun warna gelap lainnya, maka terkesan bahwa orang Mandar yang sangat dikenal sebagai pelaut yang ulung. Orang Mandar menggantungkan hidupnya pada laut dan semua apa yang diberikannya ternyata masih tersimpan kesadaran pada tanah dan daratan.

Meskipun hidupnya tergantung pada laut namun kerinduannya pada tanah tak pernah pupus juga. Tanah dan daratan tetap menjadi kerinduan mereka untuk kembali berulang-ulang membangun kehidupannya bersama anak-anak dan istri mereka serta segenap keluarga dan handai taulan. Tanah dan daratan adalah tempat mereka beristirahat dan mengolah kehidupannya sementara laut adalah tempat mereka mengambil kehidupan itu.

C. Tenunan dan Dunia Pendidikan Moral

Dalam masyarakat Mandar keterampilan menenun benang sutra tidak hanya menjadi sarana produksi dalam rumah tangga mereka, tetapi juga menjadi lembaga pendidikan bagi segenap keluarga, terutama bagi anak-anak perempuan mereka. Pendidikan dalam keluarga biasanya dilakukan dengan tidak formal dan tidak secara langsung akan tetapi melalui perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang.

Pendidikan moral dan perilaku akhlak selalu diutamakan dalam kehidupan keluarga. Pendidikan anak laki-laki dan perempuan

biasanya dibedakan, masing-masing mendapatkan bentuk pendidikan yang berbeda. Pendidikan kaum laki-laki biasanya diberikan untuk membentuk jiwa yang kuat. Mereka dilatih secara fisik dengan diberi berbagai tantangan untuk mereka bisa melakukan perlawanan. Latihan-latihan yang dilakukan biasanya mengangkat air dari sumur ke rumah, membelah kayu bakar, atau latihan-latihan bela diri seperti pencak silat.

Bagi perempuan diberikan pendidikan yang sifatnya pelajaran kerumahtanggaan, misalnya memasak, membersihkan rumah, menjaga anak, dan berbagai hal menyangkut rumah. Dalam masyarakat Mandar perempuan diposisikan sebagai orang yang mengurus rumah tangga, bahkan orang tua merasa malu jika anak perempuan mereka sering keluyuran di luar rumah.

Anak-anak perempuan yang ada di luar rumah mereka akan bergaul secara bebas dengan kawan-kawan yang tidak jelas moralnya dan dapat dengan gampang mendapat aib yang dapat memalukan orang tuanya. Pergaulan antara anak perempuan dan laki-laki pada jaman dahulu sangat dibatasi untuk menghindari hal-hal yang dapat mencemari nama baik keluarga.

Maka untuk menghindari anak-anak gadis mereka keluyuran keluar rumah maka mereka mengajarkan cara menenun kepada anak-anak perempuan mereka mulai dari usia yang sangat muda. Biasanya usia antara 12-15 tahun anak-anak perempuan mereka sudah diperkenalkan dengan kegiatan menenun. Mulai dari pekerjaan yang paling mudah misalnya dengan menggulung benang. Makin lama sejalan dengan pertambahan usia mereka maka pelajaran pun semakin meningkat sampai mereka bisa menenun sendiri.

Melalui menenun berbagai pelajaran secara tidak langsung dapat mereka peroleh. Pelajaran tersebut antara lain mereka bisa tahan tinggal di rumah karena terikat pada pekerjaan. Sebuah sarung apabila dikerjakan secara terus menerus maka akan selesai dalam waktu 7 sampai dengan 10 hari. Selama itu pula anak-anak gadis mereka akan tinggal di rumah untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Pelajaran lain yang dapat dipetik adalah pelajaran memusatkan konsentrasi. Jika bekerja (menenun) tanpa berkonsentrasi maka hasil tenunan tidak akan sempurna, terutama dalam kerapatan benang dan corak sarung. Pemusatan pikiran ini juga dibarengi dengan ketekunan dan kesabaran.

Pelajaran kesabaran akan diperoleh mereka. Menenun kain sutra adalah menyusun satu persatu helai benang pakan ke dalam benang lungsi. Hal ini dibutuhkan kesabaran yang cukup tinggi untuk melakukannya. Kesabaran ini juga teruji saat benang sering putus. Benang sutra termasuk benang yang sangat halus dan mudah putus, sehingga dalam menenun sering benang putus akibat tarikan yang terlalu kencang.

Seorang penenun sutra sudah dipastikan tidak gampang ditemui di jalan-jalan kampung. Dia akan selalu berada di rumahnya dalam bilik atau di ruang kerjanya, sehingga ia akan selalu terpelihara dari berbagai aib atau cerita-cerita miring orang lain. Seorang penenun akan memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, cermat, dan penuh ketelitian.

D. Tenunan dan Kesetaraan Gender

Pada bab terdahulu telah disinggung bahwa dalam rumah tangga Mandar, suami istri bersama-sama bahu membahu membangun keluarganya dengan satu konsep budaya yang disebut “*sibali parri*”.

Suami adalah tiang utama keluarga dan sebagai kepala keluarga yang harus mencari nafkah bagi istri dan anak-anaknya, namun demikian tidak berarti bahwa istri boleh berpangku tangan di rumah dan hanya menunggu suaminya datang membawakan hasil tangkapan dari laut atau penghasilan dari usahanya. Istri senantiasa membantu suaminya dalam menambah penghasilan atau perekonomian rumah tangganya. Jika sang suami telah kembali dari melaut dan membawa hasil tangkapan maka sang istri akan membersihkan ikan-ikan tersebut lalu membawanya berkeliling kampung atau ke pasar untuk menjajakan atau menjualnya ikan tersebut.

Demikian halnya jika musim telur ikan terbang. Sekembali sang suami dari laut setelah sehari-hari mencari telur ikan terbang maka tugas kaum perempuanlah yang mengolah telur-telur itu, mulai dari membersihkan, memisahkan telur-telur dari serat, sampai kepada penjualannya.

Istri-istri nelayan terutama di Desa Karama, Kecamatan Tinambung, selain membantu suami-suami mereka mengolah dan menjual hasil perolehan dari laut, mereka pun menenun kain sutra yang kemudian bisa mereka jual. Jika suami mereka berangkat melaut selama satu minggu maka seorang istri dapat membuat satu sarung. Meskipun keuntungan yang diperoleh tidak seberapa, namun cukup berarti dalam menambah penghasilan rumah tangga mereka.

Meskipun bukan sebagai suatu kewajiban bagi istri-istri orang Mandar untuk turut mencari nafkah bagi keluarga, namun para isteri di sana seakan-akan mendapatkan suatu dorongan tersendiri untuk ikut serta dalam memperbaiki keadaan ekonomi rumah tangganya.

Menenun bagi istri-istri nelayan bukan hanya bertujuan ekonomi tetapi juga dilakukan untuk memproteksi diri dari berbagai isu yang

kemungkinan dapat merusak rumah tangga mereka. Dengan menenun di rumah selama suami mereka berangkat ke laut maka istri-istri tersebut tidak lagi berpikir untuk keluar rumah melakukan kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti bergosip dengan tetangga, keluyuran tanpa tujuan yang jelas, dan lain-lain sebagainya. Para istri nelayan tersebut menjaga kehormatan diri dan keluarganya.

Dengan banyaknya waktu tinggal di rumah para istri menenun, maka secara otomatis kaum perempuan Mandar juga banyak mencurahkan perhatian pada kepentingan dan urusan rumah tangganya. Meskipun perempuan Mandar ikut terlibat dalam pemenuhan kebutuhan minimal ekonomi keluarga, urusan rumah tangga tetap menjadi prioritas utama. Mereka memberikan perhatian penuh terhadap pengasuhan anak-anak, dan memberikan pelayanan terbaik kepada suaminya, mulai dari menyiapkan makanan, mencuci pakaian, membersihkan rumah, dan lain-lain sebagainya.

Setelah membandingkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan mencari nafkah keluarga, maka Farida Nurland (1993) menyimpulkan dalam disertasinya, bahwa ditinjau dari perbedaan status dan etnik, ternyata alokasi waktu kegiatan mencari nafkah didominasi oleh suami dan anak laki-laki. Kenyataan ini sesuai dengan nilai budaya pada masing-masing etnis di mana kaum pria sebagai penanggung jawab ekonomi rumah tangga. Namun demikian alokasi waktu mencari nafkah bagi istri khususnya pada etnis Mandar cukup tinggi. Keterlibatan kaum wanita dalam kegiatan mencari nafkah pada etnis Mandar sebagai implementasi panutan tipe wanita *Tipalayo* dalam mewujudkan makna *sibali parri*. Oleh karena itu rumah tangga (nelayan) pada etnis Mandar lebih sejahtera dari pada etnis Makassar dan Bugis di pantai Barat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam masyarakat di Nusantara selain mengenal tenunan sutra Bugis-Makassar, juga cukup dikenal tenunan tradisional sutra Mandar. Namun demikian pengrajin tenunan tradisional ini tidak ditemukan di semua daerah etnik Mandar di Provinsi Sulawesi Barat yang terbentang dari Polewali Mandar di selatan sampai ke Mamuju Utara di bagian utara. Konsentrasi pengrajin tenunan yang terbesar terdapat di daerah Poleman terutama berada pada Kecamatan Tinambung, Limboro, dan Balannipa. Sehingga dengan demikian maka penelitian ini dipusatkan di daerah ini dengan memilih beberapa desa-desa tertentu.
2. Tenunan tradisional sutra masyarakat Mandar telah berlangsung cukup lama dan telah mengalami pasang surutnya sesuai dengan perkembangan zaman. Hingga saat ini tenunan tradisional tersebut masih dapat ditemukan dalam masyarakat.
3. Dalam perjalanan waktu tenunan tradisional sutra mengalami perkembangan mengikuti zaman. Perkembangan itu didorong oleh aspek internal dalam kebudayaan Mandar dan juga aspek eksternal. Dalam kehidupan sehari-hari orang Mandar ingin maju dan seperti banyak masyarakat lainnya di Indonesia sehingga

masyarakat Mandar harus melakukan perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya. Demikian halnya dalam berbusana mereka pun membutuhkan pakaian yang tidak lagi terpaku pada masa lalu dengan warna-warna suram dan gelap, sehingga warna-warna dan motif sarung sutra yang mereka tenun semakin lebih bervariasi.

4. Meskipun masyarakat Mandar telah memasuki era modern dengan berbagai kemajuan teknologi yang semakin canggih namun dalam menenun kain sutra mereka tetap mempertahankan alat tenunan tradisional (gedogan atau dalam bahasa Mandar *panette*). Meskipun dalam perkembangannya alat tenun telah diciptakan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang bisa memproduksi lebih banyak dibanding alat *gedogan/panette* namun masyarakat masih bertahan menggunakan alat tradisional mereka.
5. Benang yang mereka gunakan selain benang yang mereka pintal sendiri, masyarakat Mandar sudah lebih menyukai menggunakan benang import dari India dan China. Kualitas benang ini lebih baik dan lebih kuat dari benang sutra yang mereka pintal sendiri.
6. Selain mempertahankan corak-corak lama dalam tenunan tradisional, mereka pun menciptakan motif-motif baru dengan menyesuaikan dengan berbagai perkembangan. Motif-motif baru yang tercipta tersebut sebagian adalah pengembangan corak-corak lama, sebagian pesanan dari orang-orang penting (tokoh masyarakat), dan sebagian lagi terinspirasi oleh alam dan lingkungan masyarakat Mandar.
7. Lestarnya tenunan tradisional sutra ini disebabkan oleh karena hasil tenunan masih dibutuhkan masyarakat, baik oleh masya-

rakat Mandar sendiri juga oleh masyarakat di luar Mandar. Sutra hasil tenunan tradisional Mandar terkenal dengan mutunya yang cukup baik. Selain tenunannya halus coraknya pun cukup bervariasi dengan sejumlah warna pilihan.

8. Sarung Mandar yang bercorak kotak-kotak dibangun atas garis-garis lurus yang berdiri vertikal dan melintang secara horizontal dan saling berpotongan antara satu dengan yang lainnya. Garis-garis tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kuat dan tegasnya aturan dalam masyarakat Mandar yang mengatur hubungan secara vertikal antara rakyat dan pemimpinnya dan di antara sesama pemimpin atau sesama rakyat secara horizontal dengan memperhatikan strata-strata dalam masyarakat. Selain itu juga ditemukan hubungan yang senantiasa dipelihara oleh masyarakat Mandar dalam kehidupan religius mereka dengan menjaga hubungan dengan manusia (*hablumminannas*) dan hubungan dengan Allah (*hablumminallah*).
9. Masyarakat Mandar menyebut bentuk garis-garis yang saling berpotongan itu sebagai 'pagar'. Sesuai dengan fungsinya maka pagar adalah sebuah benda yang ditemukan dalam kehidupan yang berfungsi untuk 1) menjaga dan melindungi rumah atau sesuatu dari ancaman atau gangguan dari luar dirinya, 2) pagar juga berfungsi untuk menjadi pemisah antara yang hak dan yang bukan dan pemisah bagian-bagian dari suatu keutuhan. Sehingga dalam kehidupan, sarung sutra Mandar yang berbentuk pagar itu dapat dijadikan penjaga dan pelindung kehormatan bagi pemakainya. Sarung Mandar sebagai pemisah dapat memaknai bahwa orang yang memakai sarung menutup bagian-bagian tubuh yang harus tertutup sebagai bagian kehormatan manusia.

Selain itu dengan melihat orang memakai sarung sutra maka akan diketahui strata sosial seseorang.

10. Dalam Masyarakat Mandar masih cukup banyak masyarakat khususnya kaum perempuan yang berminat untuk belajar menenun terutama dari kalangan generasi muda. Sehingga dalam masyarakat Mandar masih terjadi pewarisan ketrampilan menenun dari generasi tua ke anak cucu mereka. Keadaan yang demikian membuat tenunan tradisional sutra Mandar ini dapat lestari hingga saat ini.
11. Tradisi menenun dalam masyarakat Mandar menjadi satu bentuk usaha keluarga yang menjadi perwujudan dari konsep *sibali pari* yang mendudukan perempuan sebagai pendamping kaum lelaki untuk bersama-sama memikul tanggung jawab membangun keluarganya. Disamping itu tradisi menenun juga menjadi lembaga pendidikan keluarga bagi anak-anak remaja putri Mandar untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya.

B. Saran-saran

1. Melalui penelitian inventarisasi ini kami berharap memberikan peluang untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut terhadap tenunan tradisional sutra Mandar.
2. Menyarankan kepada pihak pemerintah agar lebih memperhatikan dan mendorong para pengrajin untuk meningkatkan kualitas tenunannya dan sedapat mungkin memberikan motivasi dan bantuan modal agar usaha keluarga ini dapat lebih maju.
3. Masyarakat pengrajin tenunan sutra di Mandar diharapkan dapat melakukan regenerasi ketrampilan menenun dengan mewariskan keterampilan tersebut kepada anak cucunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Drs, dkk, 2000, *Tenunan Sarung Sutra Khas Mandar Kabupaten Polmas*, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan.
- A. Haviland, William, Terjm. R.G Soekardijo, 1985, *Antropologi (Jilid 1)*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Alimuddin, Muh. Ridwan, 2005, *Orang Mandar, Orang Laut, Kebudayaan Bahari Mandar Mengurai Gelombang Perubahan Zaman*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Danandjaja, James, 2007, *Folklor Tionghoa*, Grafitti, Jakarta.
- Guntoro, Suprio, 1994, *Budidaya Ulat Sutra*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Koentjaraningrat, 1979, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Sineka Cipta, Jakarta.
- Mas'ud Rahman, Darmawan, 1988, *Puang dan Daeng, Kajian Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa Mandar*, Disertasi Universitas Hasanuddin.
- Mandra, A.M, 1988, Berbagai Kajian Masalah Budaya Mandar dan Agama Islam, Yayasan Saq-Adawang, Sendana, Majene.

- Nurlan, Farida, 1993, *Alokasi Waktu dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Etnis Bugis, Makassar, dan Mandar, di Sulawesi Selatan*, Desertasi Institut Pertanian Bogor – Universitas Hasanuddin.
- Sinrang, Amir Sinrang, 1996, *Mengenal Mandar Sekilas Pintas (III)*, Yayasan Kebudayaan Mandar Rewata Rio, Majene.
- Syam, Dartiah, 1994, “Sarung Sutra di Mandar”, Penilik Kebudayaan Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mamasa.
- Thosibo, Anwar, 2005, *Mengungkap Makna Ornamen Passuraq Pada Arsitektur Vernakular Tongkonan Melalui Persepsi Indra Visual*, Desertasi Institut Tekbologi Bandung

DAFTAR INFORMAN

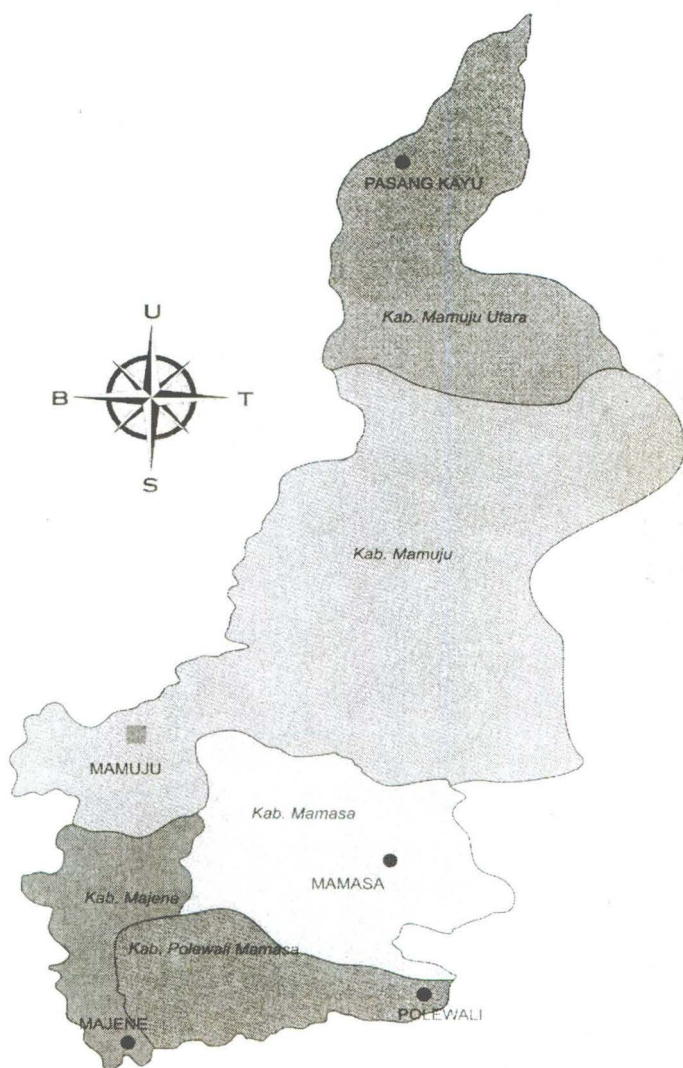
1. Nama : Haerullah
Umur : 50 Tahun
Alamat : Desa Lambanan
Pekerjaan : -
2. Nama : Bunga Deri
Umur : 60 Tahun
Alamat : Desa Sabang Subik
Pekerjaan :
3. Nama : Fadilla
Umur : 27 Tahun
Alamat : Desa Galung Tulu
Pekerjaan : -
4. Nama : Abdullah
Umur : 78 Tahun
Alamat : Desa Tammangalle, Kecamatan Balangnipa
Pekerjaan : Pensiunan Guru
5. Nama : Mainah
Umur : 72 Tahun
Alamat : Desa Tammangalle, Kecamatan Balangnipa
Pekerjaan : -

6. Nama : Saida
Umur : 60 Tahun
Alamat : Desa Samsundu, Kecamatan Limboro
Pekerjaan : -
7. Nama : Hj. Cammana
Umur : 50 Tahun
Alamat : Kel. Limboro, Kec. Limboro
Pekerjaan : Seniwati tradisional, guru mengaji
8. Nama : Rahmania
Umur : 50 Tahun
Alamat : Desa Karama. Kec. Tinambung
Pekerjaan : -
9. Nama : Hj. Dahliah
Umur : 60 Tahun
Alamat : Desa Tangnga-tangnga, Kec. Tinambung
Pekerjaan : -
10. Nama : Badariah
Umur : 75 Tahun
Alamat : Desa Sepa batu, Kecamatan Tinambung
Pekerjaan : -

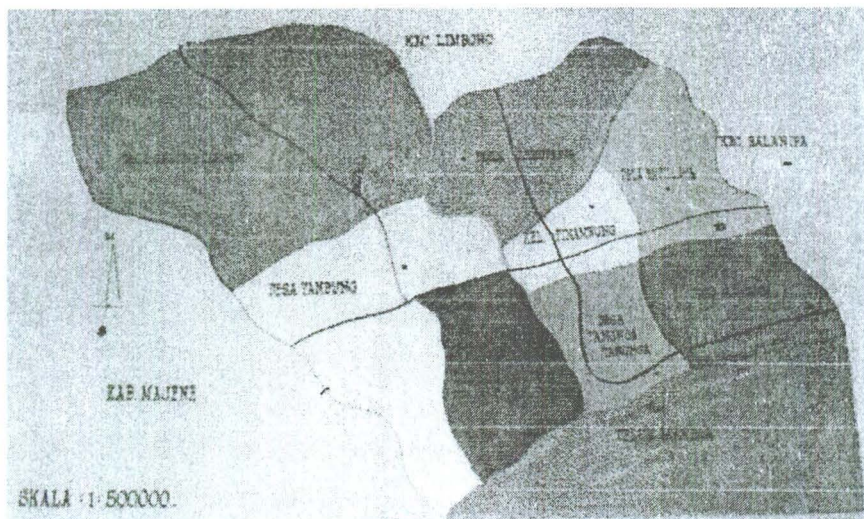
PULAU SULAWESI



PETA SULAWESI BARAT



PETA LOKASI KECAMATAN TINAMBUNG





ABSTRAK

Tulisan tentang “Tenunan Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat” ini adalah salah satu upaya pelestarian kebudayaan yang masih sangat sedikit jumlahnya. Ditulisnya informasi tenun sutra Mandar ini berarti menambah informasi khasanah pengetahuan budaya Indonesia, seperti: kain tenun sutra, budidaya ulat sutra, pengolahan benang dan pewarnaan, peralatan tenun dan ekonomi domestik perempuan suku bangsa Mandar.

Suatu produk budaya yang berakar pada nilai budaya sarat dengan nilai-nilai budaya setempat, khususnya yang terkait dengan suku bangsa Mandar. Ini adalah aset dan juga jatidiri bangsa yang perlu digali, diinventarisasi dan didokumentasi yang dikembangkan lagi unsur-unsurnya agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pendukungnya saat ini. Suatu manfaat yang berupa sumber nafkah yang dapat menyejahterakan masyarakat Mandar khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

ABSTRACT

The writing with the title “The Traditional Woven of Mandar Silk in South Celebes” is one of actions to perpetuate culture which still a few. The woven silk of Mandar written is for adding the collection of knowledge information for tradition culture in Indonesia, just like silk woven, cultivation for silkworm, making string, and coloring, tools of woven and domestic economy for women in Mandar tribe.

A culture production which grown on base of value culture contains the culture values in that place, especially anything with in the tribe of Mandar. It is an asset and nation character needed to explore, invention and document. In this case may develop in to many aspects which give benefits to the people at this time. The benefits are as source of maintenance, especially to make Mandar people prosperity, and Indonesian for major.